

Melindungi Martabat Manusia

Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup



Penyusun :
Drs. Theodorus Sudimin, MS.
Drs. Stevanus Hardiyarso, M.Hum.
Gregorius Daru Wijoyoko, S.Th., M.Si.

MELINDUNGI MARTABAT MANUSIA

Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup

Penyusun

Drs. Theodorus Sudimin, MS.

Drs. Stevanus Hardiyarso, M.Hum.

Gregorius Daru Wijoyoko, S.Th., M.Si.

MELINDUNGI MARTABAT MANUSIA

Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup

Penyusun:

Drs. Theodorus Sudimin, MS.

Drs. Stevanus Hardiyarso, M.Hum.

Gregorius Daru Wijoyoko, S.Th., M.Si.

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2020

ISBN : 978-623-7635-47-5 (PDF)

Desain Sampul : Theresia Manggar

Perwajahan Isi : Ignatius Eko

Ukuran buku : A4

Font : Book Antiqua 12

PENERBIT:

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No. 003.072.1.1.2019

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telpon (024)8441555 ext. 1409

Website : www.unika.ac.id

Email Penerbit : ebook@unika.ac.id

PENGANTAR PENULIS

Pada awalnya materi buku ini merupakan bahan dasar kuliah Teologi Moral Hidup bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Katolik (Unika) Soegijapranata Semarang. Kuliah ini hanya berlangsung 3 kali pertemuan ditambah tugas setiap selesai perkuliahan dengan durasi 2,5 jam setiap kuliah dan kuliah ini tidak masuk dalam kurikulum akademik dan karena itu tidak memiliki bobot SKS.

Kuliah ini muncul ketika pada tahun 2018 aktivis Organisasi Kemahasiswaan (Ormawa) FEB melakukan revisi Pedoman Pendidikan Karakter Mahasiswa. Mereka memandang menarik praktek baik yang sudah dijalankan oleh Program Studi S1 Akuntansi mulai tahun 2017 dan kemudian diikuti Program Studi S1 Manajemen dan D3 Perpajakan pada tahun 2018. Dengan mempertimbangkan asas kemanfaatan dalam proses Pendidikan mahasiswa, pimpinan fakultas dan para kaprodi bersepakat bahwa kegiatan kuliah Teologi Moral Hidup dipindahkan penyelenggaraannya kepada Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni dan karena itu masuk dalam ranah kegiatan kemahasiswaan. Kuliah Teologi Moral Hidup dibakukan secara permanen masuk dalam Pedoman Pendidikan Karakter Mahasiswa sebagai kegiatan wajib dengan bobot 75 point.

Di atas dikatakan bahwa pada awalnya materi buku ini merupakan “bahan dasar” kuliah Teologi Moral Hidup Mahasiswa FEB. Tahun 2020 ini kuliah untuk mahasiswa angkatan 2019 dan diselenggarakan secara daring. Maka modifikasi dari “bahan dasar” itu dikembangkan menjadi jauh lebih kreatif jika dibandingkan dengan kuliah tatap muka offline. Pengembangannya adalah dengan membuat channel YouTube dan aneka sajian materi dengan video. Karena merupakan “bahan dasar”, maka kami berpikir sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk buku yang dapat digunakan lagi di sama-masa mendatang untuk mahasiswa angkatan-angkatan berikutnya. Pengembangan dan modifikasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan-perkembangan mutakhir dan isu-isu terbaru.

Dengan terbitnya buku ini, penulis menyampaikan terima kasih kepada beberapa pihak yang sangat telah berperan terselenggaranya kegiatan kuliah Teologi

Moral Hidup dan terbitnya buku ini. Pertama adalah Dekan FEB yang sudah sempat memberikan Kata Pengantar dan sering menyaksikan kami menyelenggarakan kuliah, almarhum Dr. Octavianus Digdo Hartomo, SE., M.Si., Akt. Beliau sangat mendorong pendidikan karakter ini berjalan baik demi pendampingan mahasiswa agar tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang berintegritas, selain kompeten di bidang ilmunya.

Kedua adalah para Ketua Program Studi Dr. Monica Palupi, Dr. Widuri Kurniasari, dan Agnes Arie Mientary Christi, SE., M.SI, BKP yang telah memulai kegiatan yang baik ini serta kepada para Ketua HMPSP yang membantu menyusun data mahasiswa serta menginformasikan kepada mereka.

Ketiga adalah Rama Agus Widodo Pr yang mengawali kuliah ini dan meninggalkan buku yang sangat bermanfaat untuk acuan kami dan beberapa bagian kami kutip secara utuh. Keempat adalah tim UPT Penerbitan yang menyiapkan dari naskah hingga berwujud buku.

Ucapan syukur dan terima kasih diucapkan kepada Yesus Kristus, Tuhan dan Jurus Selamat yang selalu menguatkan dalam kerapuhan kemanusiawian kami dan Engkaulah menjadi sumber pengharapan tanpa batas.

Semarang, September 2020

Drs. Theodorus Sudimin, MS.

Drs. Stevanus Hardiyarso, M.Hum.

Gregorius Daru Wijoyoko, S.Th., M.Si.

KATA PENGANTAR

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA

Sebagai bagian dari Universitas Katolik Soegijapranata, Fakultas Ekonomi dan Bisnis mempunyai tugas juga untuk mewujudkan tujuan hakiki dan core value Universitas Katolik Soegijapranata sebagaimana dinyatakan dalam Statuta 2013 pasal 11. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata diharapkan akan membentuk mahasiswa dan menghasilkan lulusan yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diikuti, selain memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dibutuhkan masyarakat dan juga mampu mencapai tingkat kedewasaan pribadi dan moral dan bersikap humanis, berpikir kritis dan berwawasan luas.

Dalam proses pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Para mahasiswa diajak bukan hanya dididik untuk mengembangkan kemampuan kognisi dengan aneka pengetahuan dan disertai dengan ketrampilan teknis profesional sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari. Para mahasiswa juga diajak untuk mengembangkan diri agar mencapai kematangan dan kedewasaan pribadi dan berintegritas tinggi, yaitu memiliki sikap moral positif, bersikap humanis, berpikir kritis konstruktif, dan memiliki wawasan luas terutama berkaitan dengan sikap keberagaman yang toleran, menghormati keberagaman, dan sikap kebangsaan yang kokoh.

Salah satu instrumen yang digunakan untuk mewujudkan pendidikan manusia seutuhnya di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata adalah dengan menyelenggarakan pendidikan etika. Pendidikan Etika untuk mahasiswa Universitas Katolik merupakan suatu komponen utama untuk dapat mewujudkan Visi Fakultas Ekonomi dan Bisnis yaitu menjadi komunitas akademik yang unggul dalam bidang ekonomi dan bisnis dengan berlandaskan nilai nilai kristianitas.

Kami berharap agar melalui pendidikan etika dan moral ini, para mahasiswa semakin mampu memahami hakikat mereka sebagai manusia dan makhluk sosial sehingga para mahasiswa akan mendapatkan bekal yang memadai untuk selalu mengembangkan sikap kematangan dan kedewasaan pribadi dan berintegritas tinggi. Sikap moral positif, bersikap humanis, berpikir kritis konstruktif, dan memiliki wawasan luas terutama berkaitan dengan sikap keberagaman yang toleran, menghormati keberagaman, dan sikap kebangsaan yang kokoh. Sikap sikap seperti inilah yang bisa menjadi kekuatan para mahasiswa dalam berinteraksi dengan sesamanya maupun dalam menjalankan profesinya.

Kami berharap agar buku ini bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran etika dan moral di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata. Sehingga dengan demikian Fakultas Ekonomi dan Bisnis mampu mendidik mahasiswa yang tidak saja kompeten dalam bidang ilmunya melainkan juga mampu memiliki integritas pribadi yang tinggi dalam interaksi dengan sesama manusia.

Semarang, 17 Juli 2020

Dekan

Dr. Octavianus Digdo Hartomo, Msi Akt

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
I. PENDAHULUAN.....	1
A. “Panggilan spiritual”	2
B. Ancaman kemanusiaan.....	5
II. MORAL DASAR	10
A. Perspektif Kajian Moral	10
B. Konsep Moral	12
C. Nilai dan Norma	15
D. Tindakan Moral dan Kebebasan.....	16
E. Bidang Teologi Moral	21
F. Norma Moral Kristiani	22
1. Sabda bahagia Mat 5:1-12	24
2. Garam dan terang (Mat 5:13-16).....	26
3. Memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa.....	27
III. MORAL HIDUP	29
A. Nilai Dasar dan Martabat Hidup Manusia.....	29
1. Manusia: badan yang menjiwa, jiwa yang membadan	30
2. Hak untuk hidup sebagai hak asasi paling dasar	31
3. Nilai instrinsik dan asimetris hidup manusia.....	32
4. Manusia adalah citra Allah	33
5. Hidup manusia itu suci	34
6. Inviolability Hidup Manusia.....	35
B. Tema-Tema Moral Hidup.....	37
1. Fase Kehidupan Manusia Sebagai Paradoks Moralitas	37
2. Moralitas Terhadap Manusia Berkebutuhan Khusus.....	51
3. Coping Stres	57
4. Fondasi Moral Hidup: Komitmen.....	75
IV. KERAGAMAN: PENGERTIAN, FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASINYA	87
A. Pengertian Keragaman	87
B. Keragaman Indonesia adalah kenyataan	90
C. Dinamika Konsepsi Keragaman	91

D.	Implikasi Pemahaman Keragaman	97
E.	Keragaman dalam Pemahaman Teologi	98
F.	Toleransi dan Perdamaian Dalam Ajaran Gereja Katolik	100
G.	Nilai-Nilai Dasar Martabat Manusia	106
H.	Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani - Konsili Vatikan II Nostra Aetate (NA)	107
	1. Pendahuluan.....	107
	2. Berbagai agama bukan kristen.....	108
	3. Agama Islam.....	109
	4. Agama Yahudi.....	110
	5. Persaudaraan semesta tanpa diskriminasi.....	111
	INDEKS	114
	DAFTAR PUSTAKA	115

TEOLOGI MORAL HIDUP

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS KATOLIK SOEGIJAPRANATA**

I. PENDAHULUAN

Buku ini disusun dalam rangka menyiapkan bahan perkuliahan Teologi Moral Hidup untuk mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Katolik Soegijapranata angkatan 2019/2020. Sebelum masuk ke uraian materi yang lebih luas dan dalam, penulis merasa perlu menjelaskan pertanggungjawaban alasan rasional mengapa mahasiswa FEB diajak untuk belajar Teologi Moral Hidup. Tidak mustahil banyak orang memiliki anggapan hal ini sebagai yang aneh; bagaimana mungkin mahasiswa diajak belajar bidang ilmu yang berbeda atau terpisah jauh dengan bidang ilmu yang menjadi core belajarnya. Apa kaitannya antara ilmu Manajemen, Akuntansi dan Perpajakan (Program Studinya mahasiswa S1 dan D3) dengan Teologi Moral ? “Keanehan” itu akan dijelaskan rasionalitasnya dengan konteks proses pendidikan mahasiswa FEB Unika Soegijapranata.

Di balik “keanehan” itu adalah adanya semangat dasar FEB Unika Soegijapranata untuk menyelenggarakan pendidikan yang bercorak *whole person education*, yaitu pendidikan yang membantu mahasiswa mengembangkan diri secara utuh, semua dimensi manusia, semua kecerdasannya, *hard skill* dan *soft skill*nya seoptimal mungkin. Dalam terminologi taksonomi Bloom pendidikan yang dijalankan supaya mahasiswa tumbuh dalam aspek kognisi (ilmu pengetahuan dan wawasan intelektual), afeksi (aspek rasa - softskill) dan psikomotor (aspek keterampilan dan keahlian profesional).

Argumentasi penyelenggaraan kuliah Teologi Moral Hidup secara umum dapat dipilah menjadi 2, yaitu “panggilan spiritual” dan berbagai kenyataan yang sesungguhnya mengancam kemanusiaan (hidup manusia).

A. “Panggilan spiritual”

Penulis menggunakan terminologi panggilan spiritual dalam tanda kutip karena bingung mencari istilah yang tepat. Tetapi idenya adalah bahwa sebagai warga universitas Katolik memiliki panggilan untuk mengajak mahasiswa mamahami dan menghormati makna hidup manusia. Panggilan itu disadari berasal dari Tuhan yang direpresentasikan oleh lembaga-lembaga yang menyuarakan kebenaran ilahi. Lembaga itu adalah Gereja dan lembaga-lembaga di dalamnya. “Panggilan spiritual” ini diimplementasikan ke dalam pelayanan pendidikan. Maka “panggilan spiritual” itu lebih sebagai filosofi pendidikan yang mendasari dan merasuki pelayanan pendidikan serta harapannya terwujud dalam diri para mahasiswa dan alumni.

Gereja Katolik melalui Konsili Vatikan II (1962-1965) mengeluarkan pernyataan tentang Pendidikan Kristen. Dalam dokumen itu Gereja merumuskan tujuan pendidikan “mencapai pembinaan pribadi manusia dalam perspektif tujuan terakhirnya dan demi kesejahteraan kelompok-kelompok masyarakat, mengingat bahwa manusia termasuk anggotanya, dan bila sudah dewasa ikut berperan menunaikan tugas kewajibannya” (GE 1). Rumusan itu tegas menyatakan bahwa tujuan akhir dari pendidikan adalah demi kesejahteraan masyarakat dan mereka yang sudah dewasa dan selesai menjalani pendidikan ikut berperan mengusahakan terwujudnya kesejahteraan masyarakat.

Pada tataran lebih sempit Unika Soegijapranata sebagai sebuah universitas Katolik melandaskan eksistensi dan pelayanannya pada *Ex Corde Ecclesiae* (ECE), yang berarti “Dari Jantung Gereja”. ECE adalah dokumen Gereja berisi ajaran tentang Universitas Katolik. Ajaran ini disampaikan oleh Yohanes Paulus II pada tanggal 15 Agustus 1990. Dari namanya jelas bahwa dokumen itu berisi pandangan atau ajaran Gereja Katolik tentang bagaimana Universitas Katolik harus hidup dan melayani masyarakat. Jadi ECE merupakan landasan teologi bagi eksistensi dan pelayanan sebuah universitas yang menyandang nama Katolik.

Menurut ECE universitas Katolik merupakan “pusat persebaran pengetahuan demi kesejahteraan umat manusia” (ECE no. 1). Pernyataan singkat itu jelas dan tegas bahwa “umat manusia” yang sejahtera dan martabatnya terhormat merupakan tujuan

akhir dari pelayanan Universitas. Manusia adalah sentral dari seluruh proses pendidikan dan pelayanan universitas.

Di samping itu “tanggung jawab Universitas Katolik adalah mengabdikan diri sepenuhnya *demi kebenaran*” (ECE no. 4). Kebenaran merupakan *core value* Universitas dan tanpa nilai ini “kebebasan, keadilan, dan martabat manusia akan sirna”. Pencarian kebenaran itu ditempatkan dalam kerangka tujuan akhir yaitu kesejahteraan umat manusia.

Dalam konteks mendampingi mahasiswa menjalani pendidikan Paus Yohanes Paulus II merumuskan pendidikan yang “memadukan keunggulan dalam perkembangan humanistik dan budaya dengan pelatihan profesional yang khusus” (ECE no. 23).

Unika Soegijapranata mengimplementasikan tujuan hakiki dan core value Universitas Katolik itu dalam tujuan pendidikan Universitas sebagaimana dinyatakan dalam Statuta 2013 Pasal 11:

- (1) Membentuk manusia yang mampu untuk:
 - a. menguasai ilmu pengetahuan dan/atau teknologi sesuai dengan jenjang dan jenis pendidikan yang diikuti;
 - b. memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang dibutuhkan masyarakat;
 - c. mencapai tingkat kedewasaan pribadi dan moral; dan
 - d. bersikap humanis, berpikir kritis dan berwawasan luas.
- (2) Terciptanya sebuah komunitas akademik dan lembaga pendidikan yang mampu mengembangkan dan menyebarluaskan pengetahuan dan teknologi serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

Rumusan tujuan Universitas tersebut telah merangkum aspek pendidikan mahasiswa yang meliputi pribadi yang utuh dan aspek ke masyarakat yang sejahtera dan berkebudayaan nasional. Mahasiswa diajak bukan hanya mengembangkan

kemampuan kognisi dengan aneka pengetahuan dan disertai dengan ketrampilan teknis profesional sesuai dengan bidang ilmu yang dipelajari, melainkan juga diajak untuk mengembangkan diri agar mencapai kematangan dan kedewasaan pribadi dan berintegritas tinggi, yaitu memiliki sikap moral positif, bersikap humanis, berpikir kritis konstruktif, dan memiliki wawasan luas terutama berkaitan dengan sikap keberagaman yang toleran, menghormati keberagaman, dan sikap kebangsaan yang kokoh.

Sebagai sebuah Universitas Katolik yang menggunakan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ sebagai patron, maka baik mengambil inspirasi hakikat pendidikan menurut beliau. Dua hal dapat dikemukakan dari pandangannya (Sudimin dan Gunawan, 2015).

Pertama, dia mengikuti pandangan Mgr. Spalding bahwa “pendidikan adalah budi pekerti. Sebab harga manusia itu adalah harga kesusilaannya. Adapun ukuran kesusilaan manusia itu ialah budi pekertinya. Padahal budi pekerti manusia itu merupakan tiga perempat hidup manusia”.

Pendidikan merupakan proses menggembelng, seperti pande besi, para siswa agar kelak mereka menjadi tajam dan dapat membawa kegembiraan diri, masyarakat dan bangsa. “Penggembelngan itu saat diselenggarakannya seringkali terasa pait dan sakit menyebabkan pedih dan perih, pun kadang-kadang memberi rawan pula apalagi acapkali memeras keringat dan air mata, oleh karena rasa pilu dan terharu. Tetapi pada akhirnya pengobatan jiwa itupun mengakibatkan perasaan lega pula puas, senang dan tenang juga”. Mereka yang digembelng dalam pendidikan sekolah “supaya kelak kemudian hari menjadi *hoi aristoi* umat Katolik Indonesia. Hendaknja mereka sungguh-sungguh mewujudkan aristokrasi, tiada menurut asal dan aslinya, akan tetapi menurut budi dan hatinya...” *Hoi aristoi* berarti cendekiawan atau orang-orang yang memiliki keunggulan mutu keilmuan dan integritas kepribadian. Mereka menjadi aristocrat bukan karena agama, suku, dan latar belakang lainnya melainkan karena kualitas pribadi (budi dan hati).

Demikian pula waktu memberikan sambutan pada Kongres Pemuda Katolik Seluruh Indonesia, beliau mengharapkan “pemuda dan pemudi yang sehat jiwanya,

sehat badannya; hening budinya, murni hatinya; halus dan tulus perasaannya, utuh, ulet dan kuat tubuhnya; bersopan santun, bertata-tertip, bertata-susila, berbudi bahasa dan berbudi bicara, dan yang boleh dipercaya”.

Kedua, di antara berbagai konsep perpaduan atau integrasi dari berbagai dimensi hidup manusia, yang menjadi penekanan sangat kuat dari Soegijapranata adalah integrasi ke-Katolik-an dan ke-Indonesia-an, keagamaan dan kebangsaan. Dia (1956) memberikan nasehat kepada orang tua “didiklah anak-anakmu secara Katolik dan nasional, supaya mereka itu terus maju dalam lapangan rohani dan jasmani dengan mengindahkan agama dan kebangsaannya....”. Pendidikan pribadi yang utuh berarti seimbang antara kekatolikan (keagamaan) dan kebangsaan, antara jasmani dan rohani, perhatian yang seimbang antara kepada Gereja dan Negara (*pro ecclesia et patria*), seratus prosen Indonesia dan seratus prosen Katolik. Nasehat integrasi ke-Katolikan dan ke-Indonesiaan diulang-ulang dalam berbagai kesempatan.

Keseimbangan itu menyangkut juga keilmuan dan keagamaan “pengetahuan kita perihal agama sekurang-kurangnya harus paralel, seimbang dan selaras dengan pengetahuan umum kita”. Dengan demikian semakin berilmu semestinya juga semakin beriman; semakin kaya akan pengetahuan sekuler semestinya juga semakin kaya pengetahuan iman dan agamanya.

B. Ancaman kemanusiaan

Dalam hidup manusia ada banyak ironi. Misalnya setiap orang khususnya pengendara kendaraan bermotor selalu menghendaki jalannya mulus. Apabila jalan dalam kondisi rusak masyarakat merasa jengkel dan untuk meluapkan kejengkelannya mereka menamnam pohon pisang di tengah jalan yang rusak. Namun apabila jalannya sudah halus dan mulus, sangat banyak terutama jalan-jalan kampung yang kemudian dipasang polisi tidur yang akibatnya menjadi tidak nyaman lagi.

Ironi yang relevan dengan konteks Moral Hidup dapat dinarasikan berikut. Setiap orang menghendaki hidup dan bahkan ingin umurnya panjang. Mereka bekerja keras membanting tulang demi menjaga kelangsungan hidup dirinya dan keluarganya. Ketika mereka sakit pergi berobat atau ke dokter. Ketika manusia di seluruh dunia diserang pandemi covid 19, energi dan sumber daya pemerintah di seluruh dunia diarahkan untuk penanganan korban covid 19. Namun di sisi yang lain entah dengan sengaja atau tidak sengaja, sadar atau tidak sadar manusia menciptakan “musuh” kehidupannya dan itu menjadi habitus manusia sendiri. Perilaku mengkonsumsi narkoba merupakan fenomena membunuh dirinya sendiri; bayi hasil hubungan yang disengaja dan dinikmati, justru digugurkan atau dibuang; menginginkan harta orang lain dengan cara melakukan kekerasan dan bahkan membunuh pemiliknya; sedikit salah paham atau tersinggung berlanjut dengan perkelahian dan berujung kematian; cinta segita tiga yang entah sudah terikat perkawinan atau belum berujung penyelesaian dengan parang; dan sebagainya.



Demikian pula perilaku manusia yang mengancam kemanusiaan meskipun tidak secara langsung menyerang nyawa manusia. Pembabatan hutan secara tidak terkontrol dengan baik; pembakaran hutan demi jalan pintas membuka hutan; pembuangan sampah secara sembarangan; perilaku berlalulintas yang memperlihatkan tidak ada rasa *eman* terhadap nyawa sendiri dan nyawa orang lain; demonstrasi yang berujung kekerasan dan pengrusakan dan bahkan nyawa ikut melayang; kekerasan verbal dan mungkin juga kekerasan fisik kepada anak yang bisa menimbulkan luka batin dan traumatis yang berakibat pada terganggunya pertumbuhan anak.



Demikianlah untuk mencapai tujuan mulia dan hakikat pendidikan sebagaimana dipaparkan di atas, proses pendidikan mahasiswa memerlukan satu komponen penting, yaitu pendidikan etika. Pendidikan Etika untuk mahasiswa Universitas Katolik bukan merupakan tambahan melainkan termasuk komponen utama. Keberpihakan pada dimensi etika dalam kehidupan secara luas merupakan cermin dari sikap dasar Gereja.

Berangkat dari argumentasi itulah Bidang Kemahasiswaan dan Alumni FEB bersama Pengurus Organisasi Kemahasiswaan menyusun Pedoman Pendidikan Karakter yang mengatur bahwa mahasiswa untuk lulus S1 harus memperoleh sekurang-kurangnya 1000 point kegiatan dan mahasiswa D3 memperoleh 750 point. Dalam prakteknya tidak ada mahasiswa yang hanya memperoleh persis 1000 point dan bahkan ada mahasiswa yang mencapai 10.000 dan 11.000 point kegiatan. Kuliah Teologi Moral Hidup merupakan satu di antara kegiatan dasar yang ada dalam Pedoman Pendidikan Karakter.

Dengan demikian kuliah Teologi Moral Hidup yang diikuti secara wajib oleh mahasiswa FEB mulai angkatan 2018 merupakan bagian dari proses pendidikan karakter. Pertanyaan masih bisa diajukan “mengapa Teologi Moral Hidup dan itu “makhluk” macam apa?” dan apa relevansinya bagi mahasiswa FEB ? Kita dapat memahami pengertian teologi sebagai etimologis. Teologi berasal dari kata “logos” dan “theos”, yaitu ilmu yang berkaitan dengan Tuhan. Secara lebih luas teologi adalah ilmu yang merefleksikan relasi manusia dan Tuhan yang kemudian terwujud dalam Kitab Suci, ajaran, doa dan peribadatan serta pujian, paguyuban umat, hukum, dan sebagainya yang kesemuanya itu terwadahi dalam agama. Fokus dari bidang

teologi ini adalah moral hidup. Hidup yang dimaksudkan adalah hidup manusia sejak adanya kehidupan hingga kematiannya. Bahasan Teologi Moral Hidup memfokuskan pada kajian atas hidup manusia dari perspektif moral kristiani. Maka dengan kuliah Teologi Moral Hidup ini mahasiswa diajak untuk ikut membangun sikap moral terhadap hidup manusia, termasuk memahami berbagai hal yang mengancam hidup manusia. Kelak mahasiswa FEB tumbuh menjadi orang-orang yang unggul di bidang keilmuannya masing-masing dan sekaligus memiliki kepedulian yang tinggi terhadap hidup dirinya dan sesamanya. Maka kuliah Teologi Moral Hidup yang secara akademik tidak berbobot SKS tetapi memiliki bobot 75 point dalam kurikulum pendidikan karakter yang berlaku di lingkungan Organisasi Kemahasiswaan FEB Unika Soegijapranata, diharapkan dapat ikut serta membentuk perilaku yang sesuai dengan ketentuan capaian pembelajaran KKNI.

Capaian Pembelajaran SIKAP Sesuai SN Dikti

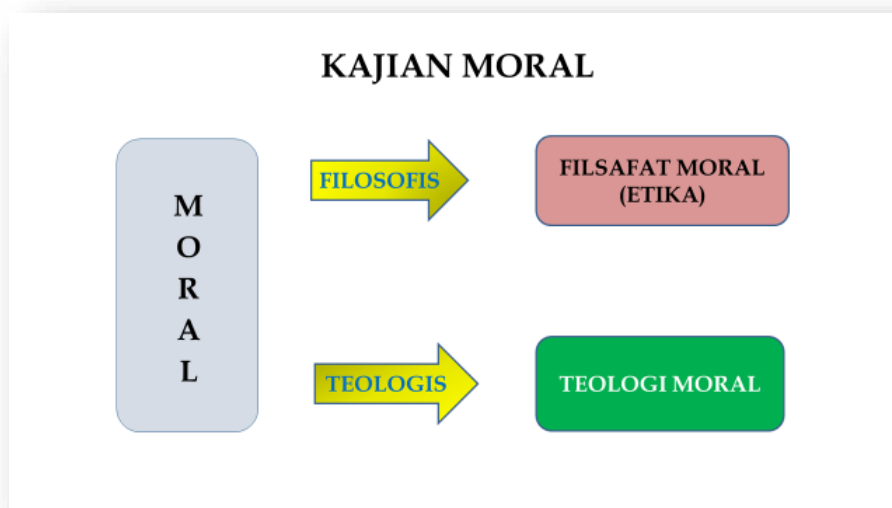
1. Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius;
2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika;
3. Berkontribusi dalam peningkatan mutu kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan kemajuan peradaban berdasarkan Pancasila;
4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa;
5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain;
6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan;
7. Taat hukum dan disiplin dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara;
8. Menginternalisasi nilai, norma, dan etika akademik;

9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri;
10. Menginternalisasi semangat kemandirian, kejuangan, dan kewirausahaan.
11. Memiliki integritas terhadap profesinya yang tercermin dalam karakter BETTER (*Brave, Ethical, Tough, Trustworthy, Expert, dan Religious*).

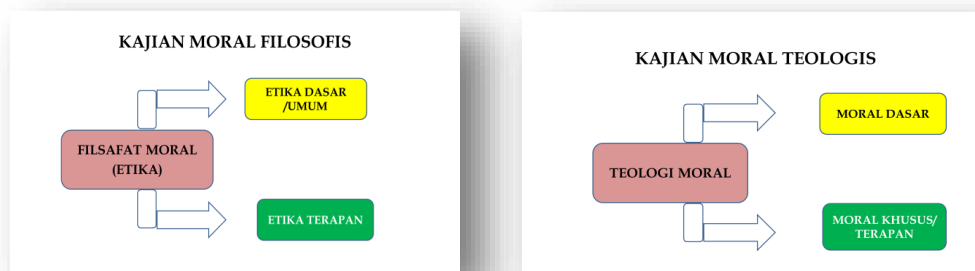
II. MORAL DASAR

A. Perspektif Kajian Moral

Perspektif kajian bidang etika/moral dapat dipilah menjadi dua, yaitu kajian filosofis yang kemudian melahirkan bidang ilmu Filsafat Moral atau yang juga dikenal dengan nama Etika dan kajian teologis yang melahirkan Teologi Moral. Pemilahan yang lebih detail Filsafat Moral memunculkan kajian Moral Dasar dan Moral Khusus. Moral Khusus itu misalnya Etika Politik, Etika Bisnis, Etika Profesi, dan sebagainya. Filsafat Moral merupakan bidang ilmu yang merefleksikan secara kritis aneka norma dan ajaran moral yang dipegang oleh masyarakat. Itu berarti Filsafat Moral membantu untuk mencari alasan-alasan rasional atas norma dan ajaran moral serta memberikan orientasi dan alasan rasional perilaku manusia. Filsafat Moral mengajak untuk membuka wawasan mengapa sesuatu dianggap baik dan sesuatu yang lain dianggap buruk. Rasionalitas itu terutama berkaitan dengan apa yang dianggap baik dan buruk. Filsafat Moral bukan petunjuk konkret yang berupa perintah atau larangan untuk menjadi manusia yang baik.



Teologi Moral sendiri dibagi menjadi dua, yaitu Teologi Moral Dasar dan Teologi Moral Khusus. Teologi Moral Khusus, misalnya adalah Teologi Moral Sosial, Teologi Moral Lingkungan Hidup, Teologi Moral Perkawinan, Teologi Moral Hidup. Teologi Moral Sosial berbicara secara khusus mengenai kehidupan manusia dalam kebersamaan dengan manusia yang lain dalam tatanan kemasyarakatan. Kehidupan itu adalah sebuah peziarahan manusia untuk mencapai kesempurnaan hidup dalam komunitas di zaman ia hidup. Maka moral sosial akan berbicara mengenai keadilan dan kebenaran, dimensi kehidupan manusia yakni sospolbudkam dan perdamaian, dll. Moral Lingkungan Hidup mengkaji dimensi etik perawatan alam semesta. Moral Perkawinan membahas tentang kehidupan berkeluarga dalam perspektif ajaran iman Gereja. Sedangkan moral hidup akan berbicara mengenai awal dan akhir kehidupan.



Di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata mahasiswa diajak belajar moral filosofis maupun moral teologis. Moral filosofis yang ber-SKS adalah Etika Bisnis untuk mahasiswa Prodi Manajemen, Etika Bisnis dan Profesi untuk Prodi Akuntansi, dan Etika Profesi untuk Prodi Perpajakan. Moral filosofis adalah program kegiatan ini yang non SKS tapi masuk dalam kegiatan wajib Pembentukan Karakter Mahasiswa, Teologi Moral Hidup.

Tulisan yang merupakan bahan Kuliah Teologi Moral bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata ini memfokuskan pada bidang awal sampai dengan akhir kehidupan manusia. Namun demikian sebelum mahasiswa masuk ke bahasan utama, mereka diajak untuk memahami konsep Teologi Moral Dasar terlebih dahulu secara sangat umum sebagai wawasan dasar. Mahasiswa diajak masuk ke dalam pergumulan awal hingga akhir kehidupan dalam perspektif teologis merupakan upaya untuk menumbuhkan sikap peduli,

perhatian, hormat dan sanggup merawat kehidupan manusia secara tepat baik hidupnya sendiri maupun hidup orang-orang lain.

B. Konsep Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata moral mempunyai tiga arti yaitu:

1. ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila;
2. kondisi mental yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, berdisiplin, dsb; isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan;
3. ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari cerita

Moral berkaitan dengan sikap dan perilaku serta kebiasaan-kebiasaan yang baik. Hal tersebut berarti juga berkaitan dengan nilai dan baik buruk dalam hidup manusia. Hal lain juga yang tidak dapat ditinggalkan adalah norma yang berfungsi sebagai pedoman perilaku yang diterima oleh masyarakat dan dan sebagai penilai baik buruknya suatu perilaku.

Kata 'moral' secara etimologis berasal dari bahasa Latin 'mos' (tunggal) dan 'mores' (jamak) yang berarti 'kebiasaan', 'adat' (Bertens, 2000). Franz Magnis Suseno menguraikan moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati). Moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.

Menurut W. Poespoprodjo, moralitas adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk atau dengan kata lain moralitas mencakup pengertian tentang baik buruknya perbuatan manusia.

Immanuel Kant, mengatakan bahwa moralitas itu menyangkut hal baik dan buruk, yang dalam bahasa Kant, apa yang baik pada diri sendiri, yang baik pada konteks universal bisa diterapkan sebagai prinsip moralitas. Kebaikan moral adalah yang baik dari segala segi, tanpa pembatasan, jadi yang baik bukan hanya dari beberapa segi, melainkan baik begitu saja atau baik secara mutlak.

Emile Durkheim mengatakan, moralitas adalah suatu sistem kaidah atau norma mengenai kaidah yang menentukan tingkah laku kita. Sistem tersebut menyatakan bagaimana kita harus bertindak pada situasi kontekstual. Dalam kata lain bertindak secara tepat, di waktu yang tepat di ruang yang tepat.

Prinsip moralitas menjadi penting untuk mengarahkan pikiran-perkataan-perbuatan manusia. Moralitas memberikan orientasi dan arah hidup manusia. Ini terjadi karena manusia adalah makhluk paradoks. Semua orang mengerti bahwa segala hal yang luar biasa baik dan bermanfaat bagi semesta di dunia ini (perkembangan obat-obatan, perlindungan margasatwa, perkembangan iptek, keindahan seni, dan lain-lain) tidak dibuat oleh makhluk lain selain manusia. Namun demikian, segala hal yang menyangkut pemusnahan semesta besar-besaran (perang dunia, uji coba nuklir, pemusnahan ekosistem laut, darat dan udara) juga dibuat oleh manusia. Adalah manusia yang mampu menciptakan damai tetapi di sisi lain sekaligus kekacauan. Adalah manusia yang mampu berdiri sendiri tetapi juga tergantung dengan yang lain. Adalah manusia yang memproduksi pembaruan semesta sekaligus diproduksi oleh semesta. Manusia adalah solusi sekaligus penghancur. Manusia, kita suka atau tidak suka adalah paradoks kehidupan.

Dalam percakapan sehari-hari maupun di dunia akademik khususnya bidang filsafat, kata 'moral' memiliki singgungan dengan kata 'etika'. Menurut KBBI, kata 'etika' memiliki tiga arti, yaitu

1. Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak);
2. kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak;
3. nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat

Secara umum kata etika memiliki banyak kesamaan arti dengan kata moral. Dan secara etimologis 'etika' berasal dari kata Yunani 'etha' dan 'ta etha' yang berarti 'kebiasaan', 'adat'. (Bertens, 2000 dan Aman, 2016). Dengan demikian dari akar katanya 'moral' dan 'etika' memiliki pengertian yang sama, hanya beda bahasa asalnya. Dalam pengertian masyarakat umum kedua kata itu berkaitan dengan kata-kata norma, nilai, perilaku, sikap, baik buruk, akhlak.

Dalam dunia akademik khususnya bidang filsafat, kata 'moral' dan 'etika' dibedakan. (Bertens, 2000 dan Keraf, 2001). Perbedaan itu dapat disimak pada KBBI, kata 'moral' merujuk pada 'ajaran' dan kata 'etika' merujuk pada 'ilmu'. 'Moral' sebagai ajaran merujuk pada pedoman berperilaku yang berupa perintah dan larangan agar manusia hidup baik sebagai manusia. Perintah dan larangan itu hidup dan dipelihara serta digunakan sebagai pedoman hidup oleh masyarakat. KBBI memberikan arti moral sebagai "ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dsb; akhlak; budi pekerti; susila" dan "ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari cerita". Sepuluh perintah Allah adalah contoh ajaran moral yang sangat universal. Misalnya perintah hormatilah bapak ibumu; hormatilah Tuhan Allahmu. Larangan jangan membunuh; jangan berzina; jangan berdusta; jangan mencuri. Apabila seseorang mengindahkan perintah dan larangan, masyarakat akan menilainya sebagai orang baik.

Sedangkan kata 'etika' merujuk pada 'ilmu', yaitu sebagai ilmu tentang moralitas. KBBI memberikan arti sebagai "Ilmu tentang apa yang baik dan buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)". Dalam bidang filsafat, etika adalah filsafat tentang moralitas, maka dinamakan Filsafat Moral. Etika sebagai Filsafat Moral adalah ilmu yang mengkaji dan merefleksikan secara kritis ajaran dan norma moral baik yang berlaku dalam kelompok-kelompok masyarakat maupun norma-norma universal.

C. Nilai dan Norma

Nilai dan norma merupakan dua konsep yang sentral dalam bidang moral. Keduanya digunakan untuk menilai sebuah tindakan itu baik atau buruk, benar atau salah adalah nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam moralitas kristiani, perbuatan dan tingkah laku yang baik didasarkan nilai-nilai dan norma-norma Kristiani. Apa yang dimaksud dengan nilai dan norma?

KBBI online (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>) memberikan pengertian nilai sebagai: 1) *n* harga (dalam arti taksiran harga): *sebenarnya tidak ada ukuran yang pasti untuk menentukan – intan*; 2) *n* harga uang (dibandingkan dengan harga uang yang lain): -- *rupiah terus menurun*; 3) *n* angka kepandaian; biji; ponten: *rata-rata -- mata pelajarannya adalah sembilan; sekurang-kurangnya -- tujuh untuk ilmu pasti baru dapat diterima di akademi teknik itu*; 4) *n* banyak sedikitnya isi; kadar; mutu: -- *gizi berbagai jeruk hampir sama; suatu karya sastra yang tinggi –nya*; 5) *n* sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan: -- *tradisional yang dapat mendorong pembangunan perlu kita kembangkan*; 6) *n* sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya: *etika dan -- berhubungan erat*. Dalam konteks moral, arti kelima dan keenam yang paling relevan. Sebagai panduan untuk berefleksi disini diberikan pengertian nilai sebagai “sesuatu (fisik dan non fisik) yang dianggap atau diyakini baik entah oleh seseorang atau sekelompok orang atau masyarakat atau bangsa dan karena itu mereka berupaya keras untuk menggapai, mengejar, memelihara dan mempertahankannya”. Dari pengertian itu ada sekian banyak nilai dan kita mengenal bagaimana orang menggapai, mengejar, memelihara dan mempertahankan nilai yang diyakininya.

Sementara itu KBBI (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>) memberikan arti norma adalah 1) *n* aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok dalam masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan berterima: *setiap warga masyarakat harus menaati -- yang berlaku*; 2) *n* aturan, ukuran, atau kaidah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk menilai atau memperbandingkan sesuatu. Dari pengertian tersebut norma merupakan kesepakatan bersama dalam sebuah kelompok yang bersifat mengatur dan

mengarahkan tingkah laku berdasarkan nilai-nilai tertentu. Fungsi norma adalah untuk mengatur dan menjadi pedoman hidup bersama dan kerjasama dalam memenuhi kebutuhan hidup demi terwujudnya keberlangsungan dan harapan-harapan kelompok akan nilai-nilai tertentu. Dengan kata lain, norma merupakan cara bertindak yang dibenarkan untuk mewujudkan atau mencapai nilai sesuai dengan keyakinan dan kesepakatan kelompok (Widodo, 2018).

Apa kaitannya antara norma dan nilai? Norma dalam beragam bentuknya dapat dikatakan sebagai instrumen untuk mewujudkan nilai-nilai masyarakat. "Hukum (Theo: sebagai salah satu norma) dibuat agar nilai-nilai itu dapat diwujudkan dan dengan demikian terpelihara. Hukum dimaksudkan untuk mengatur dan mengarahkan hidup masyarakat, agar sejalan dengan nilai-nilai yang diyakini" (Aman, 2016:207)

Dalam konteks moralitas, orang dapat dikatakan bermoral baik jika ia menaati norma secara sadar dan penuh kebebasan. Artinya, orang berbuat baik sesuai dengan norma yang berlaku karena ia mempunyai keyakinan yang kuat akan nilai yang diperjuangkan itu sehingga menghendaki perbuatan itu secara bebas. Dari pengertian itu norma memiliki dua fungsi, yaitu menjadi pedoman bertingkah laku dalam upaya mengejar dan mempertahankan nilai dan fungsi sebagai penilai tingkah laku baik atau buruk dan benar atau salah.

D. Tindakan Moral dan Kebebasan

Moralitas dan tindakan bermoral adalah khas manusia. Perilaku makhluk lain di luar manusia tidak dapat dinilai moralitasnya. Namun demikian tidak setiap tindakan manusia dapat dinilai secara moral. Tindakan-tindakan kita ini - misalnya: setelah bangun tidur, kita turun dari tempat tidur dengan kaki kanan atau kiri dulu; ketika memakai celana, yang kita masukkan kaki kanan atau kaki kiri dulu; ketika memakai sepatu, yang kanan atau yang kiri dulu; garuk-garuk kepala; dan lain-lain - tidak bisa dinilai secara moral. Artinya tidak dapat dinilai baik atau buruk. Sebab, perbuatan-

perbuatan tersebut termasuk dalam kategori perbuatan “amoral”, yaitu perbuatan yang tidak ada kaitannya dengan moral.¹

Demikian pula, terhadap suatu obyek misalnya pertunjukkan seni, lukisan, pakaian, buku dan sebagainya yang kita nilai baik atau buruk, sama sekali tidak ada kaitannya dengan moralitas. Sekali lagi, penilaian moral hanya dikenakan pada tindakan manusia, itu pun tidak semua.

Secara umum, tindakan manusia dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: tindakan naluriah, tindakan manusiawi, dan tindakan bermoral (Dapiyanta dalam Agus Widodo, 2018)

a. **Tindakan Naluriah.** Secara naluriah, ketika merasa lapar, kita akan makan; ketika merasa haus, kita akan minum; ketika mengantuk, kita akan tidur. Namun, meskipun tindakan-tindakan tersebut digerakkan oleh naluri, bagi manusia tetap tersedia ruang untuk kemauan dan kehendak bebas. Meskipun secara naluriah, ketika lapar kita akan makan, namun kita bisa memilih tidak makan karena berpuasa atau ada hal lain yang lebih mendesak untuk dilakukan atau karena waktu dan tempatnya tidak tepat. Ingin makanpun, kita tidak asal ada makanan langsung diambil dan dimakan. Alasan yang diberikan seseorang untuk mengikuti atau tidak mengikuti dorongan naluri mengubah tindakan naluriah menjadi tindakan yang disadari. Inilah kekhasan manusia: bertindak secara sadar atas dasar pilihan dan kehendak bebasnya.

b. **Tindakan manusiawi.** Yang khas pada manusia adalah kesadaran (akal) dan kehendak bebas. Tindakan manusiawi adalah tindakan yang masuk akal atau dapat diterima oleh akal budi. Tindakan yang dapat diterima oleh akal budi merupakan tindakan yang baik. Tindakan adalah masuk akal dan baik apabila tindakan itu selaras dengan kemanusiaan. Sebaliknya tindakan yang tidak masuk akal dan tidak baik berarti merupakan tindakan yang tidak manusia (Chang,

¹ Dalam *Concise Oxford Dictionary*, kata “amoral” diartikan sebagai “unconcerned with, out of the sphere of moral, non-moral”; berbeda dengan “immoral” yang diartikan sebagai “opposed to morality, morally evil”. Pengertian ini berbeda dengan pengertian yang diberikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) on line. Dalam KBBI on line kata ‘amoral’ diartikan sebagai ‘tidak bermoral’; ‘tidak berakhlak’. Sedangkan kata ‘imoral’ tidak terdapat dalam KBBI.

2001:52). Hal itu didasarkan pada argumentasi bahwa manusia adalah norma utama dari tindakan manusia.

- c. **Tindakan Bermoral.** Tindakan bermoral mengandung unsur tindakan manusiawi dalam arti sempit, ditambah dengan kehendak bebas dan motivasi yang luhur. Maka, agar sebuah tindakan dapat dinilai secara moral, entah sebagai tindakan yang baik atau buruk, minimal harus unsur tahu dan mau. Sementara itu, agar sebuah tindakan dapat dinilai baik secara moral, harus mempunyai unsur tahu (kesadaran pribadi), mau (kehendak bebas), dan baik tujuannya. Maka tindakan bermoral harus memenuhi tiga unsur, yaitu intensi/motivasi, cara/sarana, dan akibat/konsekuensi.

- 1) **Kesadaran Pribadi:** *"Saya tahu apa yang harus saya perbuat dan saya tahu perbuatan saya"*. Tindakan bermoral menuntut adanya pertimbangan yang didasarkan pada kesadaran pribadi sehingga orang tahu sepenuhnya apa yang dilakukan dan apa yang harus dilakukan. Sebab, hanya kalau kita tahu apa yang kita perbuat dan apa yang harus kita perbuat, kita dapat mempertanggungjawabkan tindakan kita atau dituntut tanggung jawab atas perbuatan kita.
- 2) **Kehendak Bebas:** *"Saya sengaja melakukan; saya memang mau melakukannya"*. Tindakan bermoral menuntut adanya kehendak bebas dari pelakunya. Artinya, saya memang menghendaki melakukan tindakan itu secara bebas, tanpa paksaan dari siapa pun dan dari kondisi apa pun. Sebab, hanya kalau kita melakukan suatu tindakan secara bebas, tidak di bawah tekanan atau paksaan, maka kita dapat mempertanggungjawabkan tindakan kita atau dituntut tanggung jawab atas perbuatan kita.
- 3) **Baik: motivasinya, caranya, dan akibatnya:** *"Saya melakukan dengan tujuan yang baik atau demi kebaikan. Tujuan yang baik itu saya capai atau saya usahakan dengan cara yang baik. Hasil dan akibat dari tindakan saya juga baik, tidak hanya bagi diri saya tetapi juga bagi orang lain"*. Sebuah tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan yang baik secara moral jika memenuhi tiga kriteria tersebut.

Sebuah tindakan dapat dinilai secara moral mengandaikan adanya kebebasan untuk melakukan tindakan itu. Aman (2016:45) menyebutnya “kebebasan merupakan pusat atau inti kehidupan moral, karena tanpa kebebasan manusia tidak dapat disebut sebagai makhluk moral”. Kebebasan itu mengandaikan adanya kesadaran penuh. Sadar perbuatan apa yang dilakukan; sadar dan mau melakukannya; dan sadar akan dampak atau akibat dari tindakan itu.

Orang pada umumnya mengartikan kebebasan sebagai dapat melakukan apa saja yang dikehendaki. Bebas dari apapun dan tidak terikat oleh apapun. Bahkan rencana membuat regulasi yang melarang orang untuk mencaci, memfitnah dan sejenisnya pun ditentang dengan alasan membatasi kebebasan alias mengebiri demokrasi. Benarkah manusia bisa melakukan demikian? Magnis Suseno (1987) menyebut arti kebebasan itu sebagai kebebasan yang sewenang-wenang. Tidak mungkin manusia bisa melakukan apapun yang diinginkan. Karena manusia memiliki macam-macam keterbatasan yang bisa menghalangi keinginan mewujudkan segala keinginannya. Ada dua keterbatasan utama manusia, yaitu:

Pertama adalah keterbatasan internal, yaitu keterbatasan yang bersifat genetik atau bawaan. Misalnya sebagai orang bersuku Jawa tidak mungkin bisa menjadi orang bersuku Batak atau Bugis dan sebaliknya. Demikian juga orang yang seratus persen laki-laki normal tidak mungkin dapat menjadi perempuan dan sebaliknya. Seorang laki-laki tidak mungkin bisa mengandung dan melahirkan. Kita juga tidak bisa terbang tanpa alat bantu; tidak bisa hidup di air. Itu berarti bahwa meskipun orang Jawa ingin menjadi Batak, seorang laki-laki ingin menjadi perempuan, seorang laki-laki ingin mengandung dan melahirkan tidak mungkin keinginannya bisa diwujudkan. Keinginan yang tidak mungkin terwujud itu bukanlah berarti tidak ada kebebasan. Manusia karena kodratnya sebagai manusia memiliki banyak keterbatasan bawaan, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Keterbatasan bawaan ini saya sebut sebagai keterbatasan internal.

Kedua adalah keterbatasan eksternal. Keterbatasan eksternal ini ada karena adanya faktor-faktor eksternal setiap orang. Faktor eksternal itu meliputi yang fisik *tangible* atau non fisik *intangible*. Fisik *tangible* misalnya kondisi ekosistem yang

sangat beragam termasuk sesama manusia. Non fisik intangible misalnya aneka adat istiadat, aneka peraturan dalam lingkup apapun dan dalam organisasi apapun.

Maka berhadapan dengan dua keterbatasan utama itu, kebebasan yang sebenarnya atau yang dalam kasanah filsafat disebut sebagai kebebasan eksistensial dapat dirumuskan sebagai **“kemampuan manusia untuk menentukan dirinya dalam situasi konkret berdasarkan pertimbangan akal dan suara hati”**. Manusia adalah makhluk yang memiliki akal budi dan suara hati. Dan bahkan manusia adalah *animal rationale*; kemampuan berpikir adalah ciri khas manusia. Kolaborasi antara akal budi dan suara hati itu menghasilkan kebijaksanaan. Kebijaksanaan itu yang memungkinkan manusia bisa menentukan dirinya: mau menjadi apa, mau belajar apa dan mau belajar di mana, mau bekerja apa, mau memilih cara hidup macam apa, mau memilih atau tidak memilih dan apabila memilih mau memilih apa atau yang mana, dan bahkan dalam hal sangat sederhana dan keseharian, misalnya mau makan apa, mau mengenakan baju yang mana, dan seterusnya. Atas semua hal itu manusia dirinyalah yang bisa menentukan. Karena itu kebebasan adalah kemampuan² yang dimiliki manusia secara intrinsik karena dirinya adalah manusia. Kebebasan tidak diberikan oleh siapapun. Penentuan diri terjadi dalam situasi konkret, bukan dalam ruang kosong atau ruang hampa. Situasi konkret itu adalah kondisi internal dirinya yang bersifat bawaan atau genetik dan kondisi eksternal. Secara positif kondisi internal dan eksternal adalah variabel-variabel untuk setiap orang mewujudkan kebebasannya. Musuh kebebasan adalah larangan dan paksaan. Misalnya seseorang dipaksa untuk kuliah pada program studi tertentu yang sebetulnya bukan pilihannya atau seseorang dilarang menjalankan ibadah.

Atas dasar pemahaman kebebasan yang mengandung unsur hakiki “tahu dan mau” (sadar), maka kebebasan secara otomatis mengandung tanggung jawab.³ Artinya, setiap orang yang melakukan tindakan atas dasar kebebasan, maka orang itu dengan sendirinya bertanggung jawab atas risiko baik yang diperkirakan maupun yang tidak diperkirakan yang muncul sebagai akibat dari tindakan tersebut.

²Peter C. Aman (2016:59) menggunakan istilah ‘kekuatan’. Kebebasan adalah kekuatan yang dimiliki manusia.

³Pembahasan tentang kaitan antara kebebasan dan tanggung jawab dapat dibaca pada buku-buku Etika, misalnya K. Bertens (1993) Etika, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan Franz Magnis-Suseno (1987), Etika Dasar, Pokok-pokok Filsafat Moral, Yogyakarta: Kanisius.

“Tanggung jawab merupakan kemampuan seseorang untuk memberikan respon positif atas tindakannya. Respon tersebut berupa: 1) jawaban atas pertanyaan “mengapa saya melakukan tindakan ini dan dengan cara demikian”; 2) kesiapsediaan untuk menanggung risiko atau konsekuensi atas apa yang telah dilakukan” (Widodo, 2018). Kesanggupan orang untuk bertanggung jawab atas tindakan bebasnya mencerminkan kematangan dan integritas pribadinya. Karena itu belajar untuk bertanggung jawab atas seluruh tindakan bebasnya adalah bentuk upaya mendewasakan diri. Orang yang melakukan tindakan tertentu tetapi tidak bersedia bertanggung jawab atas risiko yang timbul sama dengan pengecut atau sikap kekanak-kanakan.

E. Bidang Teologi Moral

Teologi Moral adalah teologi yang merefleksikan secara kritis atas “Tuhan yang menyatakan Diri kepada manusia yang ditanggapi/dijawab oleh manusia dalam bentuk iman” (Aman, 2016:xii). Konsep wahyu, yaitu Tuhan yang menyatakan Diri dan iman sebagai tanggapan manusia atas pernyataan Diri Tuhan itu membentuk relasi antara manusia dan Tuhan. Karena itu Teologi Moral membahas relasi manusia dan Tuhan serta mengkaji pergulatan hidup manusia dengan Tuhan di dalam kehidupan nyata sehari-hari. Maka secara khusus Teologi Moral akan berbicara mengenai kehidupan dan tingkah laku manusia dalam relasinya dengan Allah dan sesamanya dalam perspektif norma-norma dan ajaran moral Katolik. Refleksi ini sangat diperlukan manakala manusia dan dunia mengalami perubahan-perubahan sangat besar dan manusia nyaris tidak mampu mengendalikan dan memperkirakan perubahan-perubahan berikutnya dan masa depannya. Orang tidak tahu lagi mau berbuat apa dengan hidupnya atau bahkan berlakulah pemakaian hukum rimba: ‘siapa yang kuat dialah yang menang’ dan perilaku itu termasuk menggunakan agama sebagai alatnya. Di sinilah orientasi moral itu harus ditempatkan kembali: orang harus disadarkan kembali bahwa orientasi hidupnya terarah kepada Allah dan

bahwa hidupnya adalah keikutsertaannya di dalam karya kreatif Allah sendiri dalam memelihara dunia dan hidup bersama dengan sesama manusia (Mali 2014).

Teologi Moral yang berbicara secara khusus mengenai iman yang terwujud dalam perbuatan dan berbicara mengenai tanggung jawab seseorang sebagai pelaku moral. Iman ini menjadi penting karena lewat iman itulah orang menjalin relasi yang istimewa dengan Allah dalam Yesus Kristus yang selalu hadir dan berjalan bersama umatNya dalam keseharian hidupnya. Moralitas (perilaku orang beriman Kristiani) adalah balasan terhadap kebaikan Allah itu. Moralitas dijalankan demi menjaga relasi yang istimewa itu tetap harmonis. Maka tindakan moral seorang kristen tidak pernah lepas dari Pewahyuan Ilahi. Maka interese pertama dan utama dari teologi moral dasar bukan pertama-tama melihat tingkah laku manusia yang bagaimana yang seharusnya dibuat melainkan melihat iman itu diwujudkan di dalam kehidupan sehari-hari sebagai sebuah tindakan (Mali 2014). Fokus bahasan Teologi Moral Dasar terletak pada keseluruhan kualitas hidup manusia beriman, yang mendasarkan hidupnya pada ajaran-ajaran Yesus. Jadi yang hendak dicapai adalah memberikan suatu konsep atau teori mengenai tindakan manusia yang berlandaskan secara kokoh pada iman dan terus menerus diterangi iman Yesus Kristus.

Moralitas berkaitan dengan masalah bagaimana kita seharusnya hidup dan mengapa harus hidup yang demikian. Maka, moralitas kristiani berarti bagaimana kita seharusnya hidup sebagai orang kristiani dan mengapa kita harus berbuat dan bertingkah laku baik berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma Kristiani. Teologi Moral Dasar memberikan orientasi dan panduan bagaimana orang kristiani harus hidup sebagai orang kristiani, bukan sebagai yang lain.

F. Norma Moral Kristiani

Sepuluh Perintah Allah yang diwariskan oleh Musa “merupakan suatu hukum yang mengatur dan mengerahkan kehidupan orang Israel, demi mencapai kesejahteraan bersama” (Aman, 2016:208). Warisan Musa itu diringkaskan oleh Yesus menjadi dua norma utama, yaitu mencintai Allah dan mencintai sesama. Mat 22:37-39

“Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (paralel Mrk 12:30-31; Luk 10:27). Namun norma moral kristiani bukan hanya itu.

Norma moral kristiani yang paling utama adalah ajaran Yesus. Pengikut Yesus pada dasarnya adalah menjadi muridNya. Spiritualitas seorang murid adalah belajar dari seorang Guru; menyerap, menginternalisasikan pengajaranNya dan mewujudkannya dalam seluruh perilaku dan hidupnya. Secara ideal “roh” penggerak hidup orang kristiani adalah ajaran Yesus. Ajaran Yesus dapat ditemukan dalam Alkitab khususnya keempat Injil dan dalam surat-surat Perjanjian Baru. Dengan kata lain sumber pengajaran Yesus adalah Alkitab Perjanjian Baru. Untuk menjadikan pengajaran Yesus sebagai “roh” penggerak hidup orang kristiani itu sangat sulit, karena itu harus belajar tanpa henti; siap jatuh dan bangun lagi. Karena itu *on going formation* haruslah menjadi prinsip hidup murid-murid Yesus. Sifat transformatif orang kristiani merupakan hal yang hakiki.

Kotbah di Bukit (Matius 5 -7)

Apabila ingin dikatakan bahwa Kerajaan Allah merupakan suatu nilai, maka pengajaran Yesus dalam Injil Matius bab 5 - 7 merupakan pewartaan tentang datangnya Kerajaan Allah (Aman, 2016:229-230). Perilaku hidup yang dituntut Yesus dalam kotbah ini adalah demi menyambut datangnya Kerajaan Allah. Dalam umat Perjanjian Lama (umat Israel) Kerajaan Allah adalah harmoni alam semesta, “shalom kosmis”. Kerajaan Allah memiliki dua dimensi makna, yaitu nuansa nasionalisme pemulihan kerajaan dan kekuasaan Daud dan dimensi eskatologis transendental. Eskatologis berarti dimensi yang akan datang atau dunia baru setelah dunia masa kini. Kedua dimensi itu ingin menunjukkan bahwa Kerajaan Allah itu memiliki dimensi masa kini dan sekaligus dimensi masa yang akan datang. Dalam dimensi masa kini Yesus mengajar dan sekaligus menghadirkan Kerajaan Allah melalui karya-karyaNya menyembuhkan orang sakit, mengusir setan, memberi makan ribuan

orang, menolong orang yang kekurangan anggur saat pesta perkawinan, dan sebagainya.

Kotbah Yesus ini berisi petunjuk konkret bagaimana pendengar harus hidup untuk menyambut datangnya Kerajaan Allah. Sebagai orang Yahudi bersama dengan pendengar yang juga orang Yahudi (dan sekaligus beragama Yahudi), Yesus memberikan tafsiran atau makna baru atas hukum Taurat. Tafsiran atau makna baru termasuk kategori sangat radikal/mendasar. Berikut ini akan disajikan beberapa contoh pengajaran dan konsekuensi bagi hidup yang diambil dari Matius 5 - 7:

1. SABDA BAHAGIA MAT 5:1-12

Maka Yesus pun mulai berbicara dan mengajar mereka, kata-Nya:

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Berbahagialah orang yang berdukacita, karena mereka akan dihibur.

Berbahagialah orang yang lemah lembut, karena mereka akan memiliki bumi.

Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.

Berbahagialah orang yang murah hatinya, karena mereka akan beroleh kemurahan.

Berbahagialah orang yang suci hatinya, karena mereka akan melihat Allah.

Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.

Berbahagialah kamu, jika karena Aku kamu dicela dan dianiaya dan kepadamu difitnahkan segala yang jahat.

Bersukacita dan bergembiralah, karena upahmu besar di sorga, sebab demikian juga telah dianiaya nabi-nabi yang sebelum kamu."

Memahami pengajaran Yesus itu tidak mudah. Karena itu yang harus dilakukan adalah mencoba menangkap makna di balik rumusan tertulis. Pengajaran Yesus ini ingin menekankan bahwa setiap orang dalam situasi apapun selalu berbahagia dan bersyukur kepada Tuhan. Hal itu hanya mungkin dilakukan apabila orang memiliki iman bahwa Allah adalah sumber pengharapan dan penghiburan, orang menempatkan Allah di atas segala-galanya. Yesus mengajak kepada para pendengarnya untuk tidak menempatkan kekuasaan, jabatan, harta melimpah, fasilitas hidup duniawi berlebih sebagai sumber kebahagiaan. Apabila hal-hal itu sebagai sumber kebahagiaan, maka kebahagiaan itu hanya bersifat sementara dan duniawi dan orientasi hidup manusia jauh melampaui hal yang duniawi. Kebahagiaan abadi adalah kebahagiaan surgawi yang sumbernya berasal dari Allah. Maka pengajaran moralnya dari kutipan di atas adalah “berbahagia dan bersukacitalah senantiasa dalam situasi apapun karena Allah satu-satunya sumber pengharapan”. Hidup yang selalu berbahagia dan bersuka cita akan tampak pada wajah yang damai dan tenang, ramah dan selalu penuh optimisme. Orang Jawa mengatakan *uripe sumeleh, urip disangga kepenak nanging ora sak kepenake*. Pengajaran moral ini tidak bertentangan dengan ajaran iman dan agama manapun, karena itu Mahatma Gandhi sangat menyukai dan menghayati ajaran ini.⁴ Karena itu dalam media sosial sering muncul seruan “Jangan lupa bahagia....”

2. GARAM DAN TERANG (MAT 5:13-16)

"Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang.
Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi.

⁴ Baca “Mahatma Gandhi: "Saya suka Kristus Anda. Tapi saya tidak suka dengan orang Kristen Anda !” (<http://kaumindependen.blogspot.com/2014/04/mahatma-gandhi-saya-suka-kristus-anda.html>)

Lagipula orang tidak menyalakan pelita lalu meletakkannya di bawah gantang, melainkan di atas kaki dian sehingga menerangi semua orang di dalam rumah itu.

Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga."

Pewartaan ini menyangkut eksistensi para murid/atau pengikut Yesus. Dengan menganalogikan seseorang dengan garam dan terang, Yesus ingin menegaskan bahwa orang itu harus bermakna atau harus berarti bagi orang-orang dan masyarakat di sekitarnya. Hidup setiap orang bukan hanya untuk dirinya atau keluarga atau golongannya sendiri, melainkan untuk masyarakatnya dan yang lebih luas untuk nusa dan bangsanya.

3. MEMBERI SEDEKAH, BERDOA, DAN BERPUASA

Ingatlah, jangan kamu melakukan kewajiban agamamu di hadapan orang supaya dilihat mereka, karena jika demikian, kamu tidak beroleh upah dari Bapamu yang di sorga

Memberi sedekah (Mat 6:2-4)

Jadi apabila engkau memberi sedekah, janganlah engkau mencanangkan hal itu, seperti yang dilakukan orang munafik di rumah-rumah ibadat dan di lorong-lorong, supaya mereka dipuji orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

Tetapi jika engkau memberi sedekah, janganlah diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat tangan kananmu.

Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."

Berdoa (Mat 6:5-6)

"Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

Tetapi jika engkau berdoa, masuklah ke dalam kamarmu, tutuplah pintu dan berdoalah kepada Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.

Berpuasa (Mat 6:16-18)

"Dan apabila kamu berpuasa, janganlah muram mukamu seperti orang munafik. Mereka mengubah air mukanya, supaya orang melihat bahwa mereka sedang berpuasa. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya.

Tetapi apabila engkau berpuasa, minyakilah kepalamu dan cucilah mukamu, supaya jangan dilihat oleh orang bahwa engkau sedang berpuasa, melainkan hanya oleh Bapamu yang ada di tempat tersembunyi. Maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu."

Ketiga hal di atas merupakan praktek hidup keagamaan semua agama, dan bahkan kelompok orang beriman yang menurut kerangka kita bukan agama sangat terbiasa menjalankan praktek hidup seperti itu. Demikian juga Yesus berhadapan dengan praktek keagamaan orang-orang Yahudi. Yesus merombak cara berpikir yang melatarbelakangi praktek keagamaan orang-orang jamannya di wilayah hidupnya, yaitu orang-orang Yahudi. Yesus meluruskan hakikat beragama, yaitu relasi manusia dengan Tuhan. Memberi sedekah, berdoa, dan berpuasa itu adalah ekspresi atau wujud relasi manusia dengan Tuhannya. Karena itu menjalankan hukum atau perintah atau ajaran agama bukan hanya soal lahiriah, melainkan batiniah; bukan menjalankan hukum demi hukum melainkan demi makna dari hukum tersebut. Yesus menuntut ketulusan dan keikhlasan hati dalam menjalankan agama, yaitu demi relasi dengan Tuhan, dan bukan demi dipuji orang lain. Karena itu setiap orang beragama yang menjalankan agamanya dihadapkan pada pilihan mau memperoleh "rahmat" atau "pujian".

III. MORAL HIDUP

Sebelum membahas secara lebih detail tentang moral hidup, baik diawali dulu penjelasan tentang pandangan Gereja tentang hakikat manusia. Karena pandangan itu sangat menentukan akan pandangan, ajaran dan sikap moral terhadap hidup manusia.⁵

A. Nilai Dasar dan Martabat Hidup Manusia

Salah satu tujuan pendidikan yang dikembangkan oleh Unika Soegijapranata adalah untuk membantu para mahasiswa “mencapai tingkat kedewasaan pribadi dan moral; bersikap humanistik, berpikir kritis dan berwawasan luas”. Oleh karena itu, seluruh sivitas akademika Unika Soegijapranata mesti berusaha untuk “Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika”. (Capaian Pembelajaran no. 2). Untuk mendukung tujuan dan capaian tersebut, kita perlu menyadari terlebih dahulu nilai dasar dan martabat hidup manusia. Sebab, kita akan menjadi semakin manusiawi jika semakin mampu menghidupi, mewujudkan dan melindungi nilai-nilai dasar dan martabat hidup manusia.

Gereja juga mempunyai pandangan tentang manusia yang sungguh komprehensif dan holistik karena tidak hanya didasarkan pada Kitab Suci dan Tradisi tetapi juga pada ilmu-ilmu lain, seperti filsafat, biologi, dan psikologi. Pemahaman yang baik akan nilai dan martabat hidup manusia akan membantu kita untuk mengembangkan diri kita masing-masing menjadi pribadi yang semakin manusiawi sekaligus mampu memperlakukan orang lain secara manusiawi pula. Berikut ini akan disampaikan pandangan Gereja Katolik tentang beberapa nilai dasar dan martabat hidup manusia.

⁵ Bagian ini diambil dari Agus Widodo (2018) “Teologi Moral Kristiani”, bahan untuk kuliah Teologi Moral Hidup di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unika Soegijapranata.

1. MANUSIA: BADAN YANG MENJIWA, JIWA YANG MEMBADAN ⁶

Dalam diri manusia, jiwa dan badan tidak dapat dipisahkan. Kesatuan antara badan dan jiwa manusia merupakan hal yang sangat menentukan dan menjadi dasar keberadaan manusia. Konsekuensinya, setiap usaha untuk memisahkan badan dan jiwa berakibat hilangnya manusia sebagai makhluk hidup. Oleh karena itu, kita harus menghindari, pandangan yang menempatkan manusia, baik hanya sebagai struktur biologis saja maupun rohani saja. Keduanya harus dimengerti sebagai satu kesatuan. Kendati secara biologis, badan manusia sekitar 98% mirip dengan simpanse, namun badan manusia bukanlah sekedar susunan otot, tulang, dan daging seperti binatang, tetapi merepresentasikan subjektivitas pribadi (aku, kamu, dia).

Tubuhku bukan hanya sekedar milikku, tetapi aku sendiri. Tubuhku berpartisipasi penuh dalam merealisasikan diriku. Kalau tanganku dipotong, masalahnya bukan sekedar berkurang daging, otot dan tulangku, tetapi berkurang pula keutuhan sarana ekspresi diriku sebagai manusia.

Dengan memahami nilai dan makna tubuh manusia ini, kita diharapkan semakin mampu menghargai dan merawat setiap bagian dan anggota tubuh kita dengan baik, serta menggunakannya untuk tujuan yang baik pula, sebagaimana dipesankan oleh St. Paulus dalam suratnya kepada Jemaat di Roma:

Janganlah kamu menyerahkan anggota-anggota tubuhmu kepada dosa untuk dipakai sebagai senjata kelaliman, tetapi serahkanlah dirimu kepada Allah sebagai orang-orang, yang dahulu mati, tetapi sekarang hidup. Dan serahkanlah anggota-anggota tubuhmu kepada Allah untuk menjadi senjata-senjata kebenaran. (Rm 6,13).⁷

Meskipun tubuh dan seluruh anggota badan manusia menghadirkan kepribadian manusia sebagai subjek (aku, kamu, dia), namun martabat manusia tidak terletak pada kelengkapan anggota tubuh. Martabat manusia juga tidak terletak pada

⁶ Anton Baker, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius 200, 303; CB. Kurmaryanto, *Kontroversi Aborsi*, Jakarta: Grasindo 2002, 127-133.

⁷ Ingat bahwa salah satu nilai yang harus kita hidupi, sebagaimana ditegaskan dalam Asas dan Fungsi serta Visi Misi Unika berdasarkan Konstitusi Apostolik tentang Universitas Katolik adalah nilai kebenaran. Maka, kita wajib menggunakan anggota-anggota tubuh kita secara benar dan untuk mewujudkan serta memperjuangkan kebenaran.

kondisi fisik – sehat-sakit, cacat-sempurna, pendek-tinggi, hitam-putih – tetapi pada kesatuan antara jiwa dengan badan. Oleh karena itu, meskipun seseorang mempunyai anggota tubuh tertentu yang cacat, entah karena kurang lengkap atau kurang berfungsi dengan baik, ia harus diperlakukan sebagai manusia yang bermartabat.

2. HAK UNTUK HIDUP SEBAGAI HAK ASASI PALING DASAR⁸

Pengertian tentang Hak Asasi Manusia yang kurang lebih komprehensif dapat kita temukan dalam Tap MPR no. XVII/MPR/1998 yang mengatakan bahwa,

Hak asasi manusia adalah hak-hak dasar yang melekat pada diri manusia secara kodrati, universal dan abadi sebagai anugerah Tuhan Yang Maha Esa, meliputi hak untuk hidup, hak berkeluarga, hak mengembangkan diri, hak keadilan, hak kemerdekaan, hak berkomunikasi, hak keamanan, dan hak kesejahteraan, yang oleh karena itu tidak boleh diabaikan atau dirampas oleh siapapun.⁹

Dengan kata lain, hak asasi manusia adalah hak yang ada oleh karena manusia adalah manusia. Hak asasi manusia datang dari kodratnya sebagai manusia dan menyatu lekap dengan martabatnya sebagai manusia itu. Dengan demikian, hak asasi ada bersama dengan adanya manusia dan berakhir dengan berakhirnya manusia.¹⁰ Dalam kaitannya dengan hukum dan produk hukum, hak asasi mempunyai status lebih tinggi daripada hukum sebab hak asasi sudah ada sebelum adanya hukum positif sehingga harus dijadikan dasar menilai validitas produk hukum manapun.

Karena hak asasi itu ada bersama dengan adanya manusia dan berakhir dengan berakhirnya hidup manusia, maka hak untuk hidup merupakan hak asasi yang paling dasar. Hak untuk hidup adalah hak pertama dan akar dari semua hak asasi manusia yang lain. Sebab, hanya orang hidup yang mempunyai hak-hak asasi lainnya, misalnya untuk berkeluarga, mengembangkan diri, mendapat keadilan, kemerdekaan, berkomunikasi, keamanan, dan kesejahteraan. Hidup adalah syarat *sine qua non* (syarat mutlak) untuk mewujudkan dan mengembangkan seluruh

⁸ CB. Kurmaryanto, *Kontroversi Aborsi*, Jakarta: Grasindo 2002, 141146; Ibid., *Tolak Aborsi*, Yogyakarta: Kanisius 2005, 63-67.

⁹<http://www.tatanusa.co.id/tapmpr/98TAPMPR-XVII.pdf>

¹⁰ Giuseppe Gervasio, *La Cultura dei Diritti Umani e il Cammino per il Loro Progressivo Sviluppo*, dalam Santi Corsi (ed.), *Individui Senza Volto: Diritti Universali e Ricerca dell'Identità in una Società Multiculturale*, Siena: Canta Galli 2003, 21.

potensi dan aspirasi manusia. Hidup adalah nilai fundamental untuk merealisasikan nilai-nilai lainnya. Hak untuk hidup bukanlah hak untuk mendapatkan hidup, seperti halnya hak untuk mendapatkan keadilan, kemerdekaan, keamanan, dan lain-lain, tetapi hak untuk bebas dari semua ancaman yang membahayakan hidup, baik yang datang dari diri sendiri maupun orang lain.

Dengan semakin memahami hak hidup sebagai hak asasi yang paling dasar ini, kita diharapkan semakin mampu mensyukuri dan menghargai anugerah hidup yang diberikan Tuhan kepada kita. Selain itu, juga diajak untuk menjauhkan diri dari segala macam tindakan yang membahayakan hidup kita, misalnya merokok, menggunakan narkoba, *free sex*, tidak mematuhi aturan lalu-lintas, dan lain-lain.

3. NILAI INSTRINSIK DAN ASIMETRIS HIDUP MANUSIA¹¹

Penilaian kita terhadap sesuatu dapat bersifat ekstrinsik (didasarkan pada hal-hal eksternal) dan instrinsik (didasarkan pada hal-hal internal). Nilai ekstrinsik suatu barang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan waktu dan keadaan. Kalau kita mengatakan bahwa seekor kambing bernilai ekonomis 1 juta, maka nilai itu merupakan nilai yang diberikan dari luar (ekstrinsik). Sewaktu-waktu nilai berubah berdasarkan hukum permintaan dan penawaran. Menjelang Idul Adha, harga kambing pasti naik dan setelahnya kembali normal. Sebaliknya, nilai instrinsik sifatnya tetap atau tidak berubah karena melekat pada sesuatu secara kodrati dan terkandung di dalam objek tersebut. Nilai instrinsik ada sejak objek ada dan berakhir sejak objek berakhir.¹² Nilai instrinsik tidak tergantung pada penilaian dari luar dirinya dan bukan tambahan dari pihak luar, tetapi ada bersamaan dengan keberadaan objek.

Kalau dikatakan bahwa hidup manusia itu bernilai instrinsik, berarti hidup manusia mempunyai nilai pada dirinya sendiri, tidak tergantung pada situasi dan penilaian dari pihak luar. Nilai hidup ada bersama dengan adanya kehidupan itu sendiri. Oleh karena itu, setiap orang yang hidup harus dihargai sebagai manusia, lepas dari jabatan, kedudukan, kekayaan, dan status sosialnya. Karena bernilai

¹¹ CB. Kurmaryanto, *Kontroversi Aborsi*, 149-154; *Ibid.*, *Tolak Aborsi*, 68-70.

¹² John Kleinig, *Valuing Life*, Princeton: Princeton University Press 1999, 9.

intrinstik, maka hidup manusia tidak boleh dikorbankan atau dijadikan sarana untuk mencapai nilai atau tujuan yang lain. Dengan demikian, manusia tidak boleh dijadikan sebagai sarana atau alat produksi yang hanya dipakai kalau masih bisa produktif dan disingkirkan jika sudah tidak produktif. Termasuk dalam hal ini, kita juga tidak boleh mengorbankan hidup manusia demi penegakan hukum atau untuk memberikan efek jera pada pelaku kejahatan tertentu. Orang juga tidak boleh mengorbankan hidup orang lain, misalnya janin dalam kandungan, demi ibu yang mengandungnya atau demi keluarganya. Satu-satunya pengorbanan hidup yang diperkenankan adalah pengorbanan hidup yang memang dikehendaki dan dipilih secara sadar dan bebas oleh yang bersangkutan demi keselamatan orang lain atau demi nilai kehidupan yang lebih tinggi, misalnya yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dan para martir.

Nilai intrinsik hidup manusia juga menunjukkan bahwa setiap orang itu unik, tiada duanya dan tidak bisa dipertukarkan. Kalau ada orang yang hilang atau meninggal, kehadiran dan keberadannya tidak bisa diganti dengan orang lain. Selain itu, antara nilai ekstrinsik dan nilai intrinsik manusia tidak bisa dipertukarkan. Oleh karena itu, tidak pernah dibenarkan sama sekali kita menilai hidup orang lain dengan uang. Hidup manusia mempunyai nilai yang tidak bisa dibandingkan dan dipertukarkan dengan uang. Dengan demikian, kita harus menolak praktik-praktik *human trafficking*, eksploitasi tenaga kerja untuk mendapatkan keuntungan material, dan prostitusi.¹³

4. MANUSIA ADALAH CITRA ALLAH

Dalam perpektif Kristiani, manusia diunggulkan dari antara ciptaan yang lain karena secara kronologis merupakan puncak karya penciptaan Allah (Kej 1,26-31). Terlebih lagi, manusia diciptakan sesuai dengan gambar dan rupa Allah (Kej 1,27; 9,6). Bahkan, manusia bukan hanya puncak karya penciptaan dan diciptakan menurut

¹³ Di Semarang ini, rupanya juga terjadi fenomena “Ayam Kampus” dan Prostitusi online yang melibatkan para mahasiswi. Hal ini bisa kita baca, misalnya dalam Eti Rimawati, *Fenomena Perilaku Seksual “Ayam Kampus” di Kota Semarang (Sexual Behavior Phenomenon of “Campus Chicken” in Semarang City)*. Masters thesis, Program Pascasarjana Universitas Diponegoro 2009 (<http://eprints.undip.ac.id/17432/>); <http://jateng.tribunnews.com/2017/05/10/sindikatis-prostitusi-online-libatkan-mahasiswa-di-semarang-terungkap-tarifnya-mengejutkan>; <https://www.merdeka.com/peristiwa/muncikari-prostitusi-online-di-semarang-jual-mahasiswi-hingga-janda.html>.

gambar dan rupa Allah, tetapi juga diangkat ke martabat yang lebih tinggi lagi melalui Inkarnasi (penjelmaan) dan penebusan Kristus. Melalui penjelmaan Kristus, terjadilah *admirabile commercium* (pertukaran yang mengagumkan), di mana Allah Putra berkenan menjadi manusia agar manusia diangkat menjadi anak-anak Allah.¹⁴Sementara itu, melalui penebusan-Nya, kodrat manusia sebagai citra Allah yang telah rusak karena dosa dipulihkan dan manusia dipanggil kembali untuk bersatu dengan Allah. Hal ini ditegaskan dalam Ensiklik *Evangelium Vitae*, “Martabat hidup manusia ini dikaitkan bukan hanya dengan asal-usulnya saja yang berasal dari Allah tetapi juga dengan tujuan akhir hidupnya, yakni persatuan dengan Allah dalam pengetahuan dan kasih dengan-Nya” (EV 38).¹⁵

Selain secara kronologis, keistimewaan manusia juga ditunjukkan dengan sabda Allah ketika menciptakan manusia, yakni “Baiklah kita” (Kej 1,26). Kata “Baiklah kita” hanya diucapkan Allah ketika menciptakan manusia, sedangkan ketika menciptakan ciptaan lain Ia tidak mengucapkan kata-kata itu. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan penciptaan manusia sungguh merupakan tindakan Allah yang agung dan keputusan-Nya yang suci.¹⁶ Dengan demikian, manusia merupakan “manifestasi Allah di dunia, tanda kehadiran-Nya, dan jejak keluhuran-Nya” (EV 34). Artinya, di dunia ini kita mesti menjadi manifestasi dan tanda kehadiran Allah yang selalu mengasihi, mengampuni, murah hati, dan menyelamatkan.

5. HIDUP MANUSIA ITU SUCI

Leon R. Kass, Presiden *Council on Bioethics*, Amerika Serikat, mendefinisikan kesucian hidup manusia demikian:

Dalam arti yang sangat saksama, kesucian hidup manusia berarti bahwa hidup dalam dirinya sendiri merupakan sesuatu yang kudus atau suci, transenden dan disendirikan – seperti Tuhan sendiri. ... Dalam arti yang lebih sederhana dan lebih praktis, memandang hidup sebagai suci berarti bahwa hidup itu tidak

¹⁴Irenaeus, *Adversus haereses* 3.19.1

¹⁵ John Paul II, Encyclical Letter: *Evangelium Vitae*, Roma: Libreria Editrice Vatican 1995, (http://w2.vatican.va/content/john-paul-ii/en/encyclicals/documents/hf_jp-ii_enc_25031995_evangelium-vitae.html).

¹⁶ Claus Westermann, *Genesi: Commentario*, Piemme: Casale Monferrato 1989, 25.

boleh dilanggar atau dihina atau dihancurkan. Akan tetapi, secara prositif ini berarti bahwa hidup itu harus dilindungi, dibela, dan dilestarikan.¹⁷

Dengan demikian, kesucian hidup manusia bukanlah sesuatu yang harus diperjuangkan tetapi merupakan batas di mana orang tidak boleh melewati atau melanggarnya. Mengapa? Karena hidup manusia yang berasal dari Allah berada dalam kawasan ilahi. Artinya, yang mempunyai hidup manusia adalah Allah sendiri. Manusia bukanlah pemilik hidupnya sendiri, apalagi hidup orang lain. Manusia hanyalah penjaga dan administrator hidupnya. Sebagai penjaga dan administrator hidup, manusia sama sekali tidak diperkenankan merusak atau melakukan hal-hal yang membahayakan hidup, juga tidak berhak mengambil hidup orang lain (membunuh, aborsi) ataupun mengambil hidupnya sendiri (bunuh diri). Selain itu, kalau hidup manusia itu suci, maka kita tidak boleh mencemarinya dengan tindakan-tindakan yang tidak pantas, misalnya dengan *freeseks*, narkoba, dll.

6. INVIOLABILITY HIDUP MANUSIA¹⁸

Kita mempunyai prinsip dasar dan umum bahwa hidup manusia tidak boleh dikorbankan dan diganggu gugat (*inviolability*) tetapi harus dibela, dilindungi, dan dilestarikan. Namun, dalam kondisi tertentu, orang bisa dan boleh mengorbankan hidupnya demi suatu nilai yang lebih luhur dan mulia. Bahkan, sejak awal kekristenan, pengorbanan hidup manusia demi sesama selalu dinilai sebagai tindakan yang luhur.¹⁹ Lebih-lebih, ketika umat kristiani dianiaya oleh Pemerintah Romawi (abad II-III), pengorbanan hidup para martir demi imannya kepada Kristus dipandang sebagai bentuk paling nyata dari keikutsertaan manusia dalam sengsara dan wafat Kristus.²⁰ Dalam hal ini, penderitaan dan kematian bukanlah tujuan yang dicari tetapi konsekuensi yang tidak dapat dihindari dari keteguhan mereka untuk mengikuti Kristus. Penderitaan dan kematian merupakan pengorbanan hidup sebagai kesaksian iman. Mereka mengorbankan hidupnya di dunia untuk

¹⁷ Leon R. Kass, *Life, Liberty and the Defense of Dignity: The Challenge for Bioethics*, San Francisco: Encounter Book 2002, 234.

¹⁸ CB. Kurmaryanto, *Tolak Aborsi*, 83-90.

¹⁹ Helmut Weber, *Teologia Morale Speciale: Questioni Fondamentali della Vita Cristiana*, Cinisello Balsamo: San Paolo 2003, 67.

²⁰ Eberhard Schockenhoff, *Etica della Vita: Un Compendio Teologico*, Brescia: Queriniana 1997, 195.

mendapatkan anugerah yang lebih besar, yakni hidup abadi dalam persekutuan dengan Allah.

Berkaitan dengan kemartiran atau pengorbanan hidup demi iman atau demi orang lain ini, *Evangelium Vitae* menegaskan: “Tentu saja, hidup badaniah manusia di dunia ini bukanlah kebaikan yang absolut bagi orang beriman, khususnya bila keadaan menuntut umat beriman untuk menyerahkan nyawanya demi kebaikan yang lebih besar dan lebih mulia” (EV 47). Dengan demikian, kendati hidup manusia itu suci dan mempunyai nilai instrinsik, namun dalam kondisi tertentu boleh dikorbankan asal memenuhi beberapa syarat. *Pertama*, motivasi pengorbanan itu haruslah demi sesuatu yang lebih luhur, misalnya demi keselamatan sesama, demi Kerajaan Allah, dan demi iman. *Kedua*, harus ada *consent* (persetujuan) secara sadar dan bebas dari yang bersangkutan, yaitu dari orang yang ingin mengorbankan dirinya tersebut. Maka, tindakan mengorbankan orang lain sebagai sarana, kendati untuk mencapai suatu kebaikan, tidak pernah dapat dibenarkan secara moral. *Ketiga*, motivasi langsung dari pengorbanan bukanlah kematian itu sendiri tetapi kebaikan atau nilai yang lebih luhur, yang dalam kondisi tertentu menuntut kematian secara tidak terhindarkan. Oleh karena itu, tindakan-tindakan pembunuhan, bunuh diri, dan aborsi tidak pernah bisa dibenarkan dengan alasan apa pun. Bahkan, Gereja juga menentang hukuman mati.²¹

Dengan mempertimbangan pandangan Gereja tentang hidup manusia di atas, maka kelanjutannya adalah pembicaraan tentang moral hidup. “Manusia mempunyai kewajiban untuk mempertahankan hidup sebagai bentuk cinta kepada dirinya dan juga pertanggungjawaban atas hidupnya sebagai anugerah Allah” (Kusmaryanto, 2013). Sikap dan tindakan moral yang harus dihidupi oleh setiap orang adalah memperlakukan diri sendiri dan sesama secara manusiawi, yaitu dengan cara mencintai, memelihara, mempertahankan dan melindungi kehidupan dari setiap bahaya apapun yang mengancam. Hal itu selaras dengan sumpah dokter nomor 6 “Saya akan menghormati setiap hidup insani mulai saat pembuahan”. Hidup manusia berlangsung sejak terjadinya peristiwa pembuahan hingga mati baik dalam

²¹<http://www.kaj.or.id/2016/07/28/10625/hukuman-mati-dalam-pandangan-gereja-katolik.php>;
<http://nasional.kompas.com/read/2016/05/17/10390921/KWI.Gereja.Katolik.Menolak.Hukuman.Mati>.

keadaan sehat maupun sakit. Pembicaraan moral hidup adalah dalam rentang itu. Pembahasan materi moral ini meliputi: 1) awal hidup dan aborsi; 2) moralitas atas perlakuan terhadap orang berkebutuhan khusus; 3) pendampingan orang sakit dan euthanasia; 4) hukuman mati; 5) moralitas keberagaman; 6) radikalisme ancaman kemanusiaan.

B. Tema-Tema Moral Hidup

1. FASE KEHIDUPAN MANUSIA SEBAGAI PARADOKS MORALITAS

a. Awal Kehidupan dan Kepribadian

Faktor Pembentuk Kepribadian yang Menentukan Kemanusiaan

Manusia ada sejak terjadinya pembuahan (sel sperma bertemu dengan sel telur). Secara sederhana, bisa dipahami apabila tidak terjadi pembuahan, maka kemanusiaan tidak akan ada. Oleh karena itu prinsip moralitas berlaku sejak manusia ini dijadikan. Hal ini perlu dipahami terlebih dahulu agar definisi 'manusia' tidak hanya diberlakukan ketika ia dewasa dan produktif. Manusia adalah manusia meskipun dia berupa janin, bayi, balita, remaja, tua, cacat ganda, buta dan mempunyai kekurangan-kekurangan tertentu. Tidak ada manusia yang sempurna. Oleh karena itu definisi manusia dimulai sejak ia ada dalam bentuk terlemahnya : zigot.



Seiring berjalannya waktu, zigot akan tumbuh berkembang menjadi manusia yang semakin utuh. Faktor-faktor yang membuat manusia bertumbuh kembang mempunyai kepribadian dominan pemelihara kehidupan atau penghancur kehidupan ditentukan oleh dinamika emosi yang ia miliki. Secara ilmu psikologis, pada dasarnya akan ditemukan dua macam penentu dinamika emosi yang menentukan pertumbuhan kepribadian, yakni faktor internal (biologis) dan faktor eksternal (sosiologis). Gregorius Mendel, Piaget, dan Bertil Ostenberg adalah tokoh-tokoh yang menekankan faktor biologis sebagai penentu perilaku manusia. Gregorius Mendel terkenal dengan teori genetis-hereditas (Downes, 2004), Piaget terkenal dengan teori psikologi kognitif (Wood dan Wood, 1993, 275), dan Bertil Ostenberg (2012) dengan neuropsikologinya.

Sementara di sisi lain, John B. Watson, Ivan Pavlov, B.F Skinner menekankan teori bahwa perilaku manusia disebabkan karena reaksi terhadap pengaruh sosial. Watson, Pavlov dan Skinner terkenal dengan teori pembelajaran manusia melalui pengaruh sosial (Wood dan Wood, 1993, hal. 150-179). Watson dan Pavlov adalah tokoh teori *classical conditioning*, Skinner tokoh psikologi behavioristik. Psikologi sosial sendiri meyakini bahwa pemicu utama perilaku manusia adalah pengaruh sosial.

Dalam kehidupan sehari-hari, kedua teori tersebut mempunyai bukti ilmiah kebenarannya. Misalnya saja, karena pengaruh genetis, perilaku seorang anak selalu akan mirip dengan perilaku orangtuanya atau generasi sebelumnya. Ini bisa jadi terbawa sampai ia dewasa. Sebagai tambahan pertimbangan, Kerusakan organ tubuh penting tertentu (misalnya karena kecelakaan kepala di usia berapapun, penyakit kerusakan otak seperti alzheimer, meningitis) juga akan mempengaruhi perilaku seseorang. Fakta ini mendukung teori bahwa perilaku manusia, termasuk kemampuan bertanggung jawab, akan ditentukan oleh faktor biologis.

Sementara itu, dari sudut pandang psikologi sosial, fakta menyebutkan bahwa ketakutan, kebahagiaan, dan emosi-emosi lain yang dialami oleh manusia selalu didapatkan dari pengalamannya belajar dari aksi-reaksi sosial yang dialami sehari-hari mulai dari dalam kandungan, bayi, remaja hingga dewasa. Secara alami, interaksi individu dengan teman-teman, keluarga, dan orang-orang di sekitarnya

menghasilkan penyerapan informasi-informasi yang memunculkan emosi-emosi. Emosi inilah yang diekspresikan melalui perilaku manusia. Contoh ekspresi tersebut seperti senyuman, tangisan, atau malah amukan akibat ekspresi kemarahan, dan seterusnya. Fakta ini mendukung kebenaran ilmiah dari teori psikologi sosial bahwa perilaku manusia adalah reaksi dari aksi sosial.

Dengan alasan tersebut, tulisan ini memandang penting kedua pengaruh biologis dan sosiologis terhadap perilaku dan terutama moralitas manusia, termasuk perilaku bertanggung jawab, sebagai sama penting. Konsekuensinya, dasar teori ilmu perilaku dalam modul ini akan mengacu pada teori biologis - sosiologis - ekologis yang membahas interaksi antara faktor intern dan ekstern seperti apa yang mampu mempengaruhi tanggung jawab manusia.

Kepribadian

Konsep diri yang dihayati terus menerus selama bertahun-tahun, sejak manusia dalam kandungan sampai ia menjelang kematian, akan mengendap di dalam individu menjadi kepribadian atau biasa dinamai *personality*. Kepribadian ini yang menentukan gradasi moralitas/tanggung jawab manusia. Secara gramatical, *personality* (Inggris) berasal dari bahasa Yunani *prosopon* atau *persona*, yang artinya 'topeng' yang biasa dipakai artis dalam theater. Para artis itu bertingkah laku sesuai dengan ekspresi topeng yang dipakainya, seolah-olah topeng itu mewakili ciri kepribadian tertentu. Jadi konsep awal pengertian *personality* (pada masyarakat awam) adalah tingkah laku yang ditampakkan ke lingkungan sosial- kesan mengenai diri yang diinginkan agar dapat ditangkap oleh lingkungan sosial.

Kepribadian Terbentuk karena Faktor Biologis (Persepsi Psikologi Kognitif-Humanistik)

Otak adalah penentu kepribadian kita. Pertumbuhan otak sejak masa kanak-kanak sampai tua, kuat lemah daya kerja otak, nutrisi yang diterima, volume oksigen yang diterima otak ketika bekerja, sehat-tidaknya otak kita menjadi penentu bagaimana kita mengolah emosi untuk bereaksi dalam hidup. Ini adalah kesimpulan dari diskusi tentang faktor biologis yang menentukan kepribadian manusia. Konsep kepribadian

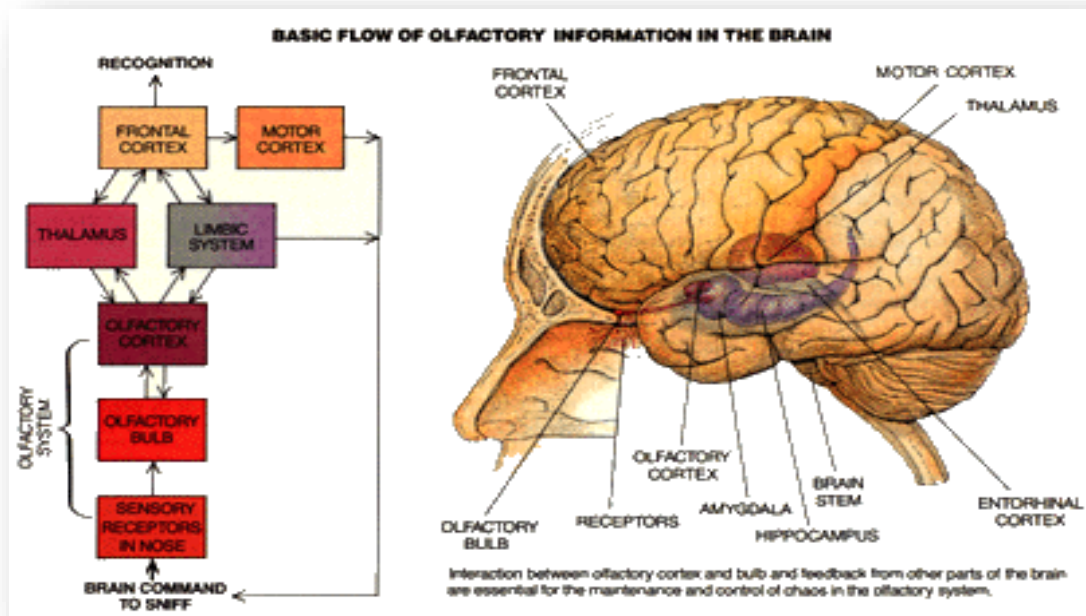
diri terkait erat dengan tiga istilah ini: atensi, persepsi, memori. Interaksi antara ketiga hal inilah yang membuat individu memahami siapa dirinya otak mengalami perkembangan dan menyerap serta bereaksi terhadap informasi-informasi dari perkembangan tubuh individu.

Atensi adalah suatu usaha mengendalikan fungsi pikiran secara nyata dan jelas terhadap beberapa kemungkinan objek secara simultan atau terhadap rangkaian pemikiran. Ini memerlukan pengalihan dari suatu hal agar secara efektif dapat berinteraksi dengan hal yang diberi perhatian (W. James, 1980). Seseorang bisa memberikan dua macam atensi: pertama *focused attention* yang berarti kita memilih satu macam untuk diberi perhatian sedangkan yang lainnya dialihkan; kedua *divided attention* yang berarti kita membagi perhatian kita pada beberapa subjek sekaligus.

Persepsi secara etimologis berasal dari bahasa Latin (*perceptio, percipio*) adalah proses menerima kesadaran atau pengertian akan lingkungan dengan mengoordinir dan menginterpretasikan apa yang didapat dari informasi sensorik. Ini adalah suatu aktivitas kolektif yang melibatkan bermilyar-milyar neuron dalam otak untuk mengenali dan memahami suatu objek atau pengetahuan (Walter J. Freeman, 1991).

Memory adalah suatu proses yang ada dalam otak manusia untuk menerima, mengolah, menyimpan, dan untuk kemudian digunakan kembali di kemudian hari. Ada tiga macam proses utama dalam memory : *encoding, storage and retrieval*.

Baik sistem atensi, persepsi, dan memory saling membutuhkan satu sama lain dan saling bekerjasama satu sama lain untuk membentuk kumpulan perilaku yang membentuk kepribadian. Apabila persepsi bekerja, ia membutuhkan memory dan atensi. Memory juga membutuhkan pencerapan informasi yang berasal dari atensi dan persepsi, persepsi juga membutuhkan informasi awal dari atensi untuk kemudian disimpan dalam memory.



Gambar proses pencerapan informasi manusia

Menurut teori ini, pengaruh sosial tidak dominan menentukan kepribadian. Penentu dominan kepribadian manusia adalah keunikan pertumbuhan otak masing-masing individu sejak ia dalam kandungan. Salah satu tokoh humanis yang berbicara tentang kepribadian individual adalah Adler. Adler memberi tekanan kepada pentingnya sifat khas (unik) kepribadian, yaitu individualitas. Menurut Adler tiap orang adalah suatu konfigurasi motif-motif, sifat-sifat, serta nilai-nilai yang khas; tiap tindak yang dilakukan oleh seseorang membawakan corak yang khas tiada duanya.

Bagi Adler, kehidupan manusia dimotivasi oleh dorongan utama-dorongan untuk mengatasi perasaan inferior dan menjadi superior. Jadi tingkah laku ditentukan utamanya oleh pandangan mengenai masa depan, tujuan, dan harapan kita. Didorong oleh perasaan inferior, dan ditarik keinginan menjadi superior, maka orang mencoba untuk hidup sesempurna mungkin.

Inferiorita, bagi Adler berarti perasaan lemah dan tidak terampil dalam menghadapi tugas yang harus diselesaikan. Inferiorita tidak hanya berarti rendah diri terhadap orang lain dalam pengertian yang umum, walaupun ada unsur

membandingkan kemampuan khusus diri dengan kemampuan orang lain yang lebih matang dan berpengalaman. Superiorita, pengertiannya mirip dengan transendensi sebagai awal realisasi diri dari Jung, atau aktualisasi dari Horney dan Maslow. Superiorita bukan lebih baik dibanding orang lain atau mengalahkan orang lain, tetapi berjuang menuju superiorita berarti terus menerus berusaha menjadi lebih baik-menjadi semakin dekat dengan tujuan final.

Perasaan inferioritas ada pada semua orang, karena manusia mulai hidup sebagai makhluk kecil dan lemah. Sepanjang hidup, perasaan iri terus muncul ketika orang menghadapi tugas baru dan belum dikenal yang harus diselesaikan.

Di lain pihak, bagi Adler, tidak ada kesadaran moralitas adalah sakit jiwa yang sesungguhnya. Segala bentuk sakit jiwa-neurotik, psikotik, tindak kriminal, narkoba, kenakalan remaja, bunuh diri, kemiskinan, prostitusi, dan lain-lain sebagainya adalah penyakit-penyakit yang lahir akibat tidak adanya kesadaran moralitas. Tujuan orang-orang yang mengidap penyakit ini adalah superioritas personal, keberhasilan dan kemenangan hanya berarti untuk mereka sendiri.

Kepribadian Terbentuk karena Adanya Reaksi terhadap Aksi Sosial

Abraham Maslow percaya bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hierarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri).

Seseorang bisa saja meyakini secara kognitif dan afektif bahwa dirinya mempunyai konsep diri negatif (bodoh, jelek, hina, pantas dikucilkan, dst) karena aktualisasi dirinya terhambat di fase hidup tertentu. Jenis kebutuhan ini berkaitan erat dengan keinginan untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri. Kepribadian bisa mencapai peringkat teratas ketika aktualisasi diri seseorang akan bisa memanfaatkan faktor potensialnya secara sempurna. Anda bisa saja terhambat kepribadiannya karena dia tidak mampu mengaktualisasikan dirinya dalam lingkungan sekitar Anda.

Sampai sekarang, masih belum ada batasan definisi formal kepribadian yang mendapat pengakuan atau kesepakatan luas di lingkungan ahli kepribadian. Masing-masing pakar kepribadian membuat definisi sendiri-sendiri sesuai dengan paradigma yang mereka yakini dan fokus analisis dari teori yang mereka kembangkan. Berikut adalah beberapa contoh definisi kepribadian:

1. Kepribadian adalah kehidupan seseorang secara keseluruhan sepanjang usia, individual, unik, usaha mencapai tujuan, kemampuannya bertahan dan membuka diri, kemampuan memperoleh pengalaman (Stern).
2. Kepribadian adalah pola trait-trait yang unik dari seseorang (Guilford).
3. Kepribadian adalah seluruh karakteristik seseorang atau sifat umum banyak orang yang mengakibatkan pola yang menetap dalam merespon suatu situasi (Pervin).
4. Kepribadian adalah suatu lembaga yang mengatur organ tubuh, yang sejak lahir sampai mati tidak pernah berhenti terlibat dalam perubahan kegiatan fungsional (Murray).
5. Kepribadian adalah pola khas dari fikiran, perasaan, dan tingkah laku yang membedakan orang satu dengan yang lain dan tidak berubah lintas waktu dan situasi (Phares).

Pendapat-pendapat mereka, apabila dikaitkan dengan konsep moralitas, kemudian akan menjawab pertanyaan mengapa pribadi manusia menjadi tidak bermoral? Mengapa manusia korupsi? Aborsi? Melakukan kejahatan? Tidak bertanggung jawab?

Akan ada tiga jawaban. Pertama karena pengaruh biologis-fisiologis: gangguan atensi-persepsi-memori ataupun kelainan emosional dan psikologis pada fase hidup tertentu (gangguan dalam kandungan, gangguan pada masa anak atau remaja atau dewasa) yang membuat manusia tidak mampu berpikir bijaksana, berkata baik dan berbuat benar. Jawaban kedua karena pengaruh sosial yang negatif, misalnya tinggal di lingkungan yang kumuh atau tercemar ekstrim, politik negara sedang *chaos*, adanya reaksi terhadap penindasan, kemiskinan ekstrim, dan seterusnya. Jawaban ketiga adalah gabungan dari keduanya.

b. Fase Kedewasaan Sebagai Konflik Moralitas

Robert Wilson (nama samaran) mempunyai semua yang diinginkan pria muda. Lahir pada tahun 1960, Robert adalah pemuda yang tampan, cerdas dan bermulti talenta, ia mempunyai karisma yang tidak dimiliki semua pria muda. Tahun 1985, Robert lulus MBA di Harvard. Usianya 25 tahun ketika itu. Setelah lulus ia bekerja di sebuah perusahaan internasional. Selama dua tahun dia bekerja dengan sangat keras dan sangat ambisius. Tahun 1987 Robert mendapat jabatan lebih tinggi dan menjadi wakil manajer. Jabatan yang lebih tinggi sebagai wakil manajer menyebabkan Robert perlu menemani manajer untuk menghadiri berbagai acara-acara yang berkaitan dengan kemajuan perusahaan. Pada suatu pesta informal, Robert berkenalan dengan kokain.

Sejak saat itulah Robert sulit mengendalikan dirinya sendiri. Sensasi kokain mengurung Robert dalam kecanduan. Setelah dua tahun menjadi pecandu kokain, Robert tidak menginginkan apapun kecuali menghisap kokain sepanjang hidupnya. Tidak ada ambisi, tidak ada prestasi, tidak mampu melepaskan diri. Hanya dalam dua tahun sejak pesta kokain itu, semua yang Robert miliki hilang. Ia kehilangan pekerjaannya, teman-temannya, jabatannya, karirnya, kepercayaan dirinya, ambisinya, nama baiknya, dan akhirnya kebebasannya. Tahun 1991, Robert ditangkap pihak berwenang karena terlibat kasus pengedaran obat terlarang, dan dipenjara dalam jangka waktu yang sangat lama.

Kasus Robert Wilson adalah suatu kasus anomali. Sejak kecil, ia yang pintar dan berbakat, dibesarkan oleh keluarga baik-baik, sekolah di sekolah terbaik, dengan banyak prestasi cemerlang, diharapkan menjadi pria yang berkepribadian dewasa di masa dewasanya, justru malah berperilaku kekanak-kanakan di usia yang seharusnya usia dewasa. Bagaimana ini bisa terjadi?

Definisi Masa Dewasa

Seorang yang disebut dewasa seharusnya berada dalam posisi yang matang. Orang dewasa seharusnya bahagia. Atau setidaknya, ia mampu mengendalikan diri dalam area kebahagiaan yang stabil. Fokus kebahagiaan orang-orang dewasa bukan bahagia yang didominasi warna egoistis seperti masa kanak-kanak. Kebahagiaan orang dewasa bukan lagi di taraf pemenuhan kebutuhan fisiologis semata. Kebahagiaan yang dewasa adalah bahagia karena mengatasi kesombongan, ketamakan, iri hati,

kemarahan, nafsu badani, kerakusan, kemalasan (Russel Neuwman, 2008). Namun ini tidak mudah.

Masa dewasa merupakan periode yang penting dalam rentang kehidupan manusia, meskipun pembelajaran terhadap masa ini terhitung lebih baru daripada pembelajaran para ahli terhadap masa anak-anak dan remaja (Ellen dan Samuel: 1993, hal. 312). Menjadi penting karena pada masa inilah para pemimpin banyak dimunculkan. Semua negara dan suku bangsa di dunia memilih pemimpin mereka ketika pemimpin mereka ada di usia dewasa.

Biasanya masa dewasa dibagi menjadi tiga : *early adulthood* (usia 20 - 40/45), *middle adulthood* (usia 40/45 - 65), dan *late adulthood* (setelah 65 tahun). Usia-usia ini bukan merupakan perkiraan ilmiah dan bukan penghitungan usia psikologis mutlak karena tidak ada peristiwa biologis yang memastikan kapan tahap-tahap kedewasaan seseorang dimulai (Ellen dan Samuel, 312). Meskipun ada beberapa hal yang berubah ketika seseorang mengalami usia tersebut, misalnya daya tahan tubuh menurun, daya intelektual menurun, dan seterusnya, namun dalam banyak kasus, banyak orang berusia dewasa tetap mempunyai *passion* atau hasrat hidup yang tidak berbeda dengan mereka yang di usia remaja, mereka masih bisa menikmati kepuasan hidup, bahkan bersaing dengan mereka yang berusia lebih muda dalam hal pekerjaan.

Krisis Masa Dewasa Awal (20 - 40/45)

Erikson mengatakan, apabila seseorang berkembang dengan baik dan sehat ke usia dewasa, maka sebaiknya ia memperhatikan tahap konflik perkembangan dewasa awal (tahap ketujuh perkembangan manusia), yakni *intimacy versus isolation*. Manusia dewasa awal bahagia apabila menemukan *intimacy*. Tetapi sebaliknya, manusia dewasa awal mengalami ketidakbahagiaan apabila gagal menjalin relasi dan menemukan *isolation*.

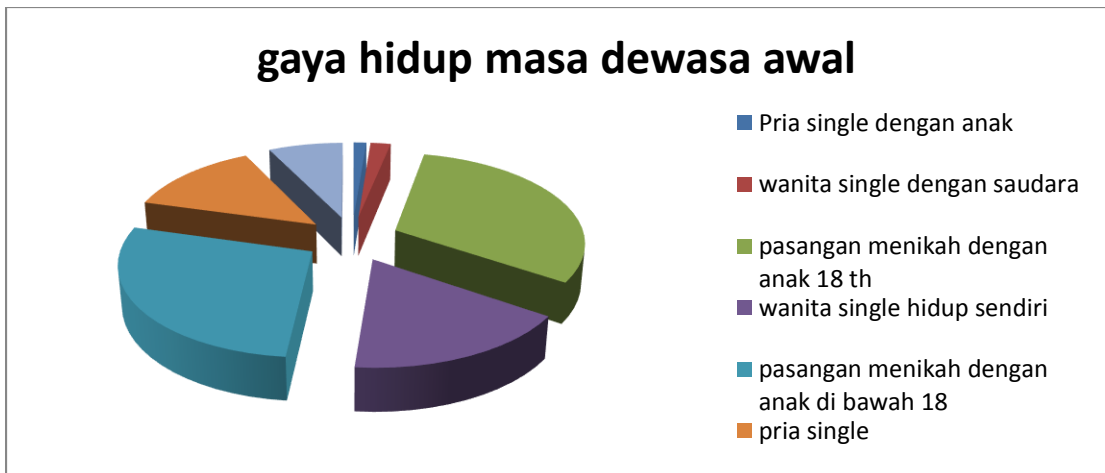
Bagaimana sesungguhnya Erikson memaknai '*intimacy*'? Dari study pustaka yang penulis lakukan, ternyata Erikson mau mengatakan kerinduan orang dewasa untuk berelasi dengan orang lain. Relasi intim ini mempunyai makna luas. Intim tidak hanya berarti intim secara seksual, tetapi juga kerinduan orang dewasa untuk saling

berbagi, saling merawat, saling melindungi, saling melengkapi dengan orang lain. Dengan demikian arti dari *isolation* menjadi jelas, yakni fenomena kesendirian, kesepian, ketidakmampuan seseorang untuk berelasi hangat dan intim dengan orang lain. Banyak orang melakukan hal-hal amoral karena ia merasa sendiri, kesepian, ditolak yang menyebabkan ia menjadi tidak dewasa dan tidak bijaksana dalam mengambil keputusan.

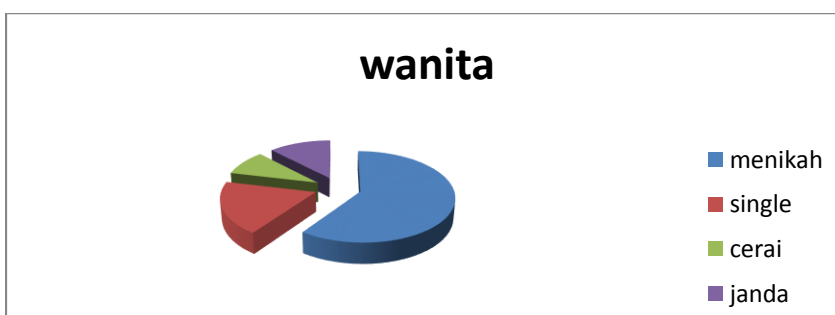
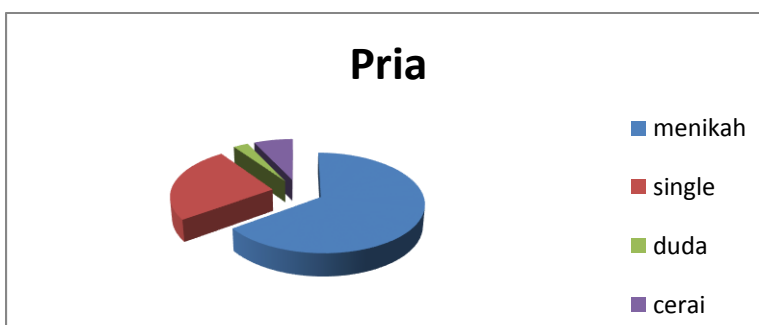
Pada tahap dewasa awal ini bisa dikatakan krisis terbesar yang dialami seseorang adalah masalah **kerinduan untuk berelasi yang hangat**. Itulah mengapa banyak usia pernikahan dimulai pada usia ini. Pernikahan sendiri belum bisa menjamin untuk bisa memenuhi kerinduan orang dewasa. Ada pernikahan yang berlangsung lama, ada pernikahan yang putus atau cerai di tengah perjalanan. Pernikahan yang berlangsung lama juga tidak menjamin kerinduan relasi hangat ini. Ada pernikahan yang berlangsung lama karena saling mencintai, ada pernikahan yang berlangsung lama karena 'terpaksa' dengan alasan ingin memenuhi tuntutan keluarga, peraturan agama, kebutuhan materi, karena kebutuhan anak (Ellen dan Samuel, 315).

Untuk membahas masalah *intimacy vs isolation* secara faktual, maka perlu kita melihat fakta gaya kehidupan orang dewasa. Survey di Amerika (1999) menunjukkan bahwa:

- a. Pria single dengan anak 1,2%
- b. Wanita single yang hidup dengan saudara 1,9%
- c. Pasangan yang menikah dengan anak kandung usia di bawah 18 adalah 29,9%
- d. Wanita hidup sendiri 16,3%
- e. Pasangan menikah dengan anak kandung di bawah usia 18 adalah 26,6%
- f. Pria hidup sendiri 12,8%
- g. Wanita single dengan anak 7%



Pada usia dewasa awal ini sebagian besar orang memilih untuk hidup menikah. Dari pernikahan yang berlangsung, ternyata ada sebagian yang memilih bercerai dan kembali hidup single. Namun, ternyata ada juga sebagian kecil yang memilih untuk hidup single dan tidak menikah. Berikut akan diberikan statistik gaya hidup yang dipilih oleh pria dan wanita, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan **kedua gaya hidup** pada masa dewasa awal ini: **menikah atau tidak menikah**.



a. Hidup Single

Sekitar 26 persen wanita dan 19 persen pria usia dewasa awal (U.S Bureau of the Census, 1991) memilih untuk hidup single. Alasan yang diberikan adalah,

apabila mereka tidak dibebani oleh pasangan, mereka akan mampu meningkatkan kehidupan karier dan bakat serta minat mereka, serta mempunyai hidup yang bebas, menarik dan lebih bergairah.

Beberapa orang yang single memilih untuk memilih pasangan hidup bersama (*kumpul kebo*) daripada membuat suatu komitmen pernikahan. Hal ini mendukung teori Erikson tentang kebutuhan tugas perkembangan masa dewasa awal: *intimacy versus isolation*. U.S Bureau of the Census mengatakan hubungan tersebut biasanya berlangsung sekitar satu atau dua tahun, dengan sepertiga dari pasangan tersebut melanjutkan ke jenjang pernikahan dan duapertiganya memutuskan untuk tidak menikah dan putus hubungan. Yang unik adalah, angka perceraian mereka yang hidup bersama lalu menikah ternyata lebih tinggi daripada mereka yang langsung menikah tanpa hidup bersama terlebih dahulu.

b. Hidup Menikah

Sekitar 81 persen wanita dan 74 persen pria usia dewasa awal (U.S Bureau of the Census, 1991) memilih untuk hidup menikah. Beberapa penulis menyatakan bahwa pasangan yang menikah mempunyai tingkat kebahagiaan paling besar, disusul oleh mereka yang duda atau janda, di bawahnya ada yang hidup terpisah, baru kemudian yang paling bawah adalah mereka yang membujang (Ellen dan Samuel, 315).

Krisis Masa Dewasa Madya (40/45 - 65)

Erikson mengatakan, apabila seseorang berkembang dengan baik dan sehat ke usia dewasa, maka sebaiknya ia memperhatikan tahap konflik perkembangan dewasa madya (tahap ketujuh perkembangan manusia), yakni *generativity versus stagnation*. Manusia dewasa madya bahagia apabila mampu mewariskan sesuatu dan ber-*generativity*. Sebaliknya, mereka tidak bahagia apabila tidak mewariskan apa-apa pada kehidupan dan menemukan *stagnation*.

Erikson percaya bahwa agar seseorang mampu menjalani perkembangan masa dewasa madya dengan baik, ia perlu mengembangkan generasi penerusnya (*generativity*). Ia perlu mempunyai ketertarikan altruis untuk mengembangkan dan menuntun generasi muda yang akan meneruskan karya-karya generasinya.

This person begins to be concerned with others beyond his immediate family, with future generations and the nature of the society and world in which those generations will live. Generativity does not reside only in parents; it can be found in any individual who actively concerns himself with the welfare of young people and with making the world a better place for them to live and work (Samuel dan Ellen, 318)

Krisis terjadi apabila orang pada masa ini tidak mampu melaksanakan tugas perkembangan untuk menuntun generasi muda, dan malah berada pada tahap *stagnation*, yang berarti orang tersebut berhenti berkembang. Dengan kata lain, pada prakteknya orang tersebut hanya peduli pada kebutuhannya sendiri, menjadi *self absorbed*, seperti anak kecil pada umumnya.

Levinson juga mendukung teori tersebut dengan mengatakan bahwa, “pada masa usia ini, orang kemudian menyadari akan kematian yang mendekat, dan muncul kecenderungan untuk menghabiskan waktu dengan lebih bijaksana bagi dirinya (Samuel dan Ellen, 319). Tetapi ukuran kebijaksanaan ini yang relatif. Biasanya kebijaksanaan tersebut diukur dengan bagaimana ia merubah hidupnya. **Beberapa orang membuat perubahan-perubahan kecil dalam hidupnya, sementara yang lain membuat perubahan-perubahan drastis seperti perceraian, pernikahan kembali, merubah pekerjaan, dan perbuatan ekstrim yang lain Samuel dan Ellen, 319).**

Neugarten mengatakan bahwa tidak semua orang di usia dewasa madya mengalami *mid life crisis*. Levinson menemukan bahwa 80% subjek dewasa madya yang ia teliti mengalami *mid life crisis*. Bagi Levinson, krisis dewasa madya akan sangat tergantung dari keadaan budaya, kelas sosial, dan sejarah hidup mereka (Samuel dan Ellen, 321)

Definisi Masa Dewasa Akhir (Setelah 75 Tahun)

Masa dewasa akhir bisa dikatakan masa penenangan. Erikson sendiri menyatakan dalam tahap ini, seseorang yang sampai pada masa dewasa akhir akan mengalami *ego integrity versus despair*. Masa ini adalah hasil dari perjalanan konflik-konflik yang telah dilewati dan oleh seseorang di masa sebelumnya. Bagi mereka yang mempunyai *sense of integrity* masih percaya bahwa hidup mereka pernah berarti. Mereka bisa melihat kembali ke masa lalu mereka dan mereka dapat tersenyum puas dan bangga. Mereka dapat hidup di masa ini tanpa penyesalan.

Sebaliknya, mereka yang melalui *sense of despair*, akan merasa bahwa mereka telah berbuat sesuatu yang sia-sia selama mereka hidup. Selanjutnya mereka akan merasa menyesal telah menjalani hidup seperti yang mereka jalani. Ketika mereka melihat kembali ke masa lalu, mereka akan merasa sedih, tertekan dan kesepian.

Pada masa ini juga mereka akan menjalani masa istirahat dari dunia kerja. Mereka akan beradaptasi dengan kenyataan bahwa daya fisik, intelektual, daya produktifitas mereka menurun. Bagi mereka yang belum menyelesaikan konflik-konflik di masa lalu, bisa jadi mereka belum siap. Mereka tidak mau pensiun, karena masih perlu membuktikan sesuatu. Mereka akan merasa mereka “dipaksa” untuk beristirahat.

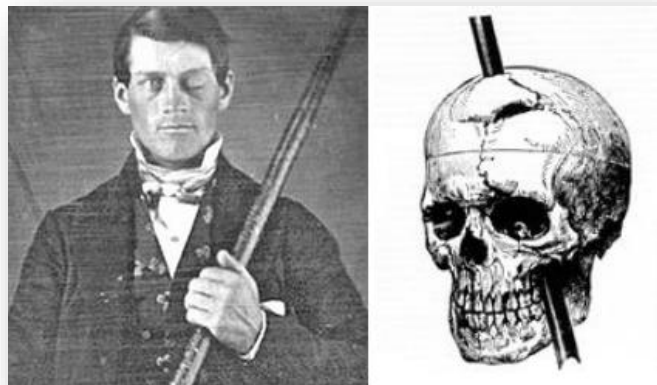
Penulis mengatakan bahwa jumlah mereka yang “dipaksa” beristirahat pada masa ini dan tidak mau pensiun hanya 30%. Ini berarti, sebagian besar (70%) orang dewasa awal akan menyambut masa istirahat dengan senyum dan ketenangan.

Krisis berikutnya adalah kesiapan mereka untuk menyambut kematian yang mendekat. Krisis yang mungkin timbul pada tahap awal adalah *denial and isolation* atau penyangkalan dan pengasingan diri. Apabila tahap ini berlanjut, seseorang bisa ke tahap dua yakni *anger* atau kemarahan. Tahap ini biasanya ditandai dengan pertanyaan dalam diri, “**Mengapa Aku?**” Tahap berikutnya adalah *bargaining*. Orang akan menawar kematian yang mendekat itu dengan mencoba berbuat baik, dengan harapan agar usianya diperpanjang. Setelah tahap ketiga, muncul tahap keempat, yakni *depression*. Muncul penolakan terhadap diri karena usia tua dan sakit yang ia terima, dan terakhir, setelah sekian lama bergulat dengan tahap-tahap tersebut, akan

muncul *acceptance*. pada akhirnya akan muncul penerimaan diri terhadap apa yang telah ia terima. Ia akan menerima *nasib* dan sadar bahwa memang sudah waktunya ia bersiap untuk istirahat panjang dalam kematian. Dalam hal ini perlu ada pendampingan keluarga atau orang-orang yang dekat membimbing dewasa akhir pada taraf *acceptance*.

2. MORALITAS TERHADAP MANUSIA BERKEBUTUHAN KHUSUS

a. Moralitas dan Orang Berkebutuhan Khusus



Phineas Gage, google quote 2015

13 September 1848, Phineas Gage, seorang pekerja konstruksi kereta api mengalami kecelakaan yang mengerikan dan sekaligus menakjubkan. Pada hari itu, ia sedang mempersiapkan dinamit untuk keperluan pemasangan rel kereta api di daerah berbatu-batu di Vermont. Tiba-tiba, dinamit tersebut meledak dan mengakibatkan batang logam yang dipersiapkan untuk pemasangan rel kereta api terbang dan dengan kecepatan tinggi menancap dari pipi sebelah kiri menembus kepala sebelah kanan. Panjang batang logam tersebut 3,5 kaki (109 cm) dan beratnya 13 pounds (6 kg). Banyak bagian dari jaringan otak Phineas Gage mengalami kerusakan, selain jaringan daging, sebagian tulang otak, dan beberapa bagian tulang kepalanya. Normalnya, Phineas Gage meninggal saat itu juga melihat batang logam sebesar

dan sepanjang itu menusuk kepala dan tembus sampai di pipinya. Tetapi, hal yang menakjubkan adalah Phineas selamat. Ia sadar beberapa menit setelah kejadian, sempat diantar ke hotel terdekat dengan kereta kuda oleh beberapa rekan (jaraknya sekitar 1 mil) bisa menaiki tangga, memasuki kamar, dan berjalan ke tempat tidur. Dia masih sadar ketika dokter tiba dua jam setelah ia masuk kamar. 5 minggu kemudian Gage sembuh. Secara fisik, ia baik-baik saja, hanya saja ia buta sebelah mata. Secara mental, ia mengalami banyak perubahan. Phineas Gage yang semula dikenal sebagai pemuda yang sopan, pekerja keras, bisa diandalkan, sejak peristiwa tersebut berubah menjadi pribadi yang kasar, malas, mudah marah, suka membentak, dan tidak lagi termotivasi sebagai pekerja. Pada tahun 1860, Gage meninggal karena penyakit epilepsi.

Kasus Phineas Gage ini masih menjadi referensi para ahli syaraf, ahli otak dan psikolog untuk meneliti hubungan antara otak manusia dan kepribadiannya. Para ahli menyimpulkan, perubahan kepribadian Phineas Gage dari pribadi yang sopan ramah dan pekerja keras menjadi pribadi berandalan besar kemungkinan disebabkan karena kerusakan jaringan otak akibat logam yang menancap kepalanya dan merusak jaringan otak yang mengatur kepribadian manusia. Bab ini terutama akan membahas mengenai dinamika moralitas manusia yang berhubungan dengan manusia yang tidak pada umumnya. Mereka yang cacat fisik atau mengalami gangguan mental.

Dengan kata lain, tidak ada manusia yang sepanjang usia sempurna. Ada kemungkinan manusia bermoral berubah menjadi manusia tidak bermoral. Atau sebaliknya, manusia tidak bermoral bisa berubah menjadi manusia bermoral dan bertanggung jawab karena ada intervensi tertentu. Satu hal yang pasti, apapun yang terjadi, manusia tetaplah manusia. Mereka perlu diperlakukan secara manusiawi. Para psikolog klasik akan berdebat ada dua penyebab utama perubahan perilaku seseorang yang mempengaruhi moralitas: Genetik atau lingkungan. Ilmuwan dari kalangan neurologis menemukan faktor lain, yakni otak. Menurut mereka, dinamika otak manusia ternyata juga mempengaruhi perilaku serta perubahannya. Ukuran sebuah area pada otak berhubungan erat dengan kepribadian seseorang.

Mayoritas orang dengan kepribadian altruistik, yakni orang yang peduli pada sekitar, mempunyai ukuran lebih besar di area bawah *cingulated cortex*, wilayah otak

yang terlibat dalam memahami keyakinan orang lain. Ukuran yang lebih besar pada area ini diasumsikan bekerja lebih kuat.

Penulis Colin DeYoung dari University of Minnesota menjelaskan bahwa, "Dari studi ini kita bisa memulai teori mengenai bagaimana kepribadian dihasilkan oleh otak,". Selama ini dipercaya bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh faktor genetik dan lingkungan, maka temuan ini dapat menjelaskan perbedaan perilaku dan sikap manusia dari waktu ke waktu. Atau bisa juga diketahui apa sesungguhnya yang menghasilkan pola perilaku dan emosi yang kita sebut sebagai kepribadian.

Ada banyak cara untuk menjelaskan karakter seseorang, mulai dari karakter yang banyak bicara, pencemas, hingga pekerja keras dan teratur. Para psikolog mengkategorikan kepribadian manusia menjadi lima kelompok besar, yaitu ekstrovert atau terbuka, neurotisme, penyetujui, penyadar, dan pemikir.

Psikolog dapat menangkap gambaran kepribadian seseorang dengan mengenali kekecenderungan mereka berekspresi dari setiap kelompok tadi. Sejauh ini ilmuwan sudah mulai menghubungkan riset kepribadian dengan neurologi, mencoba mengetahui mekanisme otak yang bertanggungjawab pada perbedaan karakter.

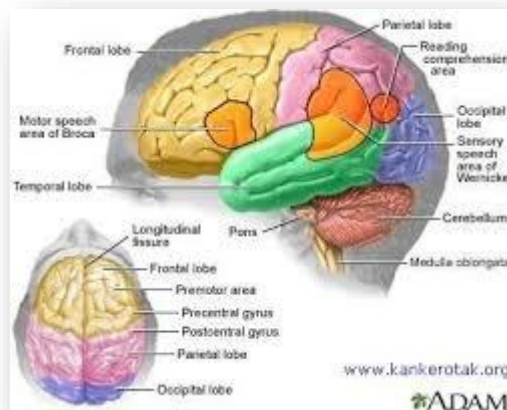
De Young dan koleganya memindai otak 116 partisipan yang sebelumnya menjawab kuesioner lengkap untuk mengetahui kategori kepribadian mereka di antara lima kategori besar tadi. De Young mengamati semua area otak tersebut, sehingga dapat dilakukan perbandingan seberapa besar area masing-masing otak dan diketahui apa saja fungsinya. Hubungan antara ukuran wilayah otak dengan kepribadian manusia ditemukan pada empat dari lima kategori besar kepribadian yang disebut tadi. Hanya pada kategori pemikir saja tak ditemukan.

Skor tertinggi ada pada kategori neurotisme, yaitu jenis kepribadian yang cenderung memiliki pengalaman emosi negative, termasuk panik dan kesadaran diri yang berhubungan dengan area otak bagian tengah cingulated cortex. Area ini diduga terkait dengan deteksi kegagalan dan respon terhadap kesakitan emosi dan fisik. Kepribadian neurotis memiliki area dorsomedial prefrontal cortex yang lebih kecil, yakni area otak yang mengatur emosi.

Kepribadian ekstrovert, yaitu mereka yang suka bergaul, mudah menerima, memiliki daerah medial orbitofrontal cortex yang lebih besar, sebuah area otak yang

terlibat dalam proses pemberian penghargaan. Ini menjelaskan mengapa orang yang ekstrovert sangat sensitive pada penghargaan, dimana di lingkungannya ia sangat ingin dihargai dan diterima. Orang dengan kepribadian penyadar, cenderung punya disiplin diri tinggi, suka keteraturan, memiliki tengah frontal gyrus yang lebih besar, yakni area otak yang terlibat dalam daya ingat dan perencanaan.

Penulisan ini tidak mengatakan bahwa kepribadian seseorang akan berlaku sama selama hidupnya. Walau tidak mudah, kepribadian bisa berubah seiring dengan bertambahnya pengalaman dan lingkungan, serta pola pikir.



Gambar bagian otak manusia

Konsekuensi Kerusakan neurologis terhadap Moralitas

Cedera otak atau trauma dapat menghasilkan berbagai gejala kognitif dan perilaku. Ini pasti berpengaruh terhadap perkataan dan perbuatan manusia ke depannya. Sebenarnya untuk diagnosa tersebut, gejala-gejala ini juga dapat terjadi dalam kaitannya dengan gangguan mental tradisional. Selain itu, tanggapan pasien terhadap kerusakan saraf dapat menimbulkan suatu reaksi psikologis emosional.

1. Orientasi Gangguan: misalnya, kesulitan untuk mengatakan yang kanan atau kiri, nama hari dalam seminggu, atau tahu tentang lingkungan seseorang.
2. Gangguan memori: Pasien lupa peristiwa, terutama yang baru-baru ini, kadang-kadang confabulates atau menciptakan kenangan untuk mengisi

kesejangan, dan mungkin menunjukkan gangguan kemampuan untuk belajar dan menyimpan informasi baru.

3. Gangguan fungsi intelektual: pemahaman, sulit beradu argumen, perhitungan, dan pengetahuan umum mungkin akan terpengaruh.
4. Gangguan penilaian: pasien memiliki masalah dengan keputusan.
5. Pengaruh labil dan dangkal: orang tertawa atau menangis terlalu mudah dan sering tidak tepat.
6. Kehilangan ketahanan emosional dan mental: pasien dapat berfungsi cukup baik dalam keadaan normal, tetapi stres dapat menyebabkan kerusakan pengendalian diri, reaksi emosional, stress bisa bertambah jika dampak sosial muncul.
7. Lobus frontal sindrom: sekelompok karakteristik kepribadian sering mengikuti penghancuran frontal lobe-jaringan melalui operasi, tumor, atau cedera.

Kerusakan otak dapat memiliki banyak efek, yang melibatkan persepsi visual, persepsi pendengaran, persepsi kinestetik, koordinasi motorik dan fungsi, memori, bahasa, perilaku konseptual, perhatian, atau reaksi emosional. Kadang terjadi adanya kerusakan intelektual.



Secara umum, kerusakan intelektual mungkin dua tipe besar: (a) penurunan akibat faktor psikologis dan (b) penurunan berasal dari cedera otak. Tentu saja, penilaian akan menjadi kesepakatan yang baik lebih mudah jika dokter telah tersedia serangkaian tes yang diambil oleh

pasien sebelum cedera atau sakit. Sayangnya, ahli klinis jarang memiliki data seperti pada pasien yang paling mereka butuhkan untuk mendiagnosa.

Masa Depan

Di masa depan, kita berharap untuk pengembangan tes individu semakin canggih. Pemulihan cedera otak semakin banyak orang akan berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas serta kuantitas manusia bermoral. Perangkat penilaian yang lebih baik dan prosedur, termasuk ketentuan ditingkatkan untuk perencanaan, terapi, dan rehabilitasi untuk pasien dengan disfungsi otak, yang sangat diinginkan. Penilaian jelas berarti lebih dari “menempel” label kepribadian tertentu pada orang tanpa diagnosa yang detail (Johnstone & Frank, 1995).

b. Stres dan Moralitas

Stres adalah penyebab manusia hidup dalam ketidaktentraman. Ketidaktentraman adalah sumber utama terjadinya imoralitas. Atau bisa dikatakan sebaliknya, ketentraman adalah sumber dan tujuan terciptanya moralitas. Stres dan moralitas jelas berkaitan secara langsung. Stres pada umumnya disebabkan pengaruh luar (tekanan sosial).

Stres membuat manusia mengalami sulit tidur, daya ingat terganggu, sulit berkonsentrasi, merasa gugup dan cemas, dan daya tahan tubuh berkurang. Gejala fisik yang sering muncul adalah pusing, tumbuh jerawat, perut sakit diare, dan daya tahan tubuh melemah. Di samping itu ada akibat sosial seperti menarik diri dari orang-orang lain, takut dengan kerumunan dan orang banyak (Looker & Gregson, 2005). Kepribadian terganggu ini kemudian menjadikan manusia tidak bijaksana dalam berpikir dan memutuskan suatu tindakan. Hal ini mampu menurunkan kualitas moral seseorang atau kelompok.

*Kita memahami tekanan sosial adalah sesuatu yang pasti. Stres pasti dialami mayoritas manusia yang hidup di dunia dari level anak-anak hingga dewasa. Namun demikian solusi terhadap stres adalah pilihan. American Psychological Association (APA, 2016) menyatakan bahwa solusi dari stres adalah bagaimana individu mengatur kestabilan emosi menghadapi berbagai tekanan hidup. Bagi APA, solusi stres adalah *emotional management* yang bertujuan untuk mengatur harmonisasi serta kestabilan emosi. Dalam istilah psikologi, *emotional management* disebut sebagai *coping*.*

3. COPING STRES

a. Definisi Stres

Penting bagi setiap manusia untuk memahami coping stres yang sesuai dengan kepribadiannya karena stres akibat tekanan sosial adalah sesuatu yang pasti dialami. Tekanan sosial bisa karena pengaruh agama, ras, suku, budaya, politik, ekonomi, keluarga, dan seterusnya. Persiapan menghadapi stres adalah bagian dari manusia bertanggung jawab dan bermoral.

Diksi “stres” mempunyai perubahan makna dari masa ke masa. Sebelum abad 18, kata stres diartikan sebagai sebuah kesukaran, kesusahan, kesulitan dan atau penderitaan. Definisi stres di periode ini menunjukkan sudut pandang pesimisme. Sebaliknya, pada abad ke-18 kata stres beralih pada definisi yang lebih optimis, menunjukkan tekanan, ketegangan, kekuatan mental manusia (Dewe & Croper, 2007). Stres bisa didefinisikan secara pesimis atau stres bisa diartikan secara optimis.

Definisi stres secara pesimis berarti stres adalah penyakit mental yang mampu membawa manusia mengalami penurunan energi kehidupan. Di sisi lain, sebaliknya, wacana definisi stres secara optimis berarti adalah tahap sebelum “energy recharge” dimana manusia akan memperoleh energi tambahan kehidupan. Manusia bisa saja memahami stres yang mereka alami sebagai “energy recharge” atau tahap ujian dari Sang Pencipta agar mereka lebih pasrah dan kuat dalam menjalani hidup selanjutnya.

b. Dampak Stres

Seberapa kadar berat atau ringan strain individu ketika mengalami ketegangan stres tergantung dari kekuatan individu masing-masing. Setiap individu mempunyai daya tahan mental masing-masing (Roselli & Vani, 2014).

Cooper (Waluyo, 2009) mengatakan bahwa perubahan ketegangan yang dialami oleh individu itu terjadi apabila ia tidak bisa mengatasi tekanan dari luar. Hal tersebut membuat seseorang mengalami dampak stres dengan gejala-gejala tertentu. Gejala-gejala ini bisa bermacam-macam, yang dapat dikategorikan empat gejala.

- 1) Gejala fisik : stres akan tampak dalam gejalanya dalam fisik seseorang.
- 2) Gejala emosional : stres akan mempengaruhi individu juga dalam hal mental.

- 3) Gejala sosial : stres yang dialami seorang individu akan berakibat dalam interaksi sosial.
- 4) Gejala kognitif : individu yang mengalami stres akan berpengaruh dan mengakibatkan kelelahan bagi daya kognitif sehingga muncul kesulitan individu dalam hal konsentrasi, memori, pemecahan masalah, stres bahkan bisa memunculkan pikiran negatif yang dapat merugikan individu.

c. Coping Stres menurut Lazarus

Coping stres berarti mengatur keadaan yang penuh beban yang menyebabkan stres, mengerahkan segala usaha untuk memecahkan masalah dan mencoba untuk mengurangi tekanan dan berpikiran positif (Lazarus dalam Santrock, 2003).

Ada dua jenis coping menurut Lazarus: Problem focus coping dan yang kedua adalah emotional focused coping (Lazarus, 2010).

1) Problem Focus Coping

Problem focused coping adalah strategi penanggulangan stres dengan menghadapi langsung masalah dan memecahkan masalah tersebut.

2) Emotion Focus Coping

Emotion focus coping adalah strategi penanggulangan stres yang berpusat pada emosi namun tidak mengubah sumber stres. Coping ini dilakukan dengan cara menghindari masalah, meminimalisasikan masalah, membuat jarak dengan masalah, membuat penilaian efektif terhadap masalah dan membuat penilaian positif.

d. Peran Doa dalam Coping Stres

Kuliah kita berbicara tentang "Teologi Moral". Teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan atau Pencipta. Oleh karenanya penulis menyertakan pendapat ahli-ahli berkaitan dengan doa sebagai coping stres. Para ahli bahkan berbicara makna yang lebih mendalam tentang doa. Doa bukan hanya komunikasi individu dengan ilahi,

tetapi usaha individu untuk mempunyai kualitas mendekati keilahian atau dalam bahasa Carl Jung, “becoming the image of God” (Roselli & Vani, 2014).

Zsolnai (2011) mempertajam teori “becoming the image of God” Jung dengan empat tahap spiritualitas individu. Tahap yang paling matang adalah tahap tiga yang dalam bahasa Jawa diartikan sebagai ‘Neges Kersa Dalem Gusti’. Zsolnai (2005) mencoba merangkum empat tahap spiritualitas manusia tersebut dalam tabel berikut:

Tabel II.1. Tahap Spiritualitas Manusia

Zero Level	Acceptance and compliance (Penerimaan dan kepatuhan)
level One	Traditional places of worship format (Tradisional Format tempat ibadah)
	- Minister provides sermon and service (Menyediakan kotbah dan layanan)
	- Audience is passive (audien pasif)
	- Presentation of dogma (presentasi dogma)
	- Questioning is minimal (pertanyaan minimal)
Level Two	Searching and exploring (mencari dan eskplorasi)
	Challenging.(tantangan)
	- Going within (terlibat di dalamnya)
	- Letting go of dogma (pemahaman dogma)
	- Seeking personal truth. (mencari kebenaran/kepercayaan personal, pemaknaan)
	- Starting to sense the unity of life (mulai merasakan kehidupan dlm kesatuan)
	- Developing a personal philosophy (mengembangkan filosofi pribadi, nilai-nilai kehidupan)
level Three	Beyond dogma(dogmatis)
	- Beyond boundaries(pemahaman batas-batas dogma)
	- Unity only with animate and inanimate forms(kesatuan dengan makhluk bernyawa dan tidak bernyawa)
	- Spiritual(spiritual) and transpersonal

Zsolnai (2005) kemudian menyatakan semakin tinggi tahap spiritualitas manusia (level two atau three) semakin mampu ia bersatu dengan yang Ilahi untuk mengatasi stres dan bahkan menjadi inspirasi moralitas.

e. Peran Kelompok Doa dalam Coping Stres

Penulis menemukan bahwa doa sering tidak dilakukan seorang diri. Sebagaimana moralitas menyangkut kehidupan bersama, doa juga seringkali dilakukan bersama dalam komunitas-komunitas pendoa. Pengaruh komunitas doa terhadap perilaku anggotanya dalam coping stres akan sangat terkait dengan perubahan cara berpikir-berkata-berperilaku individu yang tergabung didalamnya.

Dengan kata lain, Kelompok doa adalah kelompok yang sangat berpengaruh dalam membentuk moralitas individu yang tergabung di dalamnya. Komunitas doa dengan spiritualitas level rendah (level 0 -Zsolnai (2005)- yang mengandalkan kepatuhan meniadakan rasionalitas) bisa jadi menghipnose anggotanya untuk memperjuangkan radikalisme agama misalnya.

Teori Burn (2004) yang menyatakan bahwa kelompok doa memiliki tiga manfaat terhadap moralitas anggotanya.

1. Kelompok memenuhi kebutuhan individu untuk merasa berarti dan dimiliki. Adanya kelompok membuat individu tidak merasa sendirian ada orang lain yang membutuhkan dan menyayangi.
2. Kelompok sebagai sumber identitas diri. Individu yang tergabung dalam kelompok bisa mendefinisikan diri, mengenali diri sebagai anggota kelompok dan bertingkah laku sesuai norma kelompok.
3. Kelompok sebagai sumber informasi tentang dunia dan tentang diri individu sendiri. Dengan adanya kelompok dan orang lain di sekitar individu maka itu secara tidak langsung memberikan informasi siapa diri kita sendiri.

Penulis berpendapat bahwa kelompok dapat menjadi berguna untuk individu, namun juga bisa menjadi beban bagi individu. Hal ini tergantung sifat dari kelompok dan kesadaran individu masuk dalam suatu kelompok.

Teori Myers (2012) mengatakan bahwa individu bergabung dalam kelompok karena keterpaksaan hidup. Maka kalau kelompok menurut Myers ini tidak akan menciptakan kohesivitas dalam kelompok melainkan konformitas dalam kelompok. Individu terkumpul dalam sebuah kelompok karena keterpaksaan kebutuhan.

Di sisi lain, Forsyth (2010) mengungkapkan bahwa kohesivitas dalam kelompok dapat mendukung proses coping anggotanya secara positif. Kohesivitas didefinisikan sebagai properti esensial dalam group atau kelompok yang membuat anggota kelompok bersikap seperti grup/kelompok tersebut (solidaritas, semangat tim, moral, doa), atau bisa juga dikatakan sebagai proses psikologis yang mentransformasikan sejumlah individu dalam group atau kelompok (Selma N. M & Rashad Y, 2014).

Unsur penting yang membentuk kohesivitas adalah komunikasi. Komunikasi yang sehat antar individu yang bergabung dalam kelompok akan menjadikan para anggota kelompok semakin akrab. Kelompok mempunyai keterikatan yang bukan hanya dari luar atau norma kelompok melainkan keterikatan dari dalam hati setiap individu yang bergabung dalam sebuah kelompok. Hal inilah yang akan membuat kohesivitas dalam kelompok.

Dapatlah disimpulkan bahwa kelompok akan menjadi sarana coping stres bagi individu yang bergabung di dalam kelompok tersebut dengan catatan bahwa kelompok tersebut mempunyai kohesivitas yang tinggi di dalamnya. Karena dengan kohesivitas yang tinggi ini individu yang bergabung dalam kelompok merasa diterima, merasa tenang dan merasa didukung dalam kelompok. Apabila individu merasa tenang dan aman, akibatnya, keputusan dalam hidupnya akan berkontribusi secara lebih positif pada moralitas hidup.

Penelitian Terhadap Tema

Perkembangan dalam penulisan, penulis mendapatkan fenomena 7 proposisi tema dari teori yang menjadi bahan referensi. Yang pertama adalah dari teori tentang stres Dewe dan Cropper (2007) dan yang kedua dari spiritualitas doa (Zsolnai 2005). Yang ketiga teori kelompok baik dari Myers (2012) maupun dari Forsyth (2010). Tujuh tema

tersebut dikonfrontir kebenarannya dalam penulisan. Proposisi/ tema tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel V.1. Nomer Dan Proposisi Tema

No	Proposisi/ tema
1	Doa dengan spiritualitas level nol menjadi penyebab stress
2	Doa dengan spiritualitas level 1 menjadi penyebab stress
3	Doa dengan spiritualitas level 2 menjadi coping stress
4	Doa dengan spiritualitas level 3 menjadi coping stress
5	Kelompok doa konformitas menjadi penyebab stress
6	Kelompok doa kohesivitas menjadi coping stress

Penulis mengadakan studi dan penelitian intern terhadap kebenaran 6 proposisi tersebut. Penulis berpendapat bahwa doa dan interaksi dengan kelompok doa mampu menjadi coping stres. Coping stres diyakini adalah usaha recharging energi. Apabila penyebab kekurangan energi tidak segera dipulihkan, “mesin” manusia ini bisa rusak, berkarat dan susah diperbaiki Menurut penulis, doa adalah cara untuk recharge energi agar stres tersebut reda dan “mesin” tubuhnya mampu memproduksi sesuatu secara optimal terhadap moralitas hidup.

1. Doa dengan spiritualitas level nol menjadi penyebab stres

Doa adalah upaya komunikasi dari manusia kepada Tuhan (KBBI, 2014). Bagi Karl Jung, doa lebih dari sekadar upaya komunikasi dengan Allah. Semua subjek mendefinisikan sebagai kebutuhan pokok mereka untuk menjalin sumber energi kehidupan berdasarkan kasih Allah atau relasi dengan realita transenden. Doa adalah bentuk kerinduan menjalin hubungan harmonis dengan Allah dan usaha menjadi “the image of God”.

Di satu sisi, para subjek yang penulis interview mayoritas secara intensif menolak pernyataan Zsolnai (2015) yang menyatakan bahwa doa dengan spiritualitas level nol menyebabkan stres.

Namun demikian di sisi lain, penulis memperhatikan pendapat Zsolnai, level nol dalam tahap ini individu belajar menerima perintah dan taat pada perintah tanpa bertanya apapun dengan meniadakan rasionalitas.

Kita perlu paham bahwa level spiritualitas 0 ini mempunyai resiko meniadakan prinsip kebijaksanaan rasionalitas manusia. Level 0 berdevosi terhadap ketaatan buta. Mereka hanya patuh terhadap dogma tanpa mencari makna, keutuhan, potensi batin, dan inter koneksi dengan orang lain. Kingsley bahkan secara jelas menyatakan bahwa manusia dengan spiritualitas level nol bisa membawa perilaku mereka depersonalisasi (kemunduran sifat manusia) dan bertransisi pada terorisme atas nama agama.

2. Doa dengan spiritualitas level satu menjadi penyebab stres

Zsolnai (2015) yang didukung oleh Kingsley sebelumnya menyatakan bahwa doa dengan spiritualitas level satu menyebabkan stres. Menurut Zsolnai, Level satu, dalam tahap ini individu menerima perintah dengan pertanyaan yang minimal. Pertanyaan minimal atau bahkan tidak bertanya sama sekali tetap menjadikan manusia dengan spiritualitas level satu menjadi tidak peka terhadap toleransi dengan paham spiritualitas lain. Di tahap ini, seseorang cenderung menuruti perintah tanpa bertanya.

Manusia diberi tugas untuk dilakukan dan langsung melakukannya. Manusia tidak mempertanyakan prosedur, norma atau nilai-nilai. Level one adalah masih ketaatan buta manusia kepada Yang Ilahi.

Penulis mewawancarai secara internal 6 subjek terkait tema ini. Proposisi ini, hampir sama dengan proposisi satu, secara tegas ditentang oleh tiga subjek penulisan dan hanya disetujui mutlak oleh satu subjek penulisan dengan intensitas rendah. Dua subjek mendukung proposisi ini dengan catatan bahwa stres terjadi apabila tidak ada pendampingan.

Tiga subjek penulisan mengatakan bahwa berdoa dengan spiritualitas nol atau satu atau dua atau tiga adalah sarana untuk coping stres. Tiga subjek penulisan yang lain menyetujui bahwa berdoa dengan spiritualitas level satu menyebabkan stres dengan alasan yang sama dengan pendapat Zsolnai dan Okoro, yakni subjek B.

3. Doa dengan spiritualitas level dua menjadi coping stres

Sesuai dengan teori Zsolnai (2015), Individu dengan spiritualitas level dua menerima stimulus dari luar dengan bertanya dan mencari makna serta mencari kebenaran dari langkah yang dijalkannya serta dalam tahap ini seorang individu mulai mengembangkan filosofi pribadi dan nilai kehidupan. Jadi, pada tahap ini, subjek bisa mengatakan bahwa manusia menempuh pendidikan untuk memahami spiritualitasnya. Spiritualitas diolah dengan analitis dan lebih lengkap.

Proses spiritualitas atau perubahan transformasi batin tahap ini berarti keterlibatan antara teori dan praktek dan tergantung pada prosedur trial and error. Manusia dalam taraf ini berada dalam proses membangun informasi ke dalam konstruksi kepercayaan dan pengetahuan seseorang, sampai perubahan terjadi, yang dengan sendirinya menyebabkan perkembangan diri. Melalui proses ini, pembelajaran tentang spiritualitas senantiasa berlangsung.

Dalam interview intern penulis, semua subjek rupanya sepakat bahwa spiritualitas level dua adalah coping stress. Alasan yang mereka ajukan sesuai dengan psikologi transpersonal Jung. Teori psikologi transpersonal menyatakan adanya peran “pribadi di luar manusia” yang transendental-spiritual yang turut berpartisipasi dalam hidup serta kesadaran manusia. Usaha manusia untuk menjadi “image of God” (menjalankan kehendak baik Tuhan, neges necep Kersa Dalem) melalui cara-cara spiritual akan membuat pribadi tersebut mampu coping stres karena adanya harmonisasi dengan Tuhan.

4. Doa dengan spiritualitas level tiga menjadi coping stres

Pada spiritualitas level tiga menurut Zsolnai (2015), individu sudah menjalankan respons dari luar dengan spiritual dengan seluruh pribadi yang harmonis. Teori Jung tentang psikologi transpersonal menyatakan bahwa manusia dengan spiritualitas sinonim dengan level tiga adalah pribadi yang telah mampu mengatasi tekanan, pengabaian, dan penolakan dalam kehidupan personal (Kaminker, 2016).

Individu berkembang secara keseluruhan sebagai “citra Ilahi” dan menemukan keseimbangan hidup dengan tidak terikat pada hal-hal egoisitas duniawi yang mampu menjadi stresor dalam hidup.

Dalam interview internal penulis, subjek sepakat bahwa orang yang terikat pada keegoisan duniawi akan terikat pada stres. Doa adalah metode untuk melepaskan individu dari keegoisan duniawi dan fokus pada harmonisasi pribadi dengan kosmos.

Menurut para subjek, proses 'pasrah pada kehendak Tuhan' ini yang menjadikan sebuah pribadi yang terintegrasi menjadi seimbang. Kesimpulan yang diambil dari bahasa lisan subjek penulisan ini sesuai dengan istilah "dewasa spiritual". Kriteria orang yang mencapai "kedewasaan spiritual" level ini adalah: mereka paham arti dan tujuan dari hidup, mampu mendengarkan dan mendapatkan pandangan dari orang lain untuk perkembangan relasi harmonis diri dengan mikrosistem, menentukan nilai-nilai dan aktifitas yang dianggap dapat menginvestasikan energy dan kreatifitas, dan secara tenang telah mempersiapkan untuk tahap akhir dari hidup, kematian.

5. Kelompok Doa dengan konformitas menjadi penyebab stres

Myers (2012) berteori bahwa kelompok bisa saja terbentuk karena konformitas di antara individu. Konformitas di sini berarti bahwa individu membutuhkan individu lain untuk bertahan hidup. Mereka terpaksa berkumpul untuk bertahan demi kebutuhan fisik atau mental atau sosial yang harus mereka penuhi. Kelompok eksis bukan karena kerelaan anggota untuk berkelompok tetapi karena tekanan hidup membutuhkan kebersamaan kelompok. Kelompok cenderung bersifat mekanis struktural.

Proposisi ini tidak menghasilkan kesepakatan dalam interview intern penulis terhadap 6 subjek. Empat subjek setuju bahwa proposisi ini terjadi dalam hidup mereka, satu subjek memegang prinsip relativisme atau terjadi tidaknya hal ini tergantung situasi. Satu subjek tidak setuju, dengan catatan konformitas tersebut membawa keteraturan yang bisa menjadikan coping stres.

Fakta dalam wawancara tersebut menyatakan fakta bahwa teori Myers benar terjadi dan didukung oleh empat subjek. Antitesis dari teori Myers datang dari subjek A yang menyatakan bahwa konformitas yang kolegiat bisa membawa pada individu pada keteraturan. Antitesis dari teori Myers juga datang dari subjek D yang sangat individualis. Menurut D, konformitas tidak mempengaruhi individu yang

independen. Individu yang independen dapat beradaptasi dengan kelompok baru atau menolak kelompok baru yang tidak ia inginkan. Hal ini sesuai dengan teori Jung tentang pribadi transpersonal. Pribadi transpersonal hanya memerlukan kebutuhan utama untuk menjalin harmonisasi dengan Tuhan. Kebutuhan sosial dan emosional adalah kebutuhan sekunder.

6. Kelompok Doa dengan kohesivitas menjadi coping stres

Forsyth (2010) berpendapat bahwa kelompok yang kohesif tercipta dari dua atau lebih individu yang saling mempengaruhi melalui interaksi sosial yang dinamis dan organis. Jadi di sini individu yang tergabung dalam kelompok satu dengan yang lain saling ada hubungan dan saling berpengaruh dan saling melengkapi. Kondisi stabilitas emosi dan fisik keanggotaan kelompok sangat mempengaruhi kualitas keterikatan kelompok.

Kelompok bisa terbentuk karena keterpaksaan seperti yang dikatakan Myers atau kohesivitas seperti teori Forsyth (2010). Individu-individu akan berhubungan dengan individu lain dalam sebuah interaksi sosial di lingkungan tertentu.

Proposisi ini mempertanyakan apakah kelompok yang kompak dalam persekutuan seperti teori Forsyth (2010) yang menjadi sarana anggotanya merasa diterima dan didukung keberadaannya menjadi coping stres bagi para anggotanya.

Semua subjek yang penulis wawancara menyatakan bahwa proposisi ini terjadi dalam kehidupan mereka. Hanya saja, menurut mereka, kohesivitas kelompok memerlukan proses yang amat panjang dan ujian berulang-ulang serta kedewasaan dari individu yang mengikuti kelompok tersebut.

7. Pergeseran spiritualitas 0, 1, 2, 3 terjadi

Dalam proses wawancara, penulis mempertanyakan dinamika spiritualitas yang tidak dibahas dalam jurnal Zsolnai (2015), bahwa spiritualitas individu bisa bergeser secara vertikal dari level nol bisa saja 'naik level', ke level satu lalu ke level dua dan akhirnya ke level tiga. Subjek yang penulis wawancara memberi konfirmasi. Hal ini sesuai dengan teori Jung tentang pribadi transpersonal, yakni pribadi yang menjalin relasi dengan kenyataan transenden. Bagi subjek, pergeseran spiritualitas ini menyebabkan subjek lebih fokus menjadi perantara Tuhan, memberi kontribusi pada

keselamatan sesama daripada fokus terhadap permasalahan yang mengakibatkan stres.

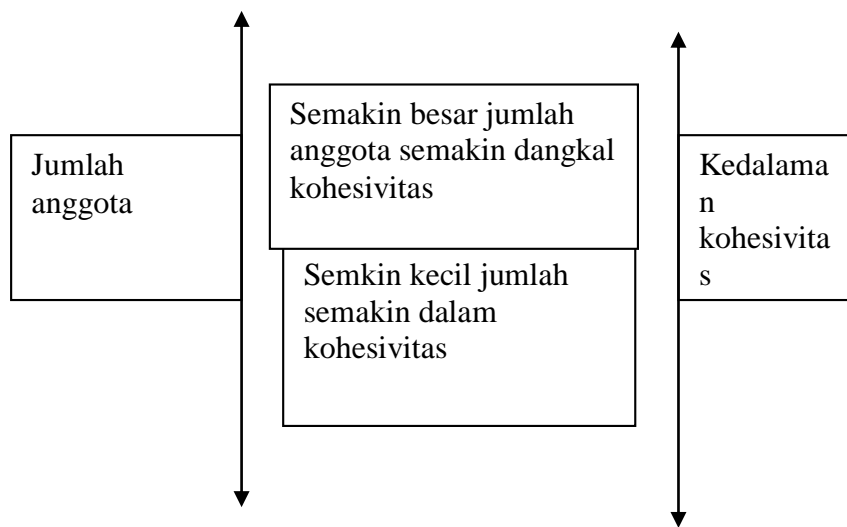
Wawancara dengan para subjek memberikan informasi bahwa pergeseran level spiritualitas yang mempengaruhi moralitas (menjadi pribadi transpersonal) dipengaruhi oleh tiga faktor:

1. Bimbingan personal kohesif dari individu yang ahli spiritualitas.
2. Kohesivitas kelompok.
3. Pengolahan konflik kehidupan yang luar biasa.

Hubungan yang pertama, semakin intens bimbingan rohani, semakin naik level spiritualitas. Kedua, semakin tinggi kohesivitas, semakin tinggi level spiritualitas. Ketiga, semakin matang atau dewasa pengolahan konflik luar biasa, semakin tinggi level spiritualitas.

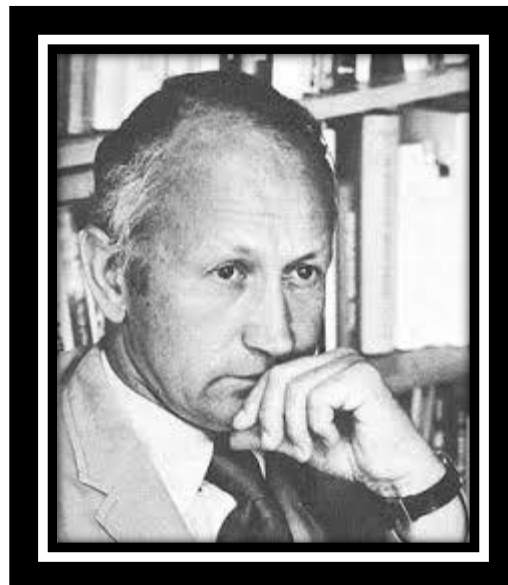
8. Hubungan antara kuantitas dan kohesivitas

Wawancara dengan para subjek memberikan informasi bahwa ada hubungan integral antara pergeseran kualitas kohesivitas kelompok dengan kuantitas kelompok. Semakin sedikit anggota kelompok, semakin tinggi kualitas kohesivitas kelompok.



Bagan V.3.. Hubungan antara kuantitas anggota dan kohesivitas kelompok.

3. Moralitas Pendampingan Orang Sakit



“Tragedi terbesar dalam hidup ini bukanlah kematian,
Tetapi momen ketika kita membiarkan harapan dalam diri kita mati” (Norman Cousins)



Bertahun-tahun yang lalu, tepatnya tahun 1979, Norman Cousins yang pada waktu itu bekerja sebagai editor dari majalah Saturday Review menderita sakit dan didiagnosa dokter menderita penyakit langka yang nanti dapat menghancurkan jaringan tubuh. Kemungkinan besar ia menderita penyakit reactive arthritis yang cukup parah.

Dokter yang menangani penyakitnya memberitahu Norman bahwa sejujurnya mereka tidak bisa menyembuhkan penyakit Norman. Kondisi tubuhnya menurut analisa dokter akan semakin memburuk dan tidak bisa diselamatkan lagi. Ini hanya masalah waktu. Apabila pasien ingin mengakhiri hidupnya (euthanasia), pihak Rumah Sakit tidak bisa berbuat banyak.

Menariknya, reaksi yang dilakukan Norman terhadap hasil analisa dokter sungguh kontroversial. Ia melanjutkan hidupnya dengan meninggalkan rumah sakit, check in di sebuah hotel, dan memutuskan untuk memberikan terapi pribadi. Ia mengkonsumsi banyak vitamin dan menonton amat banyak tayangan komedi. Selama beberapa bulan Norman melanjutkan terapi "tertawa"-nya dan berhasil bertahan hidup. Lebih menakjubkan lagi, kondisi tubuhnya membaik dan ia bisa meninggalkan hotel, mendapatkan beberapa tahun hidup yang berguna bagi sesama, karena ia menjadi dosen di UCLA School of Medicine, menjadi pelopor hidup sehat selama beberapa tahun dan meninggal di tahun 1990 setelah menerima penghargaan Albert Schweitzer Prize beberapa bulan sebelumnya. Prediksi dokter ternyata kurang tepat. Norman Cousins berhasil hidup 35 tahun lebih lama dari perkiraan dokter.

Sengaja penulis menyajikan kasus Norman Cousins menjadi awal cerita dalam bab IV modul Teologi Moral ini. Tujuannya adalah untuk membuka mata para

pembaca bahwa perilaku manusia sangat terbuka akan banyak kemungkinan. Penting bagi kita untuk tetap menjunjung tinggi martabat, hak asasi (termasuk hak hidup) selama masih ada kesempatan. “Dum vita est spes est” atau “selama ada kehidupan, pasti ada harapan” kata idiom dari negara tetangga. Menarik bahwa perilaku manusia, kontribusi manusia terhadap moralitas, keputusan-keputusan moralnya yang meninggikan atau menurunkan martabat kemanusiaan sering ditentukan oleh ada-tidaknya suatu emosi dinamis yang bernama harapan.

Terbentuknya Harapan dari Perspektif Teori Ekologi

UNESCO, pada tahun 2011 menerbitkan panduan Bioetika yang mengatakan fondasi utama moralitas ada tiga hal : kemerdekaan, martabat, dan hak asasi manusia. Dalam 30 kasus medis yang dianalisis oleh buku panduan tersebut, ada satu hal yang membuat manusia tidak lagi peduli akan kemerdekaan, hak asasi dan martabat: putus asa untuk hidup. Ini biasanya dialami oleh pasien-pasien yang mengalami sakit berat dan mengalami depresi.

Proses terbentuknya suatu kumpulan emosi positif bernama “harapan”, atau sebaliknya, terbentuknya emosi negatif yang bernama “putus asa” terjadi dari satu hal, yaitu relasi antara individu dengan ekologi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pembahasan tentang ada tiadanya harapan dimulai dengan teori Ekologi. Ekologi (dari bahasa Yunani Oikos yang berarti rumah, lingkungan dan logos yang berarti ilmu) dalam perspektif Biologi berarti ketergantungan antara makhluk hidup dan semua hal di sekitar lingkungannya yang membentuk sistem. Ada seorang ilmuwan bernama Bronfenbrenner yang mempelajari ketergantungan antara manusia dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip hasil belajarnya ditulis di satu buku pada tahun 1979 berjudul “The Ecology of Human Development”. Buku ini fokus membahas tentang fenomena perkembangan manusia akibat interaksinya dengan ekologi. Meskipun teori ini muncul di tahun 1979, sampai sekarang teori ini masih relevan dikembangkan karena sebagai individu manusia tidak bisa lepas dari interaksi ekologis. Teori Bronfenbrenner menjadi pijakan pertama teori ekologi.

Pemahaman tentang teori Ekologi, atau juga dikenal dengan nama Bioekologi ini akan menjadi komprehensif apabila dimulai dari konteks sejarahnya. Teori Ekologi di sini akan fokus pada teori ekologi Urie Bronfenbrenner. Urie Bronfenbrenner adalah psikolog yang berasal dari Rusia, besar di Amerika. Dia adalah anak dari Doktor Alexander Bronfenbrenner dan Eugenia Kamenetska, lahir 29 April 1917 di Moskow,

Menurut Bronfenbrenner, perkembangan manusia amat dipengaruhi oleh sistem bioekologi yang terdiri dari empat sistem utama yang saling berhubungan satu dengan yang lain, yakni mikro, meso, ekso, dan makrosistem. Pada perkembangan waktu, ia lalu menambahkan kronosistem. Kualitas dari interaksi seseorang dengan lingkungan di sekitarnya menjadi landasan teori bioekologi Bronfenbrenner. Interaksi ini adalah interaksi yang kompleks. Kompleksitas interaksi semakin berkembang karena perkembangan biologis dan kognisi seseorang juga berkembang seiring waktu (Paquette dan Ryan, 2001).

Lima unsur dalam teori ekologi tersebut menjadi dasar fondasi pembahasan tema ini.

1. Mikrosistem

Mikrosistem melibatkan lingkungan yang berinteraksi langsung dengan individu. Sebagai contoh, seperti interaksi antara ibu dan individu, atau ayah dan individu, atau antara individu dengan saudara kandung, dengan sahabat, musuh terdekat, teman sekolah maupun tetangga sebelah rumah. Faktor pengaruh mikrosistem merupakan faktor yang paling besar mempengaruhi perkembangan individu.

Gen dari ayah dan ibu akan membentuk dasar pertumbuhan biologis anak yang memuat interaksi kompleks seratus milyar syaraf-syaraf otak dengan seluruh jaringan tubuh (Wood, 1993, h. 36). Hal ini dimulai sejak sperma dan ovum bertemu. Konsekuensi logisnya, kehidupan ada sejak pertemuan dua benih kehidupan ini terjadi. Pertumbuhan biologis ini akan membentuk kepribadian anak dan terlibat dalam pembentukan pemaknaan hidup individu (Wood, 1993, h. 36-55). Penerimaan maupun penolakan orangtua terhadap janin sudah sangat mempengaruhi pertumbuhan fisik dan psikisnya. Ini sudah direkam oleh janin dan mempengaruhi

pemaknaan hidupnya secara instinctively. Pemaknaan individu alami ini kemudian berinteraksi dengan pengalaman langsung individu selama beberapa waktu dengan pribadi-pribadi dalam lingkungan terdekatnya. Dengan demikian, dinamika emosi yang dialami dan terekam, penerimaan atau penolakan yang dialami, kekuatan psikologis diri atau kelemahan diri yang terbangun dari interaksi tersebut menjadi data-data yang diolah oleh kognitif-psikomotorik-afektif individu selama ia hidup dan berkembang membentuk pemaknaan hidup individu yang menentukan ada tiadanya harapan yang menentukan konsep moralitasnya (Frederickson, 2013, h. 16).

Contoh penulisan tentang hubungan antara perilaku dan mikrosistem misalnya dibuat oleh Grilien. Grilien (1963) pernah meneliti hubungan antara anak-anak yang mempunyai masalah pengendalian perilaku dengan elemen-elemen dalam mikrosistem (berat badan anak, pola asuh).

Grilien melakukan penulisan tersebut dari 4000 kasus pelajar SMA yang hidup di tiga kelas sosial berbeda. Dari penulisan Grilien, disimpulkan bahwa interaksi antar elemen mikrosistem, dalam hal ini yaitu berat badan ketika lahir dan pola asuh dengan kesejahteraan keluarga mempengaruhi kualitas harapan hidup individu yang mempengaruhi dirinya dalam mengendalikan perilakunya.

2. Mesosistem

Mesosistem merupakan hubungan antara mikrosistem dengan mikrosistem yang lain. Hal-hal yang terjadi dalam satu mikrosistem dapat mempengaruhi interaksi dengan mikrosistem yang lain. Sebagai contoh, perceraian orangtua individu dapat mempengaruhi tingkah laku individu sehari-hari ketika berada di kampus (observasi terhadap manusia M dan N yang sangat pendiam). Contoh lain yang sederhana, kerukunan antara orangtua dan tetangga di sekitarnya juga mampu membuat individu mempunyai harapan hidup lebih baik dan emosi positif (observasi terhadap manusia X).

Contoh yang lebih luas bisa dilihat dari hasil penulisan Grilien (1963) yang meneliti hubungan antara pencapaian kemampuan akademis anak dengan tingkat pendidikan ibu asuh. Tingkat pendidikan ibu asuh dibagi dua, mereka yang tidak

mengenyam pendidikan setelah SMA, dan mereka yang mengenyam pendidikan setelah SMA.

Grilien (1963) membuktikan adanya peningkatan pencapaian akademis anak apabila diasuh oleh ibu dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi daripada anak yang diasuh oleh ibu dengan tingkat pendidikan SMA atau lebih rendah. Pendidikan orangtua, kualitas hubungan antara ayah dan ibu individu juga turut mempengaruhi perkembangan individu. Interaksi antara mikrosistem di antara lingkungan individu disebut mesosistem. Jadi, perkembangan harapan hidup lebih baik (misalnya keyakinan untuk meraih prestasi akademis lebih baik) seorang individu dipengaruhi oleh pengaruh interaksi antar lingkungan dekat yang dijelaskan oleh Urie Bronfenbrenner sebagai mesosistem.

3.Eksosistem

Eksosistem merupakan kumpulan dari mesosistem. Eksosistem berisi pengalaman individu dengan lingkungan yang tidak melibatkan individu secara langsung tetapi melibatkan pengalaman dengan keputusan publik yang diambil dalam daerah setempat. Ini berarti norma lingkungan dimana individu tinggal, aturan sekolah, ataupun tata cara adat di tempat individu tinggal akan mempengaruhi pemaknaan hidupnya.

Urie menyatakan bahwa, secara normal, lingkungan dengan aturan sosial yang tertentu akan menghasilkan kepribadian yang tidak jauh dari aturan sosial yang membentuknya. Kasus-kasus “feral children” (anak liar yang dibesarkan binatang) menjadi contoh penting teori ini. Shamdeo (1972) yang dibesarkan serigala, Bello (1996) yang dibesarkan simpanse, John Ssebunya (1988) yang dibesarkan kera, Rochom Pn’gieng (2007) yang tinggal di hutan bersama binatang liar di Kamboja, Vanya Yudin (2008) yang tinggal di kandang burung, dan ratusan anak-anak “feral children” lainnya yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan manusia menjadi bukti valid teori Urie (Michael Newton, 1995; <http://www.toptenz.net/top-10-feral-children.php>, 2015). Schultz setuju dengan pendapat ini dengan catatan bahwa semuanya tergantung pada kesadaran manusia (1991, h. 200). Lingkungan mampu

mempengaruhi manusia, dan manusia dengan kesadarannya mampu mempengaruhi lingkungan.

4. Makrosistem

Makrosistem mencakup kumpulan dari mesosistem di sekitar individu. Interaksi makrosistem melibatkan perkembangan individu yang dipengaruhi oleh norma, nilai dan aturan sosial, akan tetapi lingkungannya lebih luas dari mikrosistem. Makrosistem melingkupi daerah global. Misalnya pengaruh dari undang-undang nasional, pengaruh sistem patriarki yang berjalan, nilai moral yang dianut, keyakinan religius yang diyakini, tingkat kesejahteraan yang dihidupi, dan peran gender yang diyakini.

Luis Wirth (1994) mendukung teori ekologi ini dengan menyatakan bahwa individu yang hidup di kota akan berbeda karakteristik dengan mereka yang hidup di desa, individu yang mempunyai akses geografi serta informasi lebih luas akan berbeda karakteristik dengan mereka mengucilkan diri dan tidak mempunyai akses geografi serta informasi yang luas.

5. Kronosistem

Konsep terakhir yang diperkenalkan oleh Bronfenbrenner, yang berkaitan dengan perkembangan kepribadian individu, ialah kronosistem. Kronosistem melibatkan perubahan situasi dan kondisi yang terjadi dalam suatu masa.

Urie menjelaskan bahwa pengalaman boleh sama, namun masing-masing generasi menanggapi secara berbeda. Kualitas tanggungjawab dalam hidup juga tentu tidak ditafsirkan sama dalam setiap generasi.

Pendapat Luis Hoffman (<http://www.louis-hoffman.com>, 2015) bisa dijadikan dasar untuk memahami Kronosistem. Ia membagi generasi dalam tiga golongan, yakni premodern (generasi sebelum 1650), modern (1690-1950), dan postmodern (1950-sekarang). Masing-masing angkatan manusia, baik manusia zaman primitif, manusia zaman modern, dan manusia zaman post modern, akan berbeda menanggapi dan menafsirkan suatu pengalaman. Mereka yang tua dan mereka yang muda juga akan berbeda dalam memberikan persepsi serta reaksi emosional terhadap suatu pengalaman yang sama. Masing-masing generasi mempunyai pemahaman

yang amat berbeda tentang kehidupan yang harus dijalani dan perilaku yang harus dijalankan.

William J Schroer (2008) lebih spesifik dalam menanggapi interaksi antara situasi sosial dan angkatan yang dilahirkan dalam zaman tersebut, atau dalam perspektif Bronfenbrenner dinamai kronosistem. Masing-masing angkatan menurutnya mempunyai karakteristik khas apabila dibandingkan angkatan yang lain. Ia menyebut adanya “angkatan era depresi” yang dilahirkan pada tahun 1912-1921, “angkatan perang dunia kedua” yang dilahirkan tahun 1922-1927, “angkatan usaha rekonsiliasi perang” pada tahun 1928-1945, “angkatan baby boomers I” pada tahun 1946-1954, “angkatan baby boomers II” pada tahun 1955-1965, “generasi X” pada tahun 1966-1976, “generasi Y” yang dilahirkan pada tahun 1977-1994, dan “generasi Z” antara tahun 1995-2012.

6. Kesimpulan

Kesimpulannya, faktor ekologi yang mempengaruhi harapan kehidupan, dan pasti juga mempengaruhi perilaku, tanggung jawab, komitmen dan pastinya konsep moralitas. Dinamika interaksi ekologis tersebut akan ditentukan oleh situasi kondisi mereka yang berinteraksi langsung dengan individu (mikrosistem), interaksi yang terjadi antara mikrosistem (mesosistem), norma lokal (eksosistem), norma global, pengaruh religiusitas dan nilai moral yang diyakini (makrosistem),serta pengaruh nilai-nilai zaman (kronosistem).

4. FONDASI MORAL HIDUP: KOMITMEN

a. Komitmen

Komitmen adalah variabel yang perlu dipahami lebih lanjut untuk mengerti bagaimana seseorang mampu meningkatkan atau menurunkan kualitas moral. Komitmen menjadikan manusia mampu mengikatkan diri dengan tugas dan tanggung jawabnya. Komitmen menjadi unsur yang diperlukan untuk menjelaskan bahwa dengan bertanggung jawab manusia mampu mengembangkan potensi diri sepenuhnya seperti yang dikatakan Schultz (1991, h. 192-200).

Sebagai prinsip teori, penulis menggunakan teori tentang komitmen seperti yang dikemukakan oleh Csikszentmihalyi dan Nakamura. Definisi komitmen menurut mereka adalah daya seseorang untuk mengikatkan diri pada sesuatu, beradaptasi sekaligus tertantang untuk menyelesaikan sesuatu itu karena adanya motivasi dari dalam diri. Komitmen menuntut seseorang untuk memberikan target tertentu serta memberikan tingkat konsentrasi yang tinggi dalam menyelesaikan masalah hidupnya. Komitmen membantu seseorang memberi prioritas perhatian penuh terhadap permasalahan utama dirinya dan tidak larut dalam masalah lain yang mengalihkannya dari penyelesaian masalah tersebut(2002, h.65).

Komitmen tidak muncul secara tiba-tiba. Setiap orang memerlukan proses untuk mendapatkan komitmen. Proses ini berawal dari munculnya sumber daya komitmen, yaitu motivasi dari dalam diri. Kemunculan motivasi dari dalam diri berbanding lurus dengan tumbuhnya ketertarikan, rasa puas, kebanggaan, kesadaran, serta kematangan seorang individu ketika melakukan aktivitas pilihannya.

Csikszentmihalyi dan Nakamura menyatakan bahwa daya maksimal komitmen individu (*flow*) dipengaruhi oleh keberadaan kemandirian dan motivasi intrinsik di dalam individu. Konsekuensinya, di sisi lain, daya minimal komitmen disebabkan ketidakmandirian dan ketiadaan motivasi individu. Kemandirian perlu untuk membuat individu memiliki kebebasan kehendak yang menjadi syarat mutlak tanggung jawab sedangkan motivasi adalah kekuatan psikologis yang menjadi dasar seseorang melakukan sesuatu. Besar kecilnya kemandirian dan kekuatan motivasi mempengaruhi intensitas, konsistensi dan kualitas komitmen manusia (Reynolds, 2003, h. 70).

Diperlukan mikrosistem yang baru untuk mengubah daya komitmen individu. Kisah calon manusia dari mikrosistem 3T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) Papua yang mampu memenangkan olimpiade tahun 2011 dapat menjadi contoh perubahan komitmen individu. Mereka berpindah dari mikrosistem lama, yakni keluarga, teman di kampung dan sekolah di Papua untuk hidup di asrama olimpiade selama beberapa bulan untuk meningkatkan motivasi belajar dan komitmen terhadap dunia Sains. Usaha mereka berhasil (Napitupulu, 2011, kompas.com).

Contoh lain adalah kisah hidup Robert Wilson (lahir 1960). Ia adalah seorang mantan eksekutif muda yang karismatik dan tampan, hidup di (mikrosistem) keluarga yang sejahtera, pandai, lulus dengan gelar MBA dari Harvard, pada tahun 1985. Robert akhirnya harus dipenjara lama dan kehilangan semua yang ia punyai karena ia mengalami perubahan komitmen drastis akibat tidak mampu melepaskan diri dari kecanduan narkoba pada tahun 1991. Sebelum berinteraksi langsung dengan narkoba dan mikrosistem yang melingkupinya, Robert merupakan salah satu lulusan Harvard terbaik, cerdas, pandai, disiplin dan ambisius. Ia hanya memerlukan faktor narkoba untuk membuatnya meninggalkan mikrosistem lama dan hidup dalam mikrosistem baru yang menghilangkan motivasi hidup serta merendahkan komitmennya terhadap kesuksesan dunia kerja (Wood dan Wood, 1993, h. 152).

Jadi, individu mempunyai komitmen apabila:

1. Dia mengikatkan diri pada interaksi ekologis kegiatan hidup dan mempunyai target.
2. Dia beradaptasi dalam menghadapi kesulitan-kesulitan proses kegiatan kehidupan untuk mencapai target.
3. Tertantang untuk menyelesaikan kesulitan dalam kegiatan kehidupan.
4. Adanya motivasi dari dalam diri untuk menyelesaikan proses.

Komitmen dan motivasi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan (Carr, h. 47). Kualitas komitmen beserta motivasi yang terkandung didalamnya akan sangat tergantung dari tingkat kedewasaan seseorang.

b. Pemaknaan Moralitas Hidup adalah Hasil dari Pengendalian Emosi

Ada satu variabel yang mempengaruhi pertumbuhan tanggungjawab individu. Variabel ini adalah pemaknaan hidup. Pemaknaan hidup adalah variabel pertama dari diri individu yang bersentuhan dengan interaksi antara emosi individu terhadap faktor aksi sosial. Hasil interaksi tersebut kemudian mempengaruhi variabel komitmen dan akhirnya mempengaruhi variabel tanggung jawab.

Jadi, bisa dikatakan bahwa pemaknaan hidup menjadi jembatan antara faktor intern moralitas (emosi-emosi individu) dengan ekstern (sosial) untuk saling

berinteraksi. Relasi antara faktor intern dan ekstern yang berlangsung terus menerus melalui “jembatan” pemaknaan hidup akan mereproduksi pemaknaan hidup individu. Reproduksi berkesinambungan ini mempunyai dua kemungkinan, apakah individu semakin dewasa atau semakin tidak dewasa dalam menghayati prinsip moralitas.

Kriteria tentang konsep pemaknaan hidup dewasa dalam modul ini tercakup dalam empat kondisi berikut:

1. Manusia dewasa secara hukum perdata (pasal 330),
2. Manusia dewasa secara psikis, atau sudah mempunyai identitas diri (“*identity vs role confusion*” Erikson, 1963).
3. Manusia dewasa secara biologis (UU perkawinan no 1, 1974).
4. Manusia memenuhi kriteria “*well being*” dari *positive psychology* (Seligman, 2002; Carr, 2012).

Mereka yang tidak mempunyai satu kondisi di atas, digolongkan dalam kelompok belum dewasa.

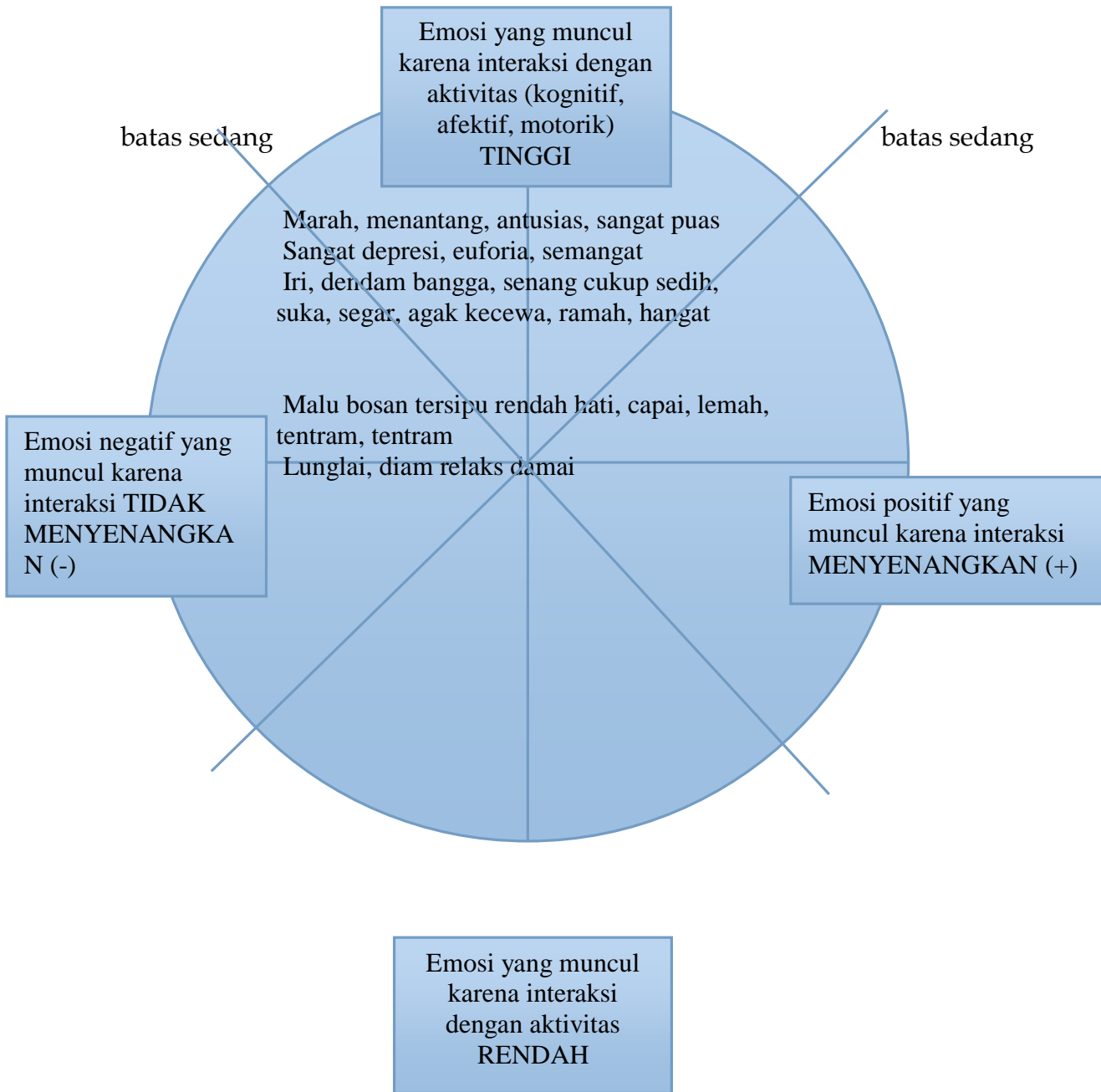
Positive Psychology (Carr, 2012) mempunyai pemahaman bahwa manusia dewasa mempunyai karakteristik *positive self* (hal. 201-240), sedangkan manusia tidak dewasa memiliki *negative self*. *Positive self* artinya, individu merasa mampu menjadi manusia yang utuh yang mampu menghadapi tantangan di hari ini dan di masa depan. Di sisi lain, individu yang memiliki pemaknaan hidup negatif berarti ia memandang dirinya sebagai manusia yang mempunyai *negative self*, atau merasa tidak mampu menghadapi tantangan hari ini dan di masa depan. Proses bagaimana manusia menjadi individu yang mempunyai *positive self* (menjadi dewasa) maupun *negative self* (menjadi tidak dewasa) ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik (keadaan biologis yang mempengaruhi pemaknaan hidup) dan faktor ekstrinsik (pengaruh sosial terhadap pemaknaan hidup).

Berbicara tentang hubungan antara faktor biologis dengan pemaknaan hidup, fungsi otak beserta syaraf yang bekerja di dalamnya menjadi bukti ilmiah yang penting. Kasus Phineas Gage (13 September 1848) menjadi contoh nyata bagaimana seorang pekerja keras yang sopan dan ramah menjadi pribadi yang malas dan berperangai kasar setelah mengalami kerusakan otak karena kecelakaan (Wood, 1993,

h. 36). Kasus ini membuktikan bahwa kedewasaan seseorang bisa menurun karena kerusakan otak. Kasus “*Loved one*” yang dikemukakan oleh Ormrod (2012, hal. 13) juga menjadi contoh lain tentang bagaimana seorang anak kecil yang semula cerdas dan penuh kasih sayang tumbuh menjadi pribadi yang pemberontak. Setelah didiagnosa, ia mengalami kerusakan otak di masa kecilnya, bahkan setelah berusia 17 tahun ia harus mengalami perawatan di rumah sakit jiwa. Kasus ini membuktikan bahkan potensi pemaknaan hidup dewasa bisa rusak karena kecacatan pada bagian otak.

Sementara itu, pengaruh sosial terhadap pemaknaan hidup juga amat relevan dibicarakan. Kesaksian Malala Yousafzai, penerima nobel perdamaian tahun 2014 yang ditembak karena memperjuangkan hak pendidikan bagi remaja putri, adalah contoh nyata betapa kemiskinan global, perang, fanatisme, chauvinisme sosial adalah situasi sosial yang bisa menghambat bahkan membunuh tanggung jawab banyak manusia (*worldchildrenprize.org*, 2014). Data infografis juga mengatakan bahwa negara-negara yang miskin (dihitung dari GDP) selalu memiliki kualitas pendidikan yang rendah, sedangkan negara-negara sejahtera mempunyai kualitas pendidikan yang tinggi (<http://data.worldbank.org/topic/poverty>). Fakta mengatakan, keadaan sosial selalu mempengaruhi kondisi psikis sekaligus moralitas individu-individu yang terlibat di dalamnya.

Jadi, bagian penjelasan “pemaknaan hidup” ini mau mengatakan bahwa interaksi antara faktor biologis individu dengan faktor sosiologis di sekitar individu akan memproduksi dan bahkan mereproduksi emosi. Akibatnya, Individu bisa mengalami emosi positif atau mengalami emosi negatif yang akan berpengaruh besar terhadap produksi moralitas di daerah tersebut. Rekaman-rekaman emosi dalam diri ini ditambah besar kecilnya dukungan dari faktor genetik maupun orang-orang terdekat dengan individu akan menghasilkan kekuatan diri ataupun kelemahan diri. Pemaknaan emosi dan kekuatan diri sepanjang sejarah kehidupan individu akan menjadi sumber perkembangan pemaknaan hidup individu untuk menjadi dewasa atau tidak dewasa. Ini menentukan di waktu selanjutnya apakah pribadi tersebut menjadi bermoral atau amoral.



Gambar. 1 Emosi yang direproduksi dan direkam akibat interaksi ekologi dan selanjutnya mempengaruhi pemaknaan hidup (Carr, 1993, h. 4)

c. Interaksi Ekologis

Pemahaman tentang pemaknaan hidup tidak bisa lepas dari konteks interaksi ekologis. Dikatakan demikian karena pemaknaan hidup individu selalu terjadi di

dalam interaksi ekologis, yaitu interaksi antara individu dengan mikro, ekso, meso, makro dan kronosistem. Interaksi ekologis yang dialami individu akan menghasilkan emosi dan kekuatan diri. Teori tentang emosi akan dijelaskan melalui teori Seligman dan kekuatan diri manusia akan dibahas melalui teori Alan Carr.

1. Teori “Emosi” Seligman

Setiap manusia memiliki pemaknaan hidup yang khas sesuai interaksi individu dengan ekologi di sekeliling mereka. Meskipun masing-masing manusia memiliki kekhasan pengalaman interaksi ekologis, namun ternyata hasilnya hanya ada dua kemungkinan, apakah manusia mengalami emosi positif atau emosi negatif. Seligman mengatakan bahwa emosi menjadi faktor utama untuk memaknai hidup seseorang. Dominasi emosi positif membawa pemaknaan hidup individu ke arah yang positif (dewasa) dan dominasi emosi negatif membawa pemaknaan hidup individu ke arah negatif (tidak dewasa). Seligman dalam bukunya *Authentic Happiness* (2002) menggolongkan emosi positif dalam tiga kategori sebagai berikut; emosi terhadap masa lalu, emosi terhadap masa sekarang, emosi terhadap masa depan.

Emosi terhadap masa lalu yang bersifat positif mengandung unsur-unsur seperti: kepuasan, kebanggaan, ketentraman, ketenangan, kedamaian, serta semua emosi positif yang dihasilkan dari interaksi antara individu dengan ekologi dari pengalaman masa lalu. Emosi terhadap pengalaman masa lalu yang bersifat negatif mengandung unsur-unsur seperti; ketidakpuasan, luka batin, dendam, kebencian, serta kecemasan yang dihasilkan dari pengalaman negatif masa lalu.

Emosi positif terhadap masa sekarang mengandung dua unsur ini: kesenangan indrawi dan kenyamanan psikis yang dialami di masa sekarang akibat interaksi individu dengan ekologi di masa sekarang. Emosi terhadap masa sekarang didapatkandari kontak fisik individu dengan sesuatu yang membuat tubuhnya santai, puas dan nyaman dari indranya kini dan di sini.

Kebalikan dari emosi positif terhadap masa sekarang, yaitu emosi negatif di masa sekarang. Emosi ini disebabkan oleh pengalaman negatif akibat interaksi

individu dengan ekologi yang baru saja dialami, yang disebabkan kontak fisik seseorang dengan kegagalan, atau penindasan, maupun kecemasan.

Emosi terhadap masa depan adalah kualitas harapan seseorang di masa depan. Semakin banyak individu mengalami emosi positif, semakin besar harapan hidupnya. Emosi positif ini berkaitan dengan perasaan optimisme, harapan, kepercayaan, iman dari religiusitas seseorang, serta harapan lebih baik terhadap interaksi antara individu dengan ekologi di masa mendatang yang belum terjadi.

Emosi negatif terhadap masa depan dapat dialami apabila seseorang tidak lagi mempunyai harapan untuk masa depannya. Kecemasan dan kegelisahan terhadap apa yang akan dialami di masa depan mendominasi emosinya. Banyaknya kumpulan rekaman emosi negatif dari masa lalu sampai dengan sekarang menjadi penyebabnya. Tiap orang mempunyai kadar emosi positif atau negatif yang berbeda. Emosi otentik individu ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi pemaknaan hidup seseorang (Seligman, 2002, h. 10-20).

2. Teori "Kekuatan Diri" Alan Carr

Di sisi lain, Alan Carr menanggapi teori tersebut bahwa tidak hanya emosi yang mempengaruhi pemaknaan hidup individu. Carr berpendapat setiap manusia memiliki kekuatan historis, kekuatan personal, dan kekuatan kontekstual yang mempengaruhi pemaknaan hidup mereka masing-masing (Carr, 2004, h. 301).

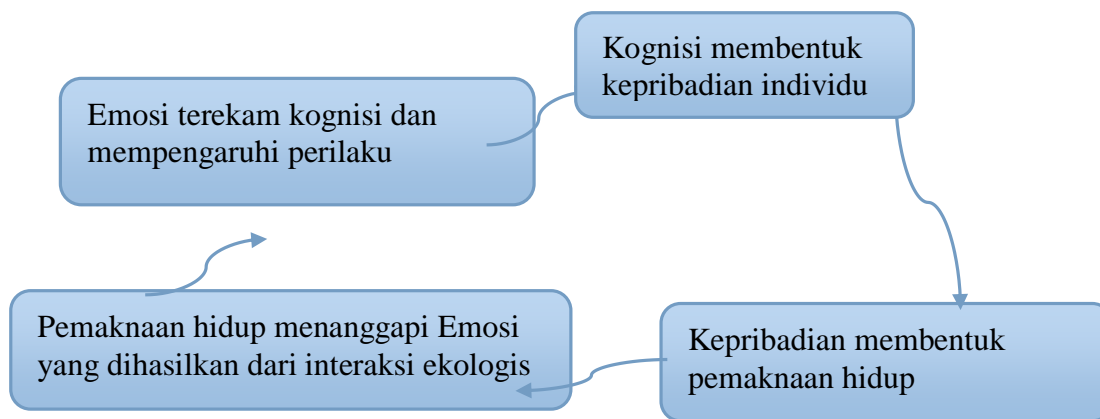
Berbicara tentang kekuatan historis, Carr percaya bahwa tiap individu mempunyai kekuatan historis yang besar-kecilnya berbeda. Unsur-unsur yang menjadi faktor kekuatan historis individu adalah pengolahan kepribadian terhadap rekaman pengalaman individu berinteraksi dengan ekologi di masa lalu yang mampu membuat dirinya bangga dan berhasil, serta keyakinan akan dirinya sendiri berdasarkan prestasi yang ia raih di masa sebelumnya, dukungan dan keamanan dari keluarga dan

lingkungannya di masa lalu, serta jaminan masa depan dari orangtua (Carr, 2004, h. 302).

Selain kekuatan historis, setiap individu juga mempunyai kekuatan yang dipengaruhi oleh faktor genetis. Dalam teori Bronfenbrenner, faktor genetis termasuk dalam pengaruh interaksi mikrosistem. Alan Carr menyebut hal ini sebagai kekuatan personal. Unsur-unsur yang menjadi kekuatan personal individu adalah karakter yang teguh, kecerdasan kognitif, kreativitas, kebijaksanaan, kecerdasan emosional, temperamen cenderung tenang, kebiasaan hidup yang sehat, tujuan hidup yang positif, kepercayaan diri, kemampuan diri pengendalian emosi yang baik, mampu menenangkan diri dari ketegangan psikologis, serta komunikasi diri yang jujur (Carr, 2004, h. 303).

Selain kekuatan historis dan personal, individu juga mempunyai kekuatan kontekstual. Kekuatan kontekstual individu memuat unsur-unsur sebagai berikut; dukungan dari keluarga di masa kini, hubungan yang baik dengan sahabat, dukungan dari lingkungan di sekitarnya, keterisian waktu luang dengan kegiatan yang berguna, dukungan fasilitas pendidikan yang memadai, serta dukungan dari aturan sosial di sekitarnya (Carr, 2004, h. 304).

Teori Alan Carr bisa mempunyai dua sisi yang bertentangan. Pertama, adalah sisi kekuatan yang positif, bagi individu yang sering mendapatkan pengalaman menguatkan. Kedua, adalah sisi kelemahan yang negatif, bagi individu yang sering mendapatkan pengalaman melemahkan kepribadian. Selain mempunyai kekuatan historis, personal dan kontekstual, individu juga sangat dimungkinkan mempunyai kelemahan historis, kelemahan personal dan kelemahan kontekstual. Individu bisa saja mempunyai kegagalan di masa lalu yang menyebabkan kelemahan historis, faktor genetis dan kebiasaan hidup yang memudahkan individu untuk hidup dalam kecemasan, kemalasan, lemah berjuang yang menyebabkan kelemahan personal, serta tidak mendapat dukungan dari lingkungan terdekat yang menyebabkan kelemahan kontekstual.



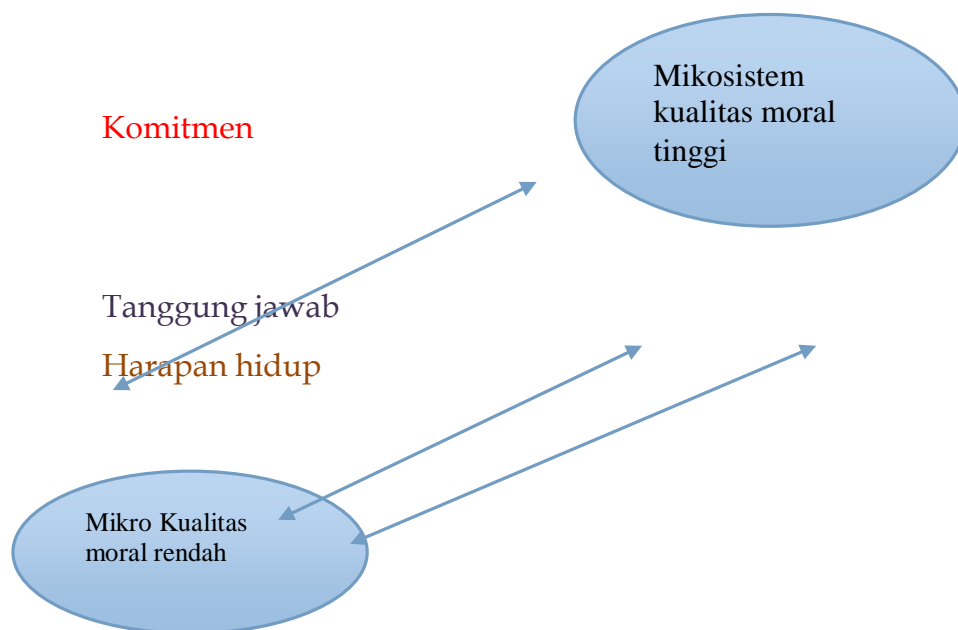
Gambar 2. Teory siklus akibat dari emosi, sumber: didaptasi dari Barbara Frederickson (2013, hal 16) dalam mengembangkan teori *Authentic Happiness* dari Seligman.

Relasi Antara Tanggung Jawab, Komitmen Dan Harapan Adalah Kunci Arah Moralitas Manusia

Tanggung Jawab Berbanding Lurus dengan Komitmen dan Harapan

Teori Ryan dan Deci sangat membantu menyimpulkan hubungan antara tanggung jawab, komitmen dan harapan hidup. Relasi dari tiga hal tersebut menentukan arah moralitas. Relasi antara variabel tanggung jawab, komitmen dan harapan hidup adalah berbanding lurus. Semakin kuat komitmen, berarti semakin besar tanggungjawab dan semakin positif harapan hidup. Semakin positif harapan hidup berarti semakin besar tingkat tanggungjawab dan semakin kuat komitmen. Sebaliknya, semakin lemah komitmen, semakin negatif harapan hidup, semakin rendah tanggungjawab individu (Ryan dan Deci, 2000, h. 4, 13, 60).

Ryan dan Deci juga menyatakan adanya garis proses antara kelompok tidak bertanggungjawab dan bertanggungjawab (2000, h. 4, 13, 60). Artinya, individu yang tidak bertanggungjawab dapat berubah menjadi bertanggungjawab, atau sebaliknya, individu yang bertanggungjawab dapat berubah menjadi tidak bertanggungjawab.



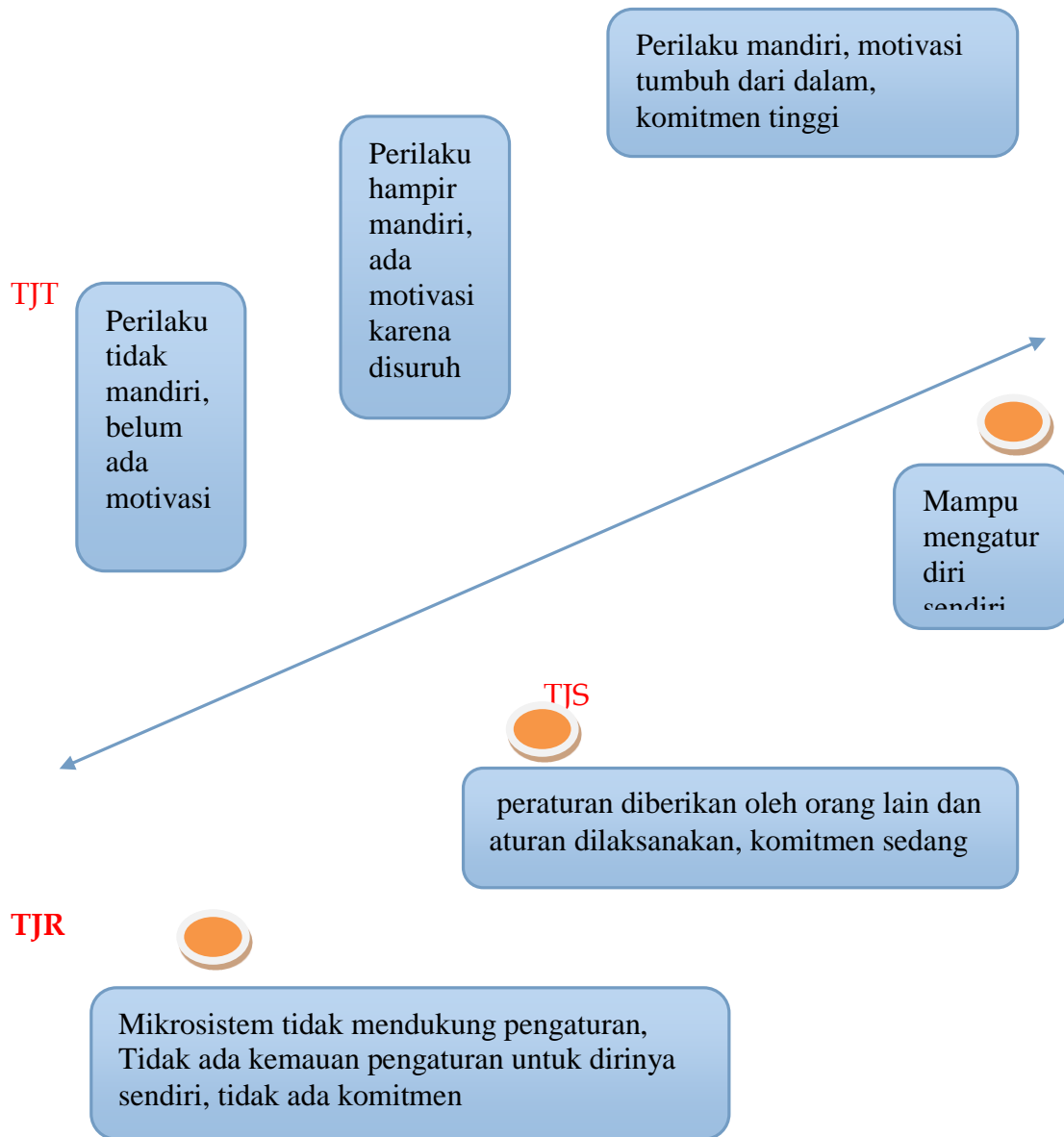
Gambar 4. Semakin tinggi tanggung jawab, semakin tinggi harapan hidup dan komitmen (Ryan dan Decci, 2000, h. 13).

Untuk menaikkan level tanggung jawab individu, individu perlu meningkatkan komitmen dalam dirinya dan individu perlu membuat pemaknaan hidupnya menjadi positif. Cara paling efisien membuat pemaknaan hidup menjadi positif adalah dengan cara mengganti mikrosistem lama dengan mikrosistem baru yang lebih mendukung *positive self* dari individu.

Setiap individu juga dapat berubah dari yang bertanggungjawab menjadi tidak bertanggungjawab. Hal ini akan dialami setiap individu apabila ia mengalami pemaknaan hidup negatif (menjadi tidak percaya diri, kehilangan harapan, cenderung pesimis, rasa bersalah berkepanjangan), atau komitmennya menurun (fokusnya teralihkan oleh hal lain, daya juang menurun, daya tahan menurun).

Alan Carr (2004, h. 301) menjelaskan bahwa setiap orang mengalami perkembangan psikologis sehingga bisa saja komitmen dan pemaknaan hidup seseorang akan berubah-ubah sesuai dengan pengalaman interaksi dengan ekologi sepanjang

hidupnya. Skala pemaknaan hidup, komitmen, dan tanggungjawab individu bisa bergerak meninggi atau merendah berdasarkan interaksi, reaksi dan interpretasi setiap individu terhadap interaksi ekologis yang dia alami.



Gambar 5. Info grafis kualitas tanggung jawab rendah (TJR) ke sedang (TJS) kemudian ke tinggi (TJT) atau sebaliknya menurut Ryan dan Decci (2000, h 72).

IV. KERAGAMAN: PENGERTIAN, FAKTOR PENYEBAB DAN IMPLIKASINYA

“Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) terbentuk dari keragaman dalam semua aspek kehidupan. Meliputi jenis kelamin, wilayah, suku bangsa, agama, ras dan golongan.”



Presiden Joko Widodo ditemani anak-anak SD berbaju adat dalam penyambutan kedatangan Presiden Ukraina Petro Poroschenko di Kompleks Istana Kepresidenan, Jakarta, Jumat (5/8/2016). (sumber: Kompas.com - 21/01/2020, 07:00 wib)

A. Pengertian Keragaman

Sejak dunia ini ada, perbedaan telah menjadi sesuatu hal yang biasa. Apalagi konsep penciptaan manusia juga melahirkan dua jenis insan yang berbeda. Kemudian muncul perkembangbiakan yang melahirkan generasi masa berikutnya yang memiliki pola pemikiran berbeda sehingga melahirkan tradisi serta

budaya yang berbeda. Tidak hanya berhenti sampai di situ saja, dalam hal meyakini ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia pun beranekaragam cara dan metode penyembahan.

Puncaknya muncul keragaman aneka suku, ras, agama dan golongan. Ketika pemahaman itu diabaikan maka akan muncul pertentangan yang berujung pada tragedi, perang dan puncaknya adalah ketidakpercayaan antar sesama dan merebak suasana intoleran

Sebenarnya apa arti keragaman dan apa faktor penyebab keragaman di Indonesia? Menurut KBBI, keragaman berasal dari kata "ragam" yang berarti jamak atau lebih dari satu. Keragaman adalah hal yang mengatakan jamak atau bukan-satu. Keragaman dapat menyangkut bidang kultural, politik dan religius.

Sementara itu, dalam kamus bahasa Inggris (Gerald O'Collins dan Edward G. Farrugia, 1996), keragaman mempunyai tiga pengertian. Pertama, pengertian kegerejaan (eklesiologis): (i) sebutan untuk orang yang memegang lebih dari satu jabatan dalam struktur kegerejaan; (ii) memegang dua jabatan atau lebih secara bersamaan, baik bersifat kegerejaan maupun non-kegerejaan. Kedua, pengertian filosofis: berarti sistem pemikiran yang mengakui adanya landasan pemikiran yang mendasar yang lebih dari satu. Ketiga, pengertian sosio-politis: suatu sistem yang mengakui koeksistensi keragaman kelompok, baik yang bercorak aspek perbedaan yang sangat karakteristik diantara kelompok-kelompok tersebut.

Ketiga pengertian tersebut dapat disederhanakan dalam satu makna, yaitu koeksistensinya kelompok atau keyakinan disatu waktu dengan tetap terpeliharanya perbedaan-perbedaan dan karakteristik masing-masing.

Terpeliharanya perbedaan dan karakteristik masing-masing menegaskan, bahwa keragaman merupakan kondisi dinamika masyarakat. Dalam masyarakat, sebagai kumpulan dari sejumlah manusia, muncul dan berkembang aneka unsur, aspek dan bidang yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan itu meliputi dan melibatkan serta memberi pengaruh pada pelbagai suku bangsa, ras, agama, keyakinan, ideologi politik, sosial budaya dan ekonomi, bahkan pola pikir. Contohnya, di Indonesia terdapat bermacam suku seperti Jawa, Sunda, Batak, Minang, Badui, Sasak, Dayak, Asmat dan lainnya. Keragaman agama di Indonesia dijamin oleh negara bahwa

masyarakat boleh menganut agama sesuai dengan keyakinannya: agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Kong Hu Cu, serta pelbagai aliran kepercayaan asli.

Oleh karenanya, kiranya perlu diakui, bahwa keragaman adalah kenyataan yang tidak bisa ditolak dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia. Bahkan, perlu disadari, bahwa keragaman tersebut merupakan kekayaan dan keindahan bangsa Indonesia. Adanya keragaman di Indonesia menjadi modal persatuan dan kesatuan bangsa.

Yang menarik adalah bahwa *diskusi* atau *persekusi* mengenai keragaman kerap kali berkaitan dengan dinamika lembaga agama, yang dihayati, dipercayai, ditaati dan dilaksanakan oleh masyarakat dengan tujuan untuk mendekatkan dirinya dengan Tuhan. Pada satu sisi, agama dipahami sebagai "the way of life". Dari, dan dalam agama, masyarakat mewujudkan iman atau kepercayaan ini, baik dengan doa, ritual atau berbagai macam cara. Agama dipahami sebagai yang mengatur bagaimana untuk menyembah Tuhan yang dipercayai, maupun dengan satu pengajaran moral yang mengatur bagaimana untuk hidup dengan baik sesuai dengan apa yang dipercayai.

Akan tetapi, situasi menunjukkan bahwa interpretasi yang terbuka justru berdampak pada munculnya keragaman pemahaman, penafsiran maupun penerapan, meski agama yang dianut adalah sama. Keragaman agama berlipat ganda akibat keragaman satu agama (=keragaman "kuadrat"!). Akibatnya, problema akibat keragaman pun bertambah secara signifikan.

Berdasarkan alasan agama tidak mengatasi masalah keragaman, muncul pemahaman dan dorongan untuk tidak mau terikat/diikat oleh satu tatanan - baik iman maupun moral - dari satu agama. Agama dipahami sebagai "the free thinker". Agama dipahami melulu dari perspektif diri sendiri, karena dorongan pemahaman sempit bahwa keragaman agama sumber kekacauan.

B. Keragaman Indonesia adalah kenyataan

Keragaman masyarakat Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam maupun luar masyarakat. Secara umum, keragaman masyarakat Indonesia dipengaruhi faktor alam, masyarakat dan individu. Kehidupan masyarakat di Indonesia yang sangat beragam disebabkan beberapa faktor penyebab antara lain: Lingkungan fisik daerah, Faktor sejarah, Kehidupan sosial budaya dan Keyakinan atau agama,

Lingkungan fisik daerah

Lingkungan fisik yang melingkupi suatu masyarakat memengaruhi keragaman kehidupan masyarakat di Indonesia. Lingkungan fisik yang dimaksud seperti pegunungan, pantai, laut, tanah datar dan lainnya. Perbedaan lingkungan fisik berdampak pada mata pencaharian dan tradisi sosial budaya. Masyarakat di daerah pantai akan berbeda dengan masyarakat pegunungan seperti perbedaan bentuk rumah, mata pencaharian, makanan pokok, kesenian, bahkan kepercayaan.

Faktor sejarah

Sejarah setiap daerah memengaruhi keragaman bangsa Indonesia. Daerah yang sejarahnya banyak dipengaruhi persebaran agama Islam, maka daerah tersebut mempunyai budaya sesuai nilai-nilai Islam. Daerah tersebut akan berbeda dengan daerah yang sejarahnya banyak dipengaruhi agama lain.

Kehidupan sosial budaya

Antara suatu daerah dengan daerah yang lainnya memiliki berbagai perbedaan dalam kehidupan sosial budaya. Kehidupan sosial budaya di suatu daerah memengaruhi kehidupan lainnya, hingga muncul keragaman bangsa Indonesia.

Keyakinan atau agama

Keyakinan atau agama suatu masyarakat memengaruhi kehidupan masyarakat tersebut. keragaman agama dan keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa memengaruhi keragaman bangsa Indonesia.

C. Dinamika Konsepsi Keragaman

Konsep Filosofis Keragaman di Eropa

Pemikiran keragaman pertama kali muncul pada masa yang disebut “pencerahan” (*enlightenment*) Eropa, tepatnya pada abad ke-18M. Masa itu juga disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Pada saat itu, muncul gagasan-gagasan baru pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (*rassionalisme*) dan pembebasan akal dari kungkungan doktrin agama. Kemudian muncullah paham liberalisme yang didalamnya memuat gagasan tentang kebebasan, toleransi, persamaandan keragaman atau keragaman. keragaman berakar dari paham liberalisme yang berkembang pada abad ke-18 M di kalangan penganut agama Kristen di Eropa.

Paham liberalisme lahir di tengah pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul sebagai konsekuensi logis dari konflik-konflik yang terjadi antara gereja dan kehidupan nyata di luar gereja. Liberalisme muncul sebagai respon terhadap intoleransi religius yang banyak terjadi baik antara agama-agama yang berbeda maupun di dalam agama yang sama.

Liberalisme merupakan respon politik terhadap kondisi sosial masyarakat Kristen Eropa yang plural dengan keragaman sekte, kelompok dan mazhab. Kondisi pluralistik semacam ini terbatas dalam masyarakat Kristen Eropa untuk sekian lama. Pada abad ke-20 paham ini berkembang hingga mencakup komunitas-komunitas lain di dunia. Sebagai akibat yang muncul di era reformasi Barat, liberalisme politik melahirkan paham baru yaitu keragaman. keragaman memberi keleluasaan, kebebasan nurani dan berpikirdalam urusan-urusan agama terlebih dahulu. Kemudian berkembang dan meluas pada bidang-bidang lain secara toleratif.

Toleransi terhadap perbedaan dan berbagai pemahaman dalam bidang agama menjadi topik utama dalam pembahasan liberalisme politik. Liberalisme politik mengusung hak-hak individual dalam pemisahan sektor publik dan sektor privat tanpa campur tangan pihak manapun. Hak-hak yang melindungi sektor privat yang paling penting adalah kebebasan dalam mengungkapkan pendapat, khususnya yang berkaitan dengan agama.

Gagasan keragaman agama adalah salah satu elemen gerakan reformasi agama atau liberalisasi agama yang dilancarkan oleh Gereja Kristen pada abad ke-19 M, dalam gerakan "Liberal Protestenism" yang dipelopori oleh Friedrich Schleiermacher (1768-1834). Protestanisme liberal adalah bentuk modernisme dalam bidang agama yang di dalamnya terdapat doktrin bahwa inti agama terletak pada pengalaman religius pribadi daripada dogma, aturan, komunitas dan ritual. Schleiermacher menyatakan bahwa hakikat dari agama terletak pada jiwa manusia yang melebur dalam perasaan dekat dengan Yang Tak Terbatas, agama tidak terletak pada doktrin keagamaan maupun penampakan secara lahiriah tertentu. Pengalaman religius batiniah adalah saripati dari semua agama. Menurut Schleiermacher, berlipat gandanya agama merupakan hasil dari berbagai perasaan dan pengalaman keberagaman manusia, oleh karena itu semua agama mengandung kebenaran Ilahi. Tokoh besar lainnya dalam tradisi Protestanisme liberal adalah Rudolf Otto (1869-1937). Dalam karyanya *Das Heilige* (1917), Otto menegaskan bahwa semua agama memiliki esensi yang sama. Menurutnya, esensi dari semua agama adalah kesucian, dan konsep kesucian ini mencakup elemen rasional dan non-rasional. Elemen non-rasional inilah yang menjadi inti dari konsep kesucian yang digagas Otto. Ia menyebut elemen non-rasional sebagai *nominous*. Istilah *nominous* diambil dari bahasa latin *numen* yang bermakna menunjukan adanya kekuatan atau kehadiran Tuhan. Perasaan *nominous* yang disertai dengan rasa takjub, takzim, dancinta merupakan respon terhadap ketuhanan.

Ketika memasuki abad ke-20, gagasan keragaman agama semakin kokoh dalam wacana pemikiran filsafat dan teologi Barat. Salah satu teolog Protestan atau Kristen Liberal yang mengedepankan gagasan ini adalah Ernst Troeltsch (1865-1923). Dalam makalahnya berjudul *The Place of Christianity among the World Religions* (Posisi Agama Kristen di antara Agama-agama Dunia) yang disampaikan pada tahun 1923, Troeltsch menyatakan bahwa, semua agama termasuk agama Kristen, selalu mengandung elemen kebenaran dan tidak satu agamapun mempunyai kebenaran mutlak. Semua agama mengandung kebenaran relatif, bentuk- bentuk kebenaran yang bersifat khusus itu ditentukan oleh budaya, agama bersifat normatif hanya bagi para pengikutnya saja.

Mengikuti jejak Troeltsch, seorang filosof Jerman, Wilhelm Dilthey (1833-1911) adalah seorang yang sangat terpengaruh oleh pemikiran Schleiermacher. Dilthey menyatakan bahwa, semua agama merupakan hasil dari sejarah manusia, oleh karena itu, hanya sejarah dan bukan agama yang bisa menyingkapkan manusia kepada watak hakikinya.

Selanjutnya Arnold Toynbee (1889-1975), mempunyai gagasan yang kurang lebih sama dengan pemikiran Troeltsch, dalam karyanya *An Historian's Approach to Religion* (1956) dan *Christianity and World Religions* (1957). Toynbee memberikan perhatian terhadap faktor-faktor kultural yang telah mempengaruhi dan terus mempengaruhi perkembangan agama-agama di dunia, dengan fokus khusus pada agama Kristen. Menurut Toynbee, umat Kristen seharusnya melepaskan doktrin bahwa Kristen adalah satu-satunya agama yang benar, juga meninggalkan sikap eksklusif dan tidak toleran pada penganut agama lain. Keragaman merupakan perkembangan dari Protestanisme Liberal yang memiliki empat ciri, yaitu:

1. Menghendaki interpretasi non-ortodoks terhadap kitab suci dan dogma Kristen agar jalan keselamatan tersedia melalui agama selain Kristen.
2. Skeptis terhadap argumentasi rasional dan kepentingan superioritas keyakinan Kristen.
3. Mengajukan prinsip-prinsip moral modern tentang toleransi dan menolak prasangka.
4. Menekankan elemen-elemen yang lazim dalam keimanan masing-masing orang, khususnya tentang rohani yang menuju kepada Yang Maha Tinggi, sedangkan ekspresi keimanan yang bersifat lahiriah dalam hukum-hukum agama, ritus, dan doktrin ketuhanan, tidak dipandang sebagai hal yang paling penting.

Salah satu tokoh keragaman barat yang terkemuka lainnya adalah John Hick (1922). Ia adalah seorang pemikir dalam bidang filsafat agama. Bentuk keragaman yang ditawarkan John Hick memiliki banyak sisi. Salah satunya adalah ajakan untuk dikembangkannya toleransi moral. Ajakan tersebut adalah suatu doktrin bahwa

secara moral, umat Kristen wajib menghargai dan menjaga hubungan baik dengan pemeluk agama lain.

Hick juga menyatakan bahwa semua agama memiliki perbedaan-perbedaan historis dan substansi yang penting. Kesatuan yang sesungguhnya pada agama-agama tidak ditemukan dalam doktrin atau pengalaman mistik tetapi di dalam pengalaman keselamatan atau pembebasan yang sama. John Hick mengatakan bahwa kebenaran yang sesungguhnya terletak pada fenomena semua agama. Yesus adalah jalan untuk kekristenan, Taurat adalah pedoman untuk orang-orang Yahudi, dan hukum Islam berdasar pada teks al-Qur'an yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW adalah pedoman hidup untuk umat Muslim. Melangkah lebih jauh, semua agama mengajarkan kebenaran dan keadilan. Itulah cara beriman yang paling benar untuk umat beragama.

Keragaman Teologis di India

Sesungguhnya, sebelum gagasan tentang keragaman muncul sebagai fenomena masyarakat Kristen di Eropa pada abad ke-18 sd 20, sejarah menunjukkan, bahwa kecenderungan sikap pluralistik sebagai cikal bakal lahirnya keragaman agama telah muncul di India pada akhir abad ke-15 dalam gagasan-gagasan Kabir (1440-1518) dan muridnya Guru Nanak (1469-1538) pendiri agama "Sikhisme". Hanya saja gagasan ini masih terbatas dan populer di kalangan masyarakat India saja.

Rammohan Ray (1772-1833) menyatakan bahwa perbedaan dalam agama-agama tidaklah memuat makna mendalam dan transformatif. Rammohan Ray memahami bahwa perbedaan itu hanyalah masalah ekspresi dari sebuah agama yang dianut oleh penganutnya. Semua agama mengantarkan manusia kepada satu tujuan yang sama, maka tindakan mengubah atau memaksa seseorang untuk berpindah dari satu agama ke agama yang lain adalah tindakan yang sia-sia. Gagasan toleransi dalam keragaman itu merupakan buah dari pengembaraan spiritualnya, Pencetus gerakan Brahma Samaj yang semula pemeluk agama Hindu, kemudian ia mempelajari konsep teologi Islam. Kemudian ia mencetuskan konsep Tuhan Satu dan persamaan antar agama.

Gagasan toleransi keragaman agama juga dinyatakan oleh Sri Ramakrishna (1834-1886), setelah mengarungi pengembaraan spiritual antar agama dari agama Hindu ke

Islam, kemudian berpindah ke Kristen dan akhirnya ia kembali ke agama Hindu. Gagasan utama dari Ramakrishna adalah persahabatan dan toleransi penuh antar agama. Gagasan tersebut kemudian berkembang hingga keluar wilayah India berkat kedua muridnya, Keshab Chandra Sen (1838-1884) dan Swami Vivekananda (1862-1902). Ketika berkunjung ke Eropa, Sen sempat berjumpa dan berdiskusi dengan F. Max Muller (1823-1900), Bapak ilmu Perbandingan Agama modern di Barat. Pada kesempatan itu Sen menyampaikan gagasan-gagasan keragaman yang diterima dari gurunya. Sedangkan Vivekananda berkesempatan untuk menyampaikan gagasan Ramakrishna di depan Parlemen Agama Dunia di Chicago, Amerika Serikat pada tahun 1893. Dengan demikian, ia disebut sebagai peletak dasar gerakan Hindu Ortodok Baru yang mengajarkan bahwa semua agama adalah baik dan kebenaran yang paling tinggi adalah pengakuan terhadap kenyataan ini. Menyusul kemudian tokoh-tokoh India lainnya seperti Mahatma Gandhi (1869-1948) dan Sreevallabha Radhakrishnan (1888-1975) yang juga memiliki gagasan keragaman agama yang sama.

Dari uraian di atas terdapat perbedaan mendasar antara gagasan keragaman yang dicetuskan oleh teolog India dengan pemikiran teolog Barat, khususnya Eropa. Konsep keragaman agama di India lebih mempunyai akar teologisnya, karena dasar pemikiran tersebut tetap bersumber kepada Kitab Suci Hindu, seperti saling dimilikinya kebenaran yang mengantarkan kepada jalan menuju Tuhan. Konsep keragaman agama di India muncul dalam wacana teologis, sedangkan di Barat gagasan ini merupakan produk filsafat modern yang muncul pada masa pencerahan Eropa.

Kadar Toleran Moral Sosial Konsep Keragaman dalam Islam

Dilihat dari segi Islam sendiri, paham keragaman telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW yang ditandai oleh lahirnya Piagam Madinah pada tahun 622M. Pada masa tersebut kota Madinah merupakan wilayah plural dengan penganut agama Islam sebagai minoritas. Wilayah kota Madinah pada mulanya ditempati oleh kaum Yahudi sebagai komunitas terbesar, ditambah dengan komunitas Kristen dan penganut kepercayaan Pagan. Dalam kondisi yang plural ini, Nabi berperan sebagai

pemersatu, tanpa melebur diri kedalam masyarakat tunggal. “Piagam Madinah” merupakan undang-undang sebagai pelindung bagi hak dan kepentingan seluruh masyarakat di kota Madinah. Piagam Madinah merupakan kontrak sosial di mana identitas kelompok tetap diakui, mereka sepakat untuk menjalin solidaritas, itulah hakikat keragaman pada masa Islam klasik.

Dalam perkembangan dunia Islam selanjutnya, konsep keragaman dicetuskan oleh al-Hallaj dengan apa yang disebutnya sebagai wahdatal-adyan (kesatuan agama-agama). Konsep wahdatal-adyan didapatkan dari pengembaraan intelektual yang panjang oleh al-Hallaj. Dalam konsep wahdat al-adyan, pada dasarnya agama-agama berasal dari dan akan kembali kepada pokok yang satu, karena memancar dari cahaya yang satu. Bagial-Hallaj, perbedaan dalam setiap agama hanya sekedar bentuk dan namanya saja, sedang pada hakikatnya sama dan tujuannya sama, yaitu mengabdikan pada Tuhan yang sama pula.

Al-Hallaj atau Abu al-Mughith al-Hasan ibn Manshur ibn Muhammad al-Badhawi (244-309H/857-922M). Ia adalah seorang sufi yang hidup pada masa kekuasaan Bani Abbasiyah. Al-Hallaj seorang sufi Persia yang dilahirkan di kota Tus, ia dituduh kafir oleh khalifah Abbasiyah dan oleh karena itu ia dihukum mati. Al-Hallaj menjadi terkenal karena syair-syairnya yang dipuja pada masa itu. Ia memiliki pengikut yang jumlahnya tidak sedikit di kalangan masyarakat Abbasiyah dan memiliki pengaruh besar bagi para pengikutnya.

Konsep wahdat al-adyan secara langsung oleh dipengaruhi pertemuan al-Hallaj dengan kelompok Syi’ah Qaramithah pada tahun 895 M/281 H. Pertemuan itu terjadi ketika al-Hallaj akan menunaikan ibadah haji untuk yang keduanya. Syi’ah Qaramithah merupakan kelompok keagamaan yang memiliki watak sosialis. Mereka sangat peduli terhadap kemiskinan masyarakat tanpa membeda-bedakan agama.

Al-Hallaj adalah seorang sufi yang sangat tekun dalam menjalankan ibadah, ia juga telah melaksanakan ibadah haji sebanyak tiga kali. Suatu ketika ia pernah menyampaikan pentingnya menyantuni anak yatim daripada melaksanakan ibadah haji. Pernyataan tersebut tidak dimaksudkan sebagai pelarangan dalam melaksanakan ibadah haji, melainkan perlunya pertimbangan akan pentingnya mengangkat nilai moral sosial dalam tindakan menyantuni anak yatim.

Konsep wahdatal-adyan yang dikemukakan oleh al-Hallaj ini, memaknai keragaman sebagai upaya untuk memahami dan menghormati sebuah perbedaan dan bukan mempermasalahkannya. Bukan berarti konsep ini menghendaki untuk mencampur atau menyatukan agama. Akan tetapi konsep ini menghendaki seseorang untuk konsekuen dalam memeluk agamanya tanpa memberikan penilaian negatif pada agama yang lain. Wahdat al-adyan menghendaki terciptanya sebuah tradisi dari keragaman yang saling terbuka satu sama lain.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa sejarah paham keragaman di seluruh belahan dunia selalu diawali dengan intoleransi yang berakar dari agama dalam suatu masyarakat majemuk. Kesadaran manusia akan pentingnya menjaga hubungan baik dengan pihak lain yang berbeda keyakinan mendorong munculnya paham keragaman. Paham keragaman membawa manusia kepada paham universal bahwa keragaman manusia di dunia ini sudah merupakan takdir dari Sang Pencipta. Keragaman manusia merupakan ketentuan Allah agar manusia saling bersatu dan membentuk warna-warni peradaban yang rukun dan saling toleran terhadap sesamanya dimuka bumi ini.

D. Implikasi Pemahaman Keragaman

Pemahaman akan keragaman berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis, dan berbagai keragaman sosial lainnya. keragaman adalah upaya membangun tidak saja kesadaran bersifat teologis tetapi juga kesadaran sosial. Karena dalam keragaman mengandung konsep teologis dan konsep sosiologis. Keragaman tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi bukan keragaman. keragaman adalah keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam satu badan, kelembagaan dan sebagainya. Keragaman harus dipahami sebagai pertalian sejati kebinekaan dalam ikatan-ikatan keadaban.

Dalam tataran keadaban, keragaman diwujudkan dengan semangat ingin melindungi kesetaraan dan menumbuhkan rasa persaudaraan diantara manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Semangat keragaman adalah kehendak bahwa semua manusia dapat menikmati hak dan kewajibannya setara dengan manusia lainnya. Keragaman menuntut upaya untuk memahami pihak lain dan kerjasama mencapai kebaikan bersama. Kelompok-kelompok minoritas dapat berperan-serta dalam suatu masyarakat sama seperti peranan kelompok mayoritas. Keragaman dilindungi oleh hukum negara dan hukum internasional. Pada tataran hukum, keragaman mewujudkan nyata sebagai kelembagaan di mana penerimaan terhadap keragaman melingkupi masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan.

E. Keragaman dalam Pemahaman Teologi

Secara harfiah teologi berarti ilmu ketuhanan: “theos” berarti Tuhan, “logos” berarti ilmu. Ilmu tentang Tuhan ini mencakup eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dan manusia, termasuk hubungan antar manusia yang didasarkan kepada norma dan nilai-nilai ketuhanan. Implementasinya adalah pemahaman tentang hubungan antar sesama manusia didasarkan pada keyakinan teologis, pada kesadaran akan adanya Tuhan. Ini sejalan dengan pengajaran akan makna dan esensi penghargaan nilai-nilai kemanusiaan.

Hubungan antar sesama manusia harus menekankan harmonitas kehidupan dalam lingkup agama yang sama maupun lingkup lintas agama. Salah satu bagian penting dari tata kehidupan global yang ditandai dengan kemajemukan etnis, budaya, dan agama adalah membangun dan menumbuhkan kembali pemahaman tentang konsep teologi pluralisme dalam masyarakat. Dewasa ini pemahaman akan konsep teologi sering kali masih membawa manusia ke arah sektarianisme umat.

Landasan pemikiran teologi selama ini, terkait erat dengan karakteristik sebagai berikut: pertama, kecenderungan untuk mengutamakan loyalitas kepada kelompok sendiri;

Kedua, adanya keterlibatan pribadi dan penghayatan yang begitu kental dan pekat kepada ajaran-ajaran teologi yang diyakini kebenarannya;

Ketiga, mengungkapkan perasaan dan pemikiran dengan menggunakan bahasa aktor dan bukannya bahasa pengamat.

Menyatunya tiga karakteristik tersebut dalam diri seseorang atau kelompok memberi andil yang cukup besar untuk terciptanya komunitas teologis yang cenderung bersifat eksklusif, emosional, dan kaku. Karakteristik tersebut menjadikan manusia terbiasa dalam pengkotak-kotakan. Berteologi semacam inilah yang dapat mengganggu keharmonisan masyarakat agama-agama di era pluralistik dalam menumbuhkan paham keragaman.

Dalam menanamkan paham keragaman didalam kehidupan beragama, hal yang paling mendasar untuk dilakukan adalah bagaimana cara menempatkan sebuah konsep teologi suatu agama untuk mendefinisikan dirinya di tengah agama-agama lain. Berteologi dalam konteks keagamaan mempunyai tujuan untuk memasuki dialog antar agama. Dengan demikian muncullah pemahaman mendalam mengenai bagaimana Tuhan mempunyai jalan penyelamatan untuk umat manusia yang beriman kepadanya.

Salah satu risalah penting dalam teologi adalah toleransi antar penganut agama-agama yang berbeda. Hal ini didasari oleh Allah senantiasa mengingatkan kita akan keragaman manusia, baik dilihat dari sisi agama, suku, warna kulit, adat dan sebagainya. Toleransi adalah sikap saling menghargai untuk dapat hidup bersama dalam kondisi masyarakat majemuk. Setiap individu memiliki kebebasan dalam menjalankan prinsip-prinsip keagamaan masing-masing tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Toleransi ditunjukkan dalam praktik sosial, seperti kehidupan bertetangga dan bermasyarakat bukan hanya dijadikan wacana saja.

Kaum pluralis memiliki keyakinan bahwa semua pemeluk agama mempunyai peluang yang sama untuk memperoleh jalan keselamatan dan masuk surga. Semua agama benar menurut kriteria masing-masing. Semua makhluk adalah keluarga besar Tuhan. Kasih sayang Tuhan jauh lebih luas jika dibandingkan dengan melebihi kasih sayang seorang ibu. Manusia diciptakan untuk memelihara dan menciptakan kehidupan yang baik di dunia. Tuhan tidak akan menenggelamkan manusia kedalam neraka, kecuali manusia sendirilah yang menjadikan dirinya sebagai pembangkang yang berbuat kerusakan dan kezaliman didunia ini.

F. Toleransi dan Perdamaian Dalam Ajaran Gereja Katolik

Toleransi secara etimologis memang berasal dari kata "tolerare" yang berarti 'menanggung' atau 'membiarkan'. Toleransi dapat mempunyai warna etis-sosial, religius, politis dan yuridis serta filosofis maupun teologis. Secara kasar toleransi menunjuk pada sikap membiarkan perbedaan pendapat dan perbedaan melaksanakan pendapat untuk beberapa lapisan hidup dalam satu komunitas.

Pada umumnya arah pemahaman toleransi mencakup pendirian mengenai "pembiaran" berlakunya keragaman. Artinya, toleransi menjamin adanya perbedaan dalam memiliki keyakinan atau norma atau nilai sampai ke sistem nilai pada level religius, sosial, etika politis, filosofis maupun tindakan-tindakan yang selaras dengan keyakinan tersebut di tengah mayoritas masyarakat atau komunitas.

Sejak jaman reformasi, hal itu berarti memberi kebebasan beragama dan melaksanakan suara hati serta kebebasan budaya kepada minoritas. Dalam dunia modern toleransi menyangkut hak azasi manusia. Dapat dibedakan toleransi formal (dalam hukum resmi) dan toleransi isi (dalam hidup harian menghargai keyakinan minoritas). Dalam jaman pencerahan toleransi dituntut untuk memungkinkan orang melaksanakan kebebasan berpikir dan berdemokrasi. Hal itu jaman sekarang diandaikan untuk memberi ruang pada perbedaan pendapat dan tawaran kebenaran serta kampanye norma yang 'fair' dalam 'pasar pendapat dunia modern.

Di jaman kuno di Roma, Cicero sudah berbicara mengenai toleransi, ketika ia menulis bahwa "agama. kita berlaku untuk kita, sedangkan kalau ada orang yang mau beragarna lain, kita memberi toleransi untuk itu" (Pro Flacco 28). Pada tahun 313 dalam Kerajaan Romawi, secara politis diterbitkan 'Keputusan toleransi di Milano' untuk membiarkan orang kristiani hidup di antara orang dengan agama romawi.

Sejak abad ke-16 ada konsesi-konsesi dalam kekaisaran Romawi dan Jerman menyebabkan penyimpangan kultur atau politis dibiarkan. Misalnya, agama yang tidak sama dengan pimpinan negara. Sejak tahun 1689 di Inggris ada UU toleransi yang memberi tempat kepada 'anggota masyarakat yang berbeda pendapat dengan kebanyakan warga masyarakat'. Pada 13 Oktober 1781 Kaisar Joseph Austria yang mayoritas penduduknya Katolik mentoleransi orang yang beragama Calvinis, Lutheran dan Ortodoks untuk memiliki tanah serta, melaksanakan ibadah. Di negara

itu pada 1782 diumumkan toleransi terhadap orang Yahudi yang nantinya dibatalkan Hitler.

Tampak sekali bahwa toleransi mencakup spektrum pemahaman yang luas. Tidak hanya bidang politik, tetapi juga bidang sosial, ekonomi, teologi, bahkan juga medis dan teknis. Oleh sebab itu, diperlukan sikap hati-hati untuk memahami arti toleran. Dari lain sudut, spektrum pemahaman itu juga boleh meneguhkan bahwa toleransi itu sesuatu yang umum adanya dalam aneka bidang kehidupan manusia, walau sekarang sering toleransi hanya dipikirkan ada dalam dunia politik dan pergaulan kemasyarakatan luas.

Ide dasarnya adalah bahwa tak ada manusia yang bisa memiliki kebenaran utuh maupun cara menemukan kebenaran secara sempurna. Sebab pencarian kebenaran diakui sebagai proses keragaman yang menyebar, tidak sekali jadi. Selain itu toleransi diperlukan agar suara hati masing-masing orang dapat berfungsi secara wajar dan saling dihargai. Dalam masyarakat tertutup pun sesungguhnya toleransi diperlukan agar berlakunya norma-norma umum, bukan norma yang didasarkan oleh keinginan seorang pemuka atau sekelompok masyarakat. Dalam kondisi toleransi, sangatlah memungkinkan bahwa pendapat mayoritas berkembang demi keseimbangan masyarakat. Pada sisi lain, diharapkan pula bahwa keragaman dijamin, Perbedaan pendapat, atau keyakinan tidak membuat seseorang ditindas dan didiskriminasi. Dengan mekanisme tersebut toleransi menjernin terjadinya saling komunikasi dan dapat diatasinya konflik batin maupun konflik sosial secara damai. Begitulah kemanusiaan dapat berkembang baik dalam komunitas yang sehat dan menjamin keragaman.

Ti adanya toleransi menyebabkan 'yang kuat' menang habis-habisan, sementara yang kalah hancur tanpa bekas. Dengan cara itu masyarakat rugi, karena benih-benih pendapat yang baru tumbuh dan belum kuat dapat hancur sebelum memperoleh kesempatan untuk dilaksanakan dan diuji oleh praksis. Dalam masyarakat demokratis, toleransi mutlak diperlukan bagi perkembangan berpikir secara kreatif dan aktif serta justru untuk memperkembangkan segala potensi masyarakat.

Pada umumnya manusia hidup dengan banyak toleransi: dalam keluarga, dalam kampung, dalam organisasi, dalam paguyuban beriman, dalam perusahaan, dalam

pernerintahan. Dalam komunitas politik, dalam bidang-bidang nilai, toleransi secara mutlak diperlukan demi demokrasi. Namun toleransi memang membutuhkan batas. Batasnya adalah bahwa pelaksanaan toleransi tidak 'mengganggu ketertiban umum'. Motivasi toleransi dalam komunitas politik adalah kesetaraan semua warga. Keragaman menjadi landasan mutlak dan tujuan mencapai suasana kedamaian dan kesejahteraan bersama.

Semangat toleransi diwujudkan bukan karena negara tidak membeda-bedakan perbedaan pendapat masyarakat, namun bahwa negara berdiri di atas semua pendapat fragmentaris. Jadi dasarnya penghargaan terhadap hak azasi manusia dan penghargaan pada hidup bersama yang damai. Penilaian tinggi terhadap kebebasan dan kebenaran majemuk. Diharapkan bahwa toleransi meningkatkan kemungkinan tercapainya kebenaran dan kesejahteraan yang lebih tinggi bagi lebih banyak anggota masyarakat.

Menciptakan kehidupan beragama yang baik bukanlah berdasarkan toleransi yang semu, yang mempunyai tendensi untuk mengatakan bahwa semua agama sama saja. Gereja Katolik tetap menghormati agama-agama yang lain, mengakui adanya unsur-unsur kebenaran di dalam agama-agama yang lain, namun tanpa perlu mengaburkan apa yang dipercayainya, yaitu sebagai Tubuh Mistik Kristus, di mana Kristus sendiri adalah Kepala-Nya. Oleh karena itu, Gereja Katolik tetap melakukan evangelisasi, baik dengan pengajaran maupun karya-karya kasih. Dengan kata lain, Gereja terusewartakan Kristus dengan kata-kata dan juga dengan perbuatan kasih.

Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate* mengatakan demikian :

"Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinya mewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni "jalan, kebenaran dan hidup" (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.[4]

Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka."

Toleransi menjadi bermasalah ketika salah satu pihak merasa dalam posisi mutlak benar, khususnya karena ketentuan ilahi. Repotnya adalah bahwa toleransi diperlukan pada saat orang harus mewujudkan suatu yang tampaknya mutlak namun harus ditampakkan dalam kondisi terbatas. Kondisi terbatas itu dapat secara mendasar berbatas atau secara insidental berbatas, misalnya tergantung situasi politik, sosial, ekonomis, budaya, psikis atau biologis.

Pada lapisan teologis, ada dilema: di satu pihak ada tuntutan mencintai sesama secara penuh dan mengasihi Allah tanpa batas, di lain pihak realitas manusia yang terbatas. Surat Paulus kepada umat di Roma bab 14 dan I Kor 8 menunjukkan bahwa Gereja Perdana mengakui kemungkinan toleransi pada orang-orang yang 'lemah' sehingga mempunyai pendapat atau praktik hidup yang tidak sama dengan 'yang umum'. Cinta pada Tuhan (tanpa batas) dan cinta sesama meminta toleransi sampai batin. Meskipun begitu orang tetap mempunyai pegangan kebenaran (Ef 4: 15).

Pada jaman Agustinus ada pergeseran walau Agustinus sendiri mengatakan: "orang tidak dipaksa beriman bila tidak mau sendiri". Kemudian St. Thomas Aquinas pun menekankan, "menerima iman itu bebas, namun melaksanakan apa yang sudah dipilih itu wajib". Banyak kaisar kristiani menuntut agama sama; yang lain dilarang. Namun abad Pertengahan, bahkan ada toleransi terhadap orang Yahudi dan kafir, minimal secara teoritis.

Datangnya intoleransi itu dari ketegasan ajaran dan ketertutupan, hidup monastik yang menjadi patokan hidup kristiani yang baik. Di dalamnya termasuk ide kekuasaan ilahi dan duniawi yang bersatu, dengan dasar ajaran yang sama. Orang waktu itu mentolerir orang beragama lain namun tidak mentolerir orang murtad.

Perpecahan Gereja toleransi jadi aktual kembali. Justru mereka yang sebelumnya agak acuh tak acuh dengan iman dan sekularisme kembali menguat dalam iman. Dan, suasana toleransi jadi biasa. Indifferentisme sering mempengaruhi juga. Pada tahun 1689 di Inggris keluar 'Act of Tolerance' untuk orang beriman beraneka. H.G.

Merabeau menegaskan kebebasan tanpa batas untuk beragama. Leo XIII mengungkapkannya dalam Ensiklik 'Immortale Dei' (1885) bahwa "orang tak mempunyai dasar untuk menentang toleransi atau secara serampangan mendukung toleransi yang adil Surat Pius XII (17- 2 - 1950) menyebut mengenai kebebasan berpikir dalam Gereja Katolik. Di dalamnya termasuk termuat masalah kebebasan suara hati. Orang tak boleh dipaksa melawan suara hati.

Sesungguhnya iman akan penciptaan sendiri sudah membawa konsekuensi dilematis, sebab Allah yang mahakuasa membuat ciptaan yang mengambil bagian dalam hidup, kreativitas dan hidup kekalnya Yang Ilahi. Dengan demikian kepada manusia diberikan kesempatan untuk memilih akan berbuat baik dan memihak Allah, atautkah berbuat jahat dan menolak Allah. Dengan demikian, kemungkinan bahwa melakukan dosa dan kejahatan (jadi "menolak Allah") itu memang ditolerir Allah yang mahabaik, atas dasar cintanya kepada kebebasan manusia. Sebab hanya dengan kebebasan itulah manusia pantas menjadi ciptaan Allah. Bahwa terbuka kemungkinan manusia memilih menolak Tuhan, itu risiko yang diambil Tuhan dengan menciptakan manusia berbudi.

Allah masih meneruskan cinta-Nya. Ia mengirim Anak-Nya jadi manusia (Fil 2: 1-11). Dengan begitu sekali lagi terjadi toleransi dari yang Mahabesar pada yang terbatas. Sebab penjelmaan memaksa Putra untuk hidup dalam keterbatasan biologis, historis, budaya, psikologis dan spiritual. Namun sebaliknya juga harus dikatakan bahwa justru dengan cara itulah manusia ditebus. Dengan kata lain, penebusan terjadi lewat kesediaan Allah memberi toleransi kepada manusia untuk memilih berbuat kejahatan dan kedosaan daripada selalu berbuat baik.

Injil Luk 16: 1-8, maka beranilah kita berkata bahwa adalah sesuatu yang tidak tahu diri kalau manusia tidak mau memberi toleransi kepada manusia lain; juga orang lain yang lebih kecil atau lebih lemah. Sebab Allah begitu rela berbesar hati terhadap manusia yang penuh kesalahan dan dosa. Dengan kata lain, kalau manusia mau memberi toleransi kepada orang atau kelompok lain hanya masalah realisasi: bahwa manusia mengakui dirinya sudah diberi toleransi oleh Tuhan. Dengan latar belakang itu, toleransi bukanlah jasa manusia melainkan kewajiban manusia.

Dalam konteks itu dapatlah kita lebih memahami Konsili Vatikan II yang mendukung kebebasan beragama dan suara hati. Sebab "Dignitatis Humanae" menunjukkan kebesaran hati mentoleransi pendapat dan keyakinan lain bahwa tugas-tugas itu menyangkut serta mengikat suara hati, dan bahwa kebenaran itu sendiri, yang merasuki akal budi secara halus dan kuat. Adapun kebebasan beragama, yang termasuk hak manusia dalam menunaikan tugas berbakti kepada Allah, menyangkut kekebalan terhadap paksaan dalam masyarakat. Kebebasan itu sama sekali tidak mengurangi ajaran Katolik tradisional tentang kewajiban moral manusia dan masyarakat terhadap agama yang benar dan satu-satunya Gereja Kristus. Selain itu dalam menguraikan kebebasan beragama Konsili suci bermaksud mengembangkan ajaran para paus akhir-akhir ini tentang hak-hak pribadi manusia yang tidak dapat di ganggu-gugat, pun juga tentang penataan yuridis masyarakat.

. Maka juga toleransi. Paus Yohannes XXIII dalam *Pacem in Terris* (no. 14) menunjukkan sikap positif juga terhadap toleransi. Toleransi didukung oleh pendirian bahwa pada kodratnya semua manusia itu sama. Deklarasi Hak-hak Azasi Manusia mengungkapkan seluruh sikap itu dalam rangkaiannya satu sama lain, yang secara berangsur-angsur dilengkapi: bahwa dari alasan kodratnya semua manusia hanya mempunyai pilihan untuk mentoleransi pendirian dan praktik hidup, satu sama lain. Sebab setiap manusia, dari kodratnya sendiri, memang setara. Maka tidak ada alasan bahwa orang satu tidak mentoleransi orang lain.

Konpendium Katekismus, Gereja juga melarang kekerasan atas nama agama dengan menyatakan: *Tindak kekerasan tidak pernah menjadi tanggapan yang benar. Dengan keyakinan akan imannya di dalam Kristus dan dengan kesadaran akan misinya, Gereja mewartakan "bahwa tindak kekerasan adalah kejahatan, bahwa tindak kekerasan tidak dapat diterima sebagai suatu jalan keluar atas masalah, bahwa tindak kekerasan tidak layak bagi manusia. Tindak kekerasan adalah sebuah dusta, karena ia bertentangan dengan kebenaran iman kita, kebenaran tentang kemanusiaan kita. Tindak kekerasan justru merusakkan apa yang diklaim dibelanya: martabat, kehidupan, kebebasan manusia.*

Kalau kita mau sempurna, tentu tidak puas dengan hanya bersikap toleran. Kalau kita mau realistis, mungkin malah harus belajar toleran. Sebab, jangankan mau

sempurna mencintai sesama seperti diri sendiri, toleran pada sesama pun kita belum tentu dapat.

G. Nilai-Nilai Dasar Martabat Manusia

Nilai-nilai dasar yang menghormati martabat manusia, seperti penghargaan terhadap daya cipta manusia, kesamaan setiap orang di hadapan Allah dan perhatian untuk kepentingan bersama, sering dipakai baik sebagai tolok ukur moral, maupun untuk pertimbangan pribadi. “Kemerdekaan, kesamaan, dan persaudaraan” menjadi kesepakatan dasar untuk menata hidup bersama dalam banyak negara. Karena merupakan landasan bagi hidup bersama, nilai-nilai itu disebut nilai-nilai dasar. Iman Kristen dapat menerangi, menjernihkan, dan mendukung nilai-nilai dasar.

Dari imannya Gereja menimba keyakinan, bahwa “martabat pribadi itu suci”, sebab rahmat Allah, yang ingin menyelamatkan semua orang, telah menyentuh sedalam-dalamnya hidup setiap insan. Dengan memaklumkan karya Allah Penyelamat, Gereja memaklumkan juga hormat bagi martabat manusia. Kalimat itu merupakan asas awal setiap rentetan hak asasi. Dengan mengajarkan dan membela kebebasan moral dan kebebasan sosial-politik setiap manusia, Gereja memaklumkan pokok iman: “Kebebasan sejati merupakan tanda mulia gambar Allah dalam diri manusia ... supaya ia dengan sukarela mencari Penciptanya, dan dengan mengabdikan kepada-Nya secara bebas mencapai kesempurnaan penuh yang membahagiakan” (GS 17). Demikian pula adalah keyakinan iman, bahwa “manusia berhak berserikat dalam kemerdekaan”, sebab “Allah berkenan menguduskan dan menyelamatkan manusia bukannya satu per satu, tanpa hubungan satu dengan lainnya, melainkan dengan membentuk mereka menjadi umat, yang mengakui-Nya dalam kebenaran dan mengabdikan kepada-Nya dengan suci” (LG 9).

Dengan mengajarkan solidaritas dan dengan membela semua usaha guna membangun paguyuban tanpa paksaan dan tanpa diskriminasi, Gereja mengungkapkan pengharapan iman, bahwa umat manusia dapat “diubah menjadi keluarga Allah” (bdk. GS.40). Di dunia modern menjadi makin jelas bahwa solidaritas manusiawi yang luas hanya dapat dibangun, kalau secara khusus diperjuangkan

kepentingan mereka yang kecil, lemah, dan tersisihkan (bdk. SRS 42; CA 11). Demikian pula pembangunan sejati merupakan perkembangan diri manusia. Perkembangan itu hanya maju kalau daya cipta manusia dipercaya dan diberi ruang (bdk. SRS 31; CA 46). Dengan mengajarkan asas-asas demokrasi ini, Gereja sekaligus memaklumkan keyakinan imannya.

Ex-kursus:

H. Pernyataan Tentang Hubungan Gereja dengan Agama-agama bukan Kristiani - Konsili Vatikan II Nostra Aetate (NA)

PAULUS USKUP HAMBA PARA HAMBA ALLAH BERSAMA BAPA-BAPA KONSILI SUCI DEMI KENANGAN ABADI

1. PENDAHULUAN

Pada jaman kita bangsa manusia semakin erat bersatu dan hubungan-hubungan antara pelbagai bangsa berkembang. Gereja mempertimbangkan dengan lebih cermat, manakah hubungannya dengan agama-agama bukan kristiani. Dalam tugasnya mengembangkan kesatuan dan cinta kasih antar manusia, bahkan antar bangsa, gereja disini terutama mempertimbangkan manakah hal-hal yang pada umumnya terdapat pada bangsa manusia, dan yang mendorong semua untuk bersama-sama menghadapi situasi sekarang.

Sebab semua bangsa merupakan satu masyarakat, mempunyai satu asal, sebab Allah menghendaki segenap umat manusia mendiami seluruh muka bumi.^[1] Semua juga mempunyai satu tujuan terakhir, yakni Allah, yang penyelenggaraan-Nya, bukti-bukti kebaikan-Nya dan rencana penyelamatan-Nya meliputi semua orang^[2], sampai para terpilih dipersatukan dalam Kota suci, yang akan diterangi oleh kemuliaan Allah; di sana bangsa-bangsa akan berjalan dalam cahaya-Nya^[3].

Dari pelbagai agama manusia mengharapkan jawaban tentang teka-teki keadaan manusiawi yang tersembunyi, yang seperti di masa silam, begitu pula sekarang menyentuh hati manusia secara mendalam: apakah manusia itu? Manakah makna dan tujuan hidup kita? Manakah yang baik dan apakah dosa itu? Dari manakah asal penderitaan dan manakah tujuannya? Manakah jalan untuk memperoleh kebahagiaan yang sejati? Apakah arti maut, pengadilan dan pembalasan sesudah mati? Akhirnya apakah Misteri terakhir dan tak terperikan itu, yang merangkum keberadaan kita, dan menjadi asal serta tujuan kita?

2. BERBAGAI AGAMA BUKAN KRISTEN

Sudah sejak dahulu kala hingga sekarang ini diantara pelbagai bangsa terdapat suatu kesadaran tentang daya-kekuatan yang gaib, yang hadir pada perjalanan sejarah dan peristiwa-peristiwa hidup manusia; bahkan kadang-kadang ada pengakuan terhadap Kuasa ilahi yang tertinggi atau pun Bapa. Kesadaran dan pengakuan tadi meresapi kehidupan bangsa-bangsa itu dengan semangat religius yang mendalam. Adapun agama-agama, yang terikat pada perkembangan kebudayaan, berusaha menanggapi masalah-masalah tadi dengan faham-faham yang lebih rumit dan bahasa yang lebih terkembangkan. Demikianlah dalam hinduisme manusia menyelidiki misteri ilahi dan mengungkapkannya dengan kesuburan mitos-mitos yang melimpah serta dengan usaha-usaha filsafah yang mendalam. Hinduisme mencari pembebasan dari kesesakan keadaan kita entah melalui bentuk-bentuk hidup berulah-tapa atau melalui permenungan yang mendalam, atau dengan mengungsi kepada Allah penuh kasih dan kepercayaan. Buddhisme dalam pelbagai alirannya mengakui, bahwa dunia yang serba berubah ini sama sekali tidak mencukupi, dan mengajarkan kepada manusia jalan untuk dengan jiwa penuh bakti dan kepercayaan memperoleh keadaan kebebasan yang sempurna, atau – entah dengan usaha sendiri entah berkat bantuan dari atas – mencapai penerangan yang tertinggi. Demikian pula agama-agama lain, yang terdapat diseluruh dunia, dengan pelbagai cara berusaha menanggapi kegelisahan hati manusia, dengan menunjukkan berbagai jalan, yakni ajaran-ajaran serta kaidah-kaidah hidup maupun upacara-upacara suci.

Gereja Katolik tidak menolak apapun yang benar dan suci di dalam agama-agama ini. Dengan sikap hormat yang tulus Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran, yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar Kebenaran, yang menerangi semua orang. Namun Gereja tiada hentinyaewartakan dan wajib mewartakan Kristus, yakni “jalan, kebenaran dan hidup” (Yoh 14:6); dalam Dia manusia menemukan kepenuhan hidup keagamaan, dalam Dia pula Allah mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya.^[4]

Maka Gereja mendorong para puteranya, supaya dengan bijaksana dan penuh kasih, melalui dialog dan kerja sama dengan para penganut agama-agama lain, sambil memberi kesaksian tentang iman serta perihidup kristiani, mengakui, memelihara dan mengembangkan harta-kekayaan rohani dan moral serta nilai-nilai sosio-budaya, yang terdapat pada mereka.

3. AGAMA ISLAM

Gereja juga menghargai umat Islam, yang menyembah Allah satu-satunya, yang hidup dan berdaulat, penuh belaskasihan dan mahakuasa, Pencipta langit dan bumi, yang telah bersabda kepada umat manusia. Kaum muslimin berusaha menyerahkan diri dengan segenap hati kepada ketetapan-ketetapan Allah juga yang bersifat rahasia, seperti dahulu Abraham – iman Islam dengan sukarela mengacu kepadanya – telah menyerahkan diri kepada Allah. Memang mereka tidak mengakui Yesus sebagai Allah, melainkan menghormati-Nya sebagai Nabi. Mereka juga menghormati Maria Bunda-Nya yang tetap perawan, dan pada saat-saat tertentu dengan khidmat berseru kepadanya. Selain itu mereka mendambakan hari pengadilan, bila Allah akan mengganjar semua orang yang telah bangkit. Maka mereka juga menjunjung tinggi kehidupan susila, dan berbakti kepada Allah terutama dalam doa, dengan memberi sedekah dan berpuasa.

Memang benar, disepanjang zaman cukup sering timbul pertikaian dan permusuhan antara umat Kristiani dan kaum Muslimin. Konsili suci mendorong mereka semua, supaya melupakan yang sudah-sudah, dan dengan tulus hati melatih diri untuk saling memahami, dan supaya bersama-sama membela serta mengembangkan

keadilan sosial bagi semua orang, nilai-nilai moral maupun perdamaian dan kebebasan.

4. AGAMA YAHUDI

Sementara menyelami Misteri gereja, Konsili suci ini mengenangkan ikatan rohani antara Umat perjanjian Baru dan keturunan Abraham.

Sebab Gereja Kristus mengakui bahwa – menurut rencana ilahi penyelamatan yang bersifat rahasia – awal mula iman serta pemilihannya sudah terdapat pada para Bapa Bangsa, Musa dan para Nabi. Gereja mengakui, bahwa semua orang beriman kristiani, putera-putera abraham dalam iman[5], terangkum dalam panggilan Bapa bangsa itu, dan bahwa keselamatan Gereja dipralambangkan secara misterius dalam keluarnya bangsa yang terpilih dari tanah perbudakan. Oleh karena itu Gereja tidak dapat melupakan, bahwa ia telah menerima Wahyu Perjanjian Lama melalui bangsa itu, dan bahwa karena belas-kasihan-Nya yang tak terhingga Allah telah berkenan mengadakan Perjanjian Lama dengannya. Gereja tetap ingat, bahwa ia menerima santapannya dari akar zaitun yang baik, dan bahwa cabang-cabang zaitun yang liar, yakni kaum kafir, telah dicangkokkan pada pohon zaitun itu[6]. Sebab Gereja mengimani, bahwa Kristus, Damai kita, melalui salib telah mendamaikan bangsa Yahudi dan kaum Kafir dan telah menyatukan keduanya dalam diri-Nya[7].

Selalu pula Gereja mengenangkan kata-kata rasul paulus tentang sesama sukunya: “mereka telah diangkat menjadi anak, dan telah menerima kemuliaan, dan perjanjian, dan hukum Taurat dan ibadah dan janji-janji; mereka keturunan para bapa leluhur, yang menurunkan Kristus menurut daging” (Rom 9:4-5), Putera Perawan Maria. Gereja mengingat juga, bahwa dari bangsa Yahudi lahirlah para Rasul, dasar dan saka guru Gereja, begitu pula amat banyak murid pertama, yang mewartakan Injil Kristus kepada dunia.

Menurut Kitab suci Yerusalem tidak mengenal saat Allah melawatnya[8], dan sebagian besar orang-orang Yahudi tidak menerima Injil; bahkan banyak juga yang menentang penyebarannya.[9] Tetapi, menurut Rasul, orang-orang Yahudi tetap masih dicintai oleh Allah demi para leluhur, sebab Allah tidak menyesalkan kurnia-kurnia serta panggilan-Nya[10]. Bersama dengan para nabi dan Rasul itu juga Gereja

mendambakan hari yang hanya diketahui oleh Allah, saatnya semua bangsa serentak akan menyerukan Tuhan, dan “mengabdikan-Nya bahu-membahu” (Zef 3:9).[\[11\]](#)

Maka karena sebesar itulah pusaka rohani yang diwariskan bersama oleh umat Kristiani dan bangsa Yahudi, Konsili suci ini bermaksud mendukung dan menganjurkan saling pengertian dan saling penghargaan antara keduanya, dan itu terwujud terutama melalui studi Kitab suci dan teologi serta dialog persaudaraan.

Meskipun para pemuka bangsa Yahudi beserta para penganut mereka mendesak kematian Kristus[\[12\]](#), namun apa yang telah dijalankan selama Ia menderita sengsara tidak begitu saja dapat dibebankan sebagai kesalahan pada semua orang Yahudi yang hidup ketika itu atau kepada orang Yahudi zaman sekarang. Walaupun Gereja itu umat Allah yang baru, namun hendaknya orang-orang Yahudi jangan digambarkan seolah-olah dibuang oleh Allah atau terkutuk, seakan-akan itu dapat disimpulkan dari Kitab suci. Maka hendaknya semua berusaha, supaya dalam berkatekese danewartakan Sabda Allah jangan mengajarkan apa pun, yang tidak selaras dengan kebenaran Injil dan semangat Kristus.

Selain itu Gereja, yang mengecam segala penganiayaan terhadap siapapun juga, mengingat pusaka warisannya bersama bangsa Yahudi. Gereja masih menyesalkan kebencian, penganiayaan, pun juga unjuk-unjuk rasa antisemitisme terhadap bangsa Yahudi, kapan pun dan oleh siapa pun itu dijalankan, terdorong bukan karena motivasi-motivasi politik, melainkan karena cinta kasih keagamaan menurut Injil.

Kecuali itu Kristus, seperti selalu telah dan tetap masih diyakini oleh gereja, demi dosa-dosa semua orang telah menanggung sengsara dan wafat-Nya dengan sukarela, karena cinta kasih-Nya yang tiada taranya, supaya semua orang memperoleh keselamatan. Maka merupakan tugas Gereja pewarta: memberitakan salib Kristus sebagai lambang cinta kasih Allah terhadap semua orang dan sebagai sumber segala rahmat.

5. PERSAUDARAAN SEMESTA TANPA DISKRIMINASI

Tetapi kita tidak dapat menyerukan nama Allah Bapa semua orang, bila terhadap orang-orang tertentu, yang diciptakan menurut citra kesamaan Allah, kita tidak mau

bersikap sebagai saudara. Hubungan manusia dengan Allah Bapa dan hubungannya dengan sesama manusia saudaranya begitu erat, sehingga Alkitab berkata: “Barang siapa tidak mencintai, ia tidak mengenal Allah” (1Yoh 4:8).

Jadi tiadalah dasar bagi setiap teori atau praktik, yang mengadakan perbedaan mengenai martabat manusia serta hak-hak yang bersumber padanya antara manusia dan manusia, antara bangsa dan bangsa.

Maka Gereja mengecam setiap diskriminasi antara orang-orang atau penganiayaan berdasarkan keturunan atau warna kulit, kondisi hidup atau agama, sebagai berlawanan dengan semangat kristus. Oleh karena itu Konsili suci, mengikuti jejak para Rasul kudus Petrus dan Paulus, meminta dengan sangat kepada Umat beriman kristiani, supaya bila ini mungkin “memelihara cara hidup yang baik diantara bangsa-bangsa bukan Yahudi” (1Ptr 2:12), dan sejauh tergantung dari mereka hidup dalam damai dengan semua orang^[13], sehingga mereka sungguh-sungguh menjadi putera Bapa di sorga. ^[14]

Semua itu dan setiap hal yang diungkapkan dalam pernyataan ini telah berkenan kepada para Bapa Konsili suci. Adapun kami, dengan kuasa kerasulan yang diserahkan kristus kepada Kami, bersama para Bapa yang terhormat, mengesahkan, menetapkan serta mengundangkannya dalam roh Kudus. Dan kami memerintahkan, agar apa yang telah ditetapkan bersama dalam Konsili ini diumumkan demi kemuliaan Allah.

Roma, di gereja Santo Petrus, tanggal 28 bulan Oktober tahun 1965.

Saya PAULUS

Uskup Gereja katolik

(Menyusul tanda tangan para Bapa Konsili)

^[1] Lih. Kis 17:26.

^[2] Lih. Keb 8:1; Kis 14:17; Rom 2:6-7; 1Tim 2:4.

^[3] Lih. Why 21:23

[4] Lih. 2Kor 5:18-19.

[5] Lih. Gal 3:7.

[6] Lih. Rom 11:17-24.

[7] Lih. Ef 2:14-16.

[8] Lih. Luk 19:44.

[9] Lih. Rom 11:28.

[10] Lih. Rom 11:28-29. Lih. Konstitusi dogmatis *Lumen gentium* tentang Gereja, art. 16.

[11] Lih. Yes 66:23; Mzm 65:4; Rom 11:11-32.

[12] Lih. Yoh 19:6.

[13] Lih. Rom 12:18.

[14] Lih. Mat 5:45.

INDEKS

- Aborsi, 30, 31, 32, 35, 44
admirabile commercium, 34
animal rationale, 20
Authentic Happiness, 83, 86
baby boomers, 76
becoming the image of God, 60
Berdoa, 27
Berpuasa, 28
cingulated cortex, 53
classical conditioning, 38
Council on Bioethics, 34
denial and isolation, 51
Dignitatis Humanae, 107
Dum vita est spes est, 71
early adulthood, 45
ego integrity versus despair, 50
emotional focused coping, 59
encoding, storage and retrieval, 40
Evangelium Vitae, 34, 36
Ex Corde Ecclesiae, 2
feral children, 74
frontal gyrus, 54
generativity versus stagnation., 49
Hierarchy of Needs, 42
Hoi aristoi, 4
hukuman mati, 36, 37
human trafficking, 33
Indifferentisme, 106
intimacy versus isolation, 46, 48
intimacy vs isolation, 47
inviolability, 35
late adulthood, 45
Liberal Protestenism, 94
Lobus frontal sindrom, 56
Mahatma Gandhi, 26
Memberi sedekah, 27, 28
middle adulthood, 45
Neges Kersa Dalem Gusti, 60
Norman Cousins, 69, 70, 71
Nostra Aetate, 104
on going formation, 23
Pacem in Terris, 107
Phineas Gage, 52
Piagam Madinah, 97
Problem focus coping, 59
Robert Wilson, 44, 45, 78
sense of despair, 50
sense of integrity, 50
Sikhisme, 96
Tahap Spiritualitas Manusia, 60
Tap MPR no. XVII/MPR/1998, 31
teori Forsyth, 67
teori Jung, 67, 68
ThePlaceof Christianity among the World Religions, 94
Tubuh Mistik Kristus, 104
uripe sumeleh, urip disangga kepenak nanging ora sak kepenake, 26
wahdatal-adyan, 98, 99
whole person education, 1

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, Peter C. (2016) *Moral Dasar: Prinsip-prinsip Pokok Hidup Kristiani*, Jakarta: Obor.
- Bertens, K (1993), *Etika*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Bertens, K (2003), *Keprihatinan Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bertil Osterberg., 2012. *The Information Processing Mechanism of The Brain*. Esay. Semarang: Universitas Soegijapranata.
- Bone, Eduard (1988), *Bioteknologi dan Bioetika*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bronfenbrenner, Urie, 1979, *The Ecology of Human Development*, Cambridge : Harvard College.
- Bugental, J.F.T., 2000, *The Search for Existensial Identity*, San Fransisco: Jossey Bass.
- Carr, Alan, 2004. *Positive Psychology*. New York: Brunner-Routledge.
- Csikszentmihalyi, M, dan Nakamura, J., 1990, *Flow: The Psychology of Optimal Experience*. New York: Harper Row.
- Downes, Steven, 2004, "Heritability", Californisa: Stanford Encyclopedia of Philosophy.
- Schultz , Duane., 1991, *Psikologi Pertumbuhan-Model-Model Kepribadian Sehat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Schultz, Duane dan Schultz, S.E., 2012, *Theories of Personality*. California, Belmont : Wadsworth.
- Diener, E., 2000, Subjective Well Being: The Science of Happiness. *American Psychologist* 55:34-43.
- Oktawijaya, F.C., 2012. Motivasi Belajar pada Anak-Anak yang Berprofesi sebagai Loper Koran yang Bersekolah. *Jurnal*. Depok : Universitas Gunadharma.
- Hadiwardoyo, Purwo, (1990) *Moral dan Masalahnya*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hasbulah., 2005, *Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Rajasindo Persada.
- Harlow, Harry. F., 1997, *Harry F. Harlow and Animal Research : Reflection on The Ethical Paradox*, *Ethics and Behaviour* 7(2) 149-161

- H.L. Kalia, N.K Singh, dan Singh Rita; 2002, *Encycloedia of The World Psychologist, Volume 2*
- Hurlock, E.B., 2001, *Developmental Psychology – A life span approach*, North America: McGrawHill.
- Kusmaryanto, CB (2013), “Ordinary – Extraordinary” Bahan Kursus Teologi yang diselenggarakan oleh TSI, FTW, dan Kevikepan Semarang.
- Lewthwaite, Brian, and Wiebe , Rick, 2011, *Research study 1: chemistry teacher development towards a tetrahedral orientation in the teaching of chemistry*. In: Lewthwaite, Brian, (ed.) University of Manitoba Centre for Research in Youth, Science Teaching and Learning: applications and utility of Urie Bronfenbrenner’s Bio-ecological Theory, Manitoba Education Research Network (MERN) Monograph Series (4). University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba, Canada.
- Lewthwaite, Brian, McMillan, Barbara, and Renaud, Robert, 2011, *Research study 2: learners and learning in middle-years classrooms in Nunavut*. In: Lewthwaite, Brian, (ed.) University of Manitoba Centre for Research in Youth, Science Teaching and Learning: applications and utility of Urie Bronfenbrenner's Bio-ecological Theory, Manitoba Education Research Network (MERN) Monograph Series (4). University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba, Canada.
- Lewthwaite, Brian, and Wiebe, Rick, 2011, *Research study 5: fostering chemistry teacher candidate development*. In: Lewthwaite, Brian, (ed.) University of Manitoba Centre for Research in Youth, Science Teaching and Learning: applications and utility of Urie Bronfenbrenner’s Bio-ecological Theory. Manitoba Education Research Network (MERN) Monograph Series (4). University of Manitoba, Winnipeg, Manitoba, Canada,
- Magnis-Suseno, Franz (1987), *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Maertens, G et al (1990) *Beioetika: Refleksi Atas Masalah Etika Biomedis*, Jakarta: PT Gramedia.
- Mali, Mateus (2015), “Teologi Moral Dasar”, Bahan Kursus Teologi yang diselenggarakan oleh TSI, FTW, dan Kevikepan Semarang.

- Mathew B Miles, A. Michael Huberman, Johny Saldana, 2014, *Qualitative Data Analysis*, Arizona: Sage Publications, Inc.
- McClelland, D.C., 1973, "Testing for Competence rather than for Intelligence", *American Journalist*: Harvard University.
- Monk, Adrian., 2009, *The Psychological Disorder of Adrian Monk*, Filipina: University of the Philippines in the Visayas College of Arts and Sciences Division of Social Sciences.
- Manusov, V., & Harvey, J.H. (Eds.), 2000, *Attribution, Communication Behavior, and Close Relationships*, New York: Cambridge University Press.
- Myers, D., 2000, *The Funds, Friends, and Faith of Happy People*. *American Psychologist* 55:56-67.
- Ormrod, J.E., 2011, *Human Learning*, London: Pearson Press.
- Paquette, D. & Ryan, J, 2001, Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory, <http://pt3.nl.edu/paquetteryanwebquest.pdf> (9.9.2007.)
- Panuju, H. Panut., Umami, Ida., 1999, *Psikologi Remaja*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rachels, James (2004), *Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius
- Reynolds, William dan Miller, Gloria, 2003, *Handbook of Psychology*, Volume 7.
- Robinson, Daniel, 1999, "Aristotle's Psychology". ISBN 0-9672066-0-x ISBN 978-0967206608
- Ryan dan Decci, 2000. *Self determination theory and the facilitation of the intrinsic motivation, social development and well being*. *American Psychologist* 55:68-78
- Reynolds, W. M. (2004). Reynolds Adolescent Depression Scale Second Edition (RADS-2). In M. Hersen (Series Ed.) & D. L. Segal & M. Hilsenroth (Vol. Eds.). *Comprehensive handbook of psychological assessment: Volume 2. Personality assessment* (pp. 224-236). New York: John Wiley & Sons.
- Renzulli, J.S., 1984, "Key Features of Successful Program for The Gifted and Talented", Connecticut: Educational Leadership.
- Rice P.L. , 1999, *Stress and Health, 3rd Edition*, Brookes/Cole.
- Rosenbloom, Stephanie , 7 Agustus 2010, "But Will It Make You Happy?", New York : New York Times.
- Seligman, Martin. E.P., 2002, *Authentic Happiness*, New York: Simon and Schuster Inc.

- Skeen, James, 2003, *Discovering Human Happiness: Choice Theory Psychology, Aristotelian Contemplation, and Traherne's Felicity*, *Quodlibet Journal*: Volume 5 Number 2-3, July 2003, ISSN : 1526-6575
- Sidimin, Theodorus dan Yohanes Gunawan, 2015, *Semangat dan Perjuangan Mgr. Albertus Soegijapranata SJ*, Yogyakarta: Kanisius.
- Tageson, C. W., 1982. *Humanistic Psychology: a Synthesis*. Chicago: The Dorsey Press.
- Widodo, Agus (2018), "Teologi Moral Kristiani" bahan kuliah Teologi Moral mahasiswa FEB Unika Soegijapranata.
- William J Schoer, 2013, //ccampeador.wordpress.com//generations-xy-z-and-the-others-william-j-schroer/
- Woolfolk Hoy, Anita. E., 2006, *Educational Psychology*, Boston : Allyn and Bacon

Pada awalnya materi buku ini merupakan “bahan dasar” kuliah Teologi Moral Hidup Mahasiswa FEB. Tahun 2020 ini kuliah untuk mahasiswa angkatan 2019 yang diselenggarakan secara daring. Maka, modifikasi dari “bahan dasar” itu dikembangkan menjadi jauh lebih kreatif jika dibandingkan dengan kuliah tatap muka offline. Pengembangannya adalah dengan membuat channel YouTube dan aneka sajian materi dengan video. Karena merupakan “bahan dasar”, maka kami berpikir sebaiknya didokumentasikan dalam bentuk buku yang dapat digunakan lagi di sama-masa mendatang untuk mahasiswa angkatan-angkatan berikutnya. Pengembangan dan modifikasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan-perkembangan mutakhir dan isu-isu terbaru.

Tim Penyusun

Kami berharap agar buku ini bisa menjadi pedoman dalam pembelajaran etika dan moral di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Katolik Soegijapranata. Sehingga dengan demikian Fakultas Ekonomi dan Bisnis mampu mendidik mahasiswa yang tidak saja kompeten dalam bidang ilmunya melainkan juga mampu memiliki integritas pribadi yang tinggi dalam interaksi dengan sesama manusia.

Dr. Octavianus Digdo Hartomo, Msi Akt



Melindungi Martabat Manusia

Bahan Kuliah Teologi Moral Hidup

ISBN 978-623-7635-47-5 (PDF)



© Universitas Katolik Soegijapranata 2020